# PROSIDING SEMINAR NASIONAL
# DHARMA ACARYA

## PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA MELALUI PENDIDIKAN

FAKULTAS DHARMA ACARYA

UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

UHN SUGRIWA PRESS

2024

# PROSIDING
# SEMINAR NASIONAL
# DHARMA ACARYA
## PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA MELALUI PENDIDIKAN

Fakultas Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Bangli, 22 Mei 2024

UHN SUGRIWA PRESS

2024

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DHARMA ACARYA
Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan
@, dkk
Cover : I Made Widnyana Sudibya
Tata Letak : Gus Ryan

**Steering Committee :**
Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si.
Dr. Ni Komang Sutriyanti, S.Ag.,M.Pd.H
**Panitia Pelaksana :**
Kadek Dedy Herawan, S.Pd.B.,M.Pd.
I Putu Suweka Oka Sugiharta, M.Pd.
Dr. Dra. Ni Nyoman Perni, M.Pd.
Dra. Luh Dewi Pusparini, M.Ag
Dr. I Made Wirahadi Kusuma, S.H.,M.Pd.H.
I Ketut Sukayasa, SE.,MM
Ni Kadek Sastrini, S.Ag.,M.Pd.H
I Made Putra Aryana, M.Pd.H.
Ni Nyoman Tri Wahyuni, S.Pd.,M.Pd.
Putu Ayu Septiari Dewi, S.Pd.H.,M.Pd.
Pande Made Risky Cahya Dinatha, S.TI.,M.Kom
Dr. Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, S.Pd.,M.Pd.
Kadek Yudista Witraguna, S.Pd.,M.Pd.
Ni Made Ayu Erna Tanu Ria Sari, S.Pd.H
Ni Kadek Diah Dharmawati, S.S.
**Reviewer :**
Dr. Ni Komang Sutriyanti, S.Ag.,M.Pd.H
Dr. Dra. Ni Nyoman Perni, M.Pd.
**Editor :**
Kadek Dedy Herawan, S.Pd.B.,M.Pd.
I Putu Suweka Oka Sugiharta,M.Pd.
I Made Putra Aryana, M.Pd.H.
Ni Nyoman Tri Wahyuni, S.Pd.,M.Pd.
Putu Ayu Septiari Dewi, S.Pd.H.,M.Pd.
Kadek Yudista Witraguna, S.Pd.,M.Pd.
Ni Made Ayu Erna Tanu Ria Sari, S.Pd.H
Pande Made Risky Cahya Dinatha, S.TI.,M.Kom
**Diselenggarakan Oleh :**
Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
**Penerbit :**
UHN Sugriwa Press
Jalan Ratna No 51 Denpasar Ruang UHN Press Gedung Bisma, Lt III
Telp : (0361) 226656
Emai : uhnpress@uhnsugriwa.ac.id
**ISBN :**

# SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA

Beberapa tantangan utama yang dihadapi generasi muda Indonesia di masa depan termasuk kualitas pendidikan, kemampuan berbahasa asing, keterbatasan teknologi, kemampuan beradaptasi, pengembangan diri melalui wirausaha, kesadaran budaya dan kesadaran lingkungan. Selain itu, mereka menghadapi sejumlah masalah dalam persaingan global, terutama dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Pendidikan di Indonesia telah mencapai banyak kemajuan, tetapi masih ada kekurangan. Ini termasuk kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi, kurikulum yang tidak sepenuhnya memenuhi tuntutan pasar global, dan kekurangan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia.

Agar dapat bersaing di pasar kerja global, keterampilan berbahasa asing sangat penting. Apabila tidak menyadari pentingnya keterampilan ini juga menjadi kendala bagi generasi muda Indonesia untuk bersaing secara global. Namun, banyak generasi muda Indonesia masih mengalami keterbatasan dalam hal ini. Semua elemen pendidikan di Indonesia harus menindaklanjuti kondisi tersebut. Kurangnya penguasaan terhadap kemajuan pesat dalam bidang teknologi dan informasi membuat generasi muda Indonesia hanya bisa menjadi pengguna dan tidak mau belajar lebih banyak untuk menjadi penyedia layanan teknologi dan informasi global. Meskipun penetrasi teknologi informasi di Indonesia terus meningkat, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal itu.

Kemajuan teknologi informasi ternyata tidak hanya berdampak positif kepada proses pendidikan. Perkembangan teknologi informasi juga menciptakan fenomena disrupsi yang mengaburkan batas-batas pendidikan konvensional. Dalam menyikapi era disrupsi ini diperlukan pula cara penyikapan baru terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai salah satu kampus pencetak calon guru, Fakultas Dharma Acarya mengadakan Seminar Nasional bertema **Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan.** Diharapkan melalui momentum ini terlahir cara-cara baru yang adaptif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Pemikiran-pemikiran dalam Seminar Nasional ini terdokumentasikan pada prosiding yang kami sajikan ini, selamat membaca persembahan gagasan kami.

Bangli, 22 Mei 2024

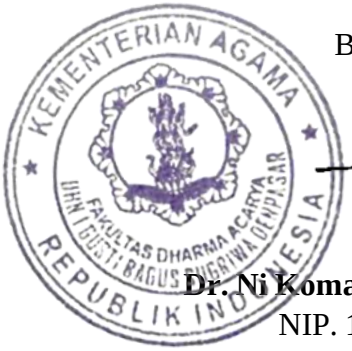


**Dr. Ni Komang Sutriyanti, S.Ag., M.Pd.H**
NIP. 19830912 200604 2 002

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS DHARMA ACARYA .....

DAFTAR ISI……..

- PEMANFAATAN TEKS BACAAN SATUA BALI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR
Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani .....

- KETERAMPILAN STUDI OLAH KATA MELALUI KECERDASAN LINGUISTIK SEBAGAI BEKAL HIDUP GENERASI MUDA
Ni Wayan Sariani Binawati .....

- PENANAMAN TRI KAYA PARISUDHA UNTUK MENCEGAH CYBER BULLYING
I Wayan Darna .....

- PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS DI UHN SUGRIWA
Si Luh Nyoman Seriadi .....

- PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DI ERA DISRUPSI: INOVASI, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI
I Gusti Ngurah Triyana .....

- WEDA SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI JAMAN PERUBAHAN (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)
I Nyoman Alit Supandi .....

- PENYIAPAN PROFESIONALITAS MAHASISWA CALON GURU MELALUI PERAYAAN BULAN BAHASA BALI TAHUN 2024 OLEH HMJ PBSA UHN IGB SUGRIWA DENPASAR
I Putu Suweka Oka Sugiharta .....

- MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK DAN INTELEKTUAL GENERASI MUDA MELALUI TRADISI MABEBASAN DI BALI
I Kadek Widiantana.....

- MENGINSPIRASI MASA DEPAN : PERAN PENDIDIKAN DALAM MENGUATKAN GENERASI MUDA DI ERA DISRUPSI
A.A. Diah Indrayani.....

- IMPLEMENTASI METODE KARYA WISATA DALAM MATA PELAJARAN IPAS SD DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EKOLOGI GENERASI MUDA
I Ketut Manik Asta Jaya, I Ketut Tanu, Ni Nyoman Suastini .....

- ANALISIS LITERASI DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL REMAJA
Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, I Gde Suryawan .....

# PEMANFAATAN TEKS BACAAN SATUA BALI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh
**Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani**
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

**Abstrak**

Masalah pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di SD adalah rendahnya minat baca dan banyaknya penyimpangan perilaku sebagai wujud buruknya karakter siswa. Dalam beberapa hasil riset mengenai minat baca, Indonesia menempati urutan di bawah negara-negara di dunia. Begitu juga dengan masalah degradasi moral, banyak perilaku seperti kekerasan, pencurian, pemerkosaan dan lain-lain yang mencerminkan belum maksimalnya pendidikan karakter di kalangan anak-anak dan remaja. Untuk itu, harus dilakukan upaya peningkatan minat baca dan pengintesifan pendidikan karakter. Satua Bali merupakan bacaan yang menarik sehingga mampu merangsang minat baca siswa dan pada akhirnya menumbuhkan budaya literasi. Satua juga banyak mengandung nilai-nilai karakter sehingga sangat cocok dijadikan bahan bacaan oleh siswa sekolah dasar.

**Kata kunci**: pojok baca, budaya literasi, dan penguatan karakter

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor strategis dalam menciptakan kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualifikasi memiliki *attitude* (sikap dan perilaku) yang positif , ahli, terampil, kreatif, inovatif, berkualitas, dan produktif. Pendidikan merupakan pilar yang sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai kemanusiaan. Membangun manusia Indonesia seutuhnya merupakan tugas dan tanggung jawab dari semua komponen bangsa, tidak terkecuali lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pencetakmanusia yang berakhlak mulia. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 3 menyebutkan, "pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Eksistensinya untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa atau *Sradha bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhak mulia, sehat,cerdas, terampil, menguasai ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK), cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas 2003). Hal ini menunjukkan bahwa undang-undang di atas bermaksud agar pendidikan di Indonesia membentuk manusia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas dalam hal ini tidak hanya menyangkut kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual yang juga berkaitan dengan kepribadian atau karakter. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai agen virus positif terhadap karakter dan budaya bangsa.

Namun dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami degradasi moral atau mengalami krisis karakter yang bertentangan dengan kepercayaan, norma, tradisi dan agama yang berlaku di masyarakat hal lain tercermin dari kurang berkualitasnya output pendidikan di Indonesia (Abdullah, 2018). Pentingnya pendidikan karakter tidak dapat lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial masa kini, yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter sebuah bangsa (Tamam, 2019). Pendidikan yang berkarakter dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai pondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat (Sukmaya, 2006). Sehingga kelak bisa menjadi manusia insankamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang mampu dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan penghayatan, pemahaman, dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam (Yeung, 2012)

Tujuan pendidikan untuk membangun SDM yang cerdas dan berkarakter seperti dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut pada kenyataannya di lapangan banyak mengalami tantangan atau hambatan dari berbagai dimensi sehingga kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh di bawah dengan negara lain. Salah satu jenjang pendidikan yang menjadi perhatian adalah jenjang sekolah dasar (SD) karena membangun SDM yang unggul tentunya harus dipersiapkan sejak dini. Untuk itu, permasalahan pendidikan di SD harus mampu diidentifikasi dengan baik serta dicarikan solusi pemecahannya sehingga tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Permasalahan Pendidikan di Sekolah Dasar

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) banyak terdapat masalah yang selama ini belum tertangani dengan baik. Dari berbagai masalah yang ada, masalah pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan di SD adalah rendahnya minat baca sehingga berpengaruh pada kemampuan dan karakter negatif siswa.

#### 2.1.1 Rendahnya Minat Baca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Transfer ilmu pengetahuan secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kegiatan membaca. Namun, tidak semua orang memiliki minat baca yang tinggi. Demikian juga pada pelajar SD, kebanyakan siswa memiliki minat baca yang rendah. Rendahnya minat baca pelajar pada saat ini tidak hanya sebatas masalah kuantitas saja, tetapi juga menyangkut kualitas. Hal ini disebabkan oleh beragam faktor, seperti perkembangan teknologi informasi, mental, motivasi lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment*, diketahui minat baca siswa Indonesia tergolong rendah. Jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Timur, siswa Indonesia termasuk paling rendah. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39, sedikit di atas Albania dan Peru. Kemampuan siswa Indonesia masih di bawah siswa Thailand yang menduduki peringkat ke-32. Demikian pula dengan penguasaan materi bacaan, siswa Indonesia hanya mampu menyerap 30% dari materi bacaan yang tersaji dalam bahan bacaan. Fenomena tersebut merupakan masalah besar bagi para guru.

Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu membaca permulaan

dan membaca lanjut. Di kelas I dan II pokok bahasan membaca berupa membaca permulaan, sedangkan sejak kelas III–VI mengembangkan pokok bahasan membaca pemahaman berbagai macam wacana, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Zubaidah (2013: 9) menyatakan bahwa membaca permulaan (membaca awal) lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Membaca permulaan menurut Tarigan (1986: 23) disebut dengan membaca nyaring yaitu kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya menggunakan intonasi yang tepat agar pembaca dan pendengar dapat memahami informasi yang disampaikan. Kemampuan membaca awal anak sangat penting diberikan di kelas rendah, hal tersebut bertujuan supaya anak memiliki kemampuan melafalkan tulisan dan sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Setelah membaca permulaan, seiring dengan meningkatnya jenjang kelas, tingkatan membaca dikenal dengan membaca tingkat lanjut yaitu dari kelas III – VI. Setelah proses membaca dilakukan, pada membaca tingkat lanjut siswa diarahkan agar mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan. Membaca seperti ini juga dikenal dengan membaca pemahaman. Aktivitas membaca pemahaman dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Tarigan (1986: 56) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis serta pola-pola fiksi. Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Di samping rendahnya minat baca, pemahaman siswa terhadap bacaan juga masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena siswa juga sering dibiasakan dengan pertanyaan yang sifatnya literal, yaitu pertanyaan yang jawabannya tersurat dalam bacaan/wacana. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan juga dipengaruhi oleh aspek kognitif karena proses membaca juga memmerlukan kognisi. Kemampuan berbahasa seseorang berjalan seiring dengan perkembangan kognitif. Masalah ini terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia dan Bali pada khususnya. Untuk itu, masalah ini harus dicarikan solusi yaitu dengan memberikan bacaan yang dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk membaca dan memberikan pemahaman kosakata sehingga dapat memahami isi bacaan dengan baik.

### 2.1.2 Degradasi Moral

Selain masalah rendahnya minat baca dan pemahaman isi bacaan, masalah moral atau karakter juga merupakan masalah yang sangat esensial dalam dunia pendidikan. Banyak perilaku anak-anak dan remaja khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Sebagai contoh, perilaku menyimpang atau bentuk degradasi moral yang sudah nyata terjadi dapat dilihat dari banyaknya perilaku korupsi, kriminal, kenakalan remaja seperti tawuran antarpelajar, dan menurunnya tingkat kesopanan. Kasus seks pranikah yang dilakukan oleh pelajar remaja juga sangat mengkhawatirkan. Dengan mudahnya mengakses informasi dari berbagai media salah satunya melalui internet, peluang anak-anak dan remaja untuk mengakses hal-hal yang bersifat negatif juga semakin besar.

Dalam lingkup yang luas, penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) dengan melibatkan 1666 responden menunjukkan bahwa kasus seks pranikah di kota-kota besar seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya sangat tinggi, bahkan melebihi angka 50%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial terhadap remaja yang sebagian besar berstatus

pelajar (Asmani, 2011:25).

Pada anak-anak, banyak juga perilaku menyimpang yang dilakukan. Banyak kasus pencurian, perkelahian, bahkan pemerkosaan yang sudah melibatkan anak-anak. Fakta ini membuktikan bahwa pendidikan karakter khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja belum diimplementasikan dengan baik. Dengan adanya beberapa faktor seperti kesibukan orang tua dan lemahnya kontrol sosial masyarakat, maka tujuan atau harapan masyarakat agar anak di lingkungannya memiliki karakter yang bagus tentunya bertumpu pada sekolah. Untukitu, pendidikan karakter harus terus dikembangkan di lingkungan formal melalui pembelajarandan juga kegiatan positif lainnya. Berbicara masalah pendidikan formal, maka guru menjadi kunci penting karena guru yang nantinya merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

### 2.2 Teks Bacaan Satua Bali

*Satua* Bali atau dogeng merupakan bahan bacaan yang sangat menarik bagi anak. Menurut Priyono (2006: 9) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Ardini, 2012) menyatakan bahwa dongeng adalah segala bentuk narasi, baik itu tertulis atau oral yang sudah ada dari tahun ke tahun. "*all forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years*". Jadi, dongeng adalah segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun. Dalam bahasa Bali, *satua* merupakan bagian dari kesusastraan Bali Purwa yang berupa *gancaran* (prosa).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa dongeng dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dongeng tradisional (*traditional folk tale*) dan dongeng fantasi modern (*modern fantasy*). Dongeng tradisional adalah cerita yang disebarkan dari mulut ke mulut secara turun-temurun dari satu generasi ke genarasi sebelumnya dan tidak jelas pengarangnya (*anonymus*). Cerita dalam dongeng tradisional bersumber dari cerita yang dialami oleh leluhur atau cerita-cerita yang tertulis dalam kitab-kitab suci. Sedangkan dongeng fantasi modern merupakan kompilasi (*compiled*) dari berbagai dongeng tradisional dan memiliki pengarang yang jelas. Cerita dalam dongeng fantasi modern merupakan cerita yang bersumber dari imajinasi pengarang dan sesuai dengan keadaan pada saat cerita tersebut dibuat.

Masyarakat Bali banyak sekali memiliki dongeng (*satua*), seperti *satua I Siap Selem, I Belog, I Cupak teken I Grantang, Men Sugih teken Men Tiwas, Ni Bawang Teken Ni Kesuna, I Kambing Takutin Macan, Ni Tuwung Kuning, I Rare Angon, Pan Balang Tamak, Sampik Ingtai, Tuma teken Titih, I Klesih, I Lacur, I Cicing Gudig, Lutung teken Kambing, I Yuyu Malaksana Melah, Angsa teken Empas, Crukcuk Kuning, Bagus Diarsa, I Lubdaka, I Lutung Dadi Pecalang, I Ubuh, Sang Lanjana,* dan lain-lain. *Satua* tersebut akan membuat siswa tertarik dalam membaca karena ceritanya menarik. Di samping itu, *satua* tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter yang bisa diteladani oleh siswa.

### 2.3 *Satua* Bali dan Budaya Literasi

Istilah literasi atau dalam bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa Latin *literatus* yang berarti *"a learned person"* atau orang yang belajar. Pada awalnya diartikan sebagai kemampuan membaca. Namun, pemaknaan literasi kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, dan bahkan berbicara. Dalam konteks tulisan ini, kata literasi difokuskan pada kemampuan membaca.

Setiap proses pembelajaran berbahasa hendaknya lebih diperhatikan agar tepat sasaran

dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Termasuk di dalamnya adalah keterampilan membaca yang memiliki banyak manfaat dalam perkembangan berbahasa siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa mampu memperoleh banyak pengetahuan. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memiliki perhatian khusus dalam kompetensi membaca ini karena selain manfaatnya yang besar bagi siswa, membaca juga merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam membentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar, yaitu *recordin*g, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiakannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi.

Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 246) mengartikan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Menurut Saddhono dan Slamet (2014, 105-106) kegiatan membaca terkait dengan (1) pengenalan huruf, (2) bunyi danhuruf, (3) makna atau maksud, dan (4) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana. Pengetahuan dan pengalaman pembaca, baik berupa kebahasaan maupun nonkebahasaan menentukan keberhasilan kegiatan membaca. Sebab, pada hakikatnya penulis pun mengungkapkan gagasannya menggunakan alur berpikir tertentu dan kaidah bahasa yang berlaku. Pemahaman itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan pembaca.

Dalam menumbuhkan budaya literasi atau budaya baca maka di samping membutuhkan dorongan atau motivasi dari lingkungan, juga sangat penting memberikan bacaan yang menarik sehingga siswa tertarik dalam membaca. Salah satu bentuk atau jenis bacaan yang menarik bagi siswa adalah dogeng atau dalam bahasa Bali dikenal dengan *satua.* Rasa penasaran siswa terhadap jalannya cerita akan menuntun siswa untuk membaca cerita tersebut. Hal ini hanya bisa dilakukan tentunya dengan siswa membaca sendiri *satua* tersebut. Rasa penasaran siswa ini yang mampu dimanfaatkan oleh guru untuk mengarahkan siswa membaca. Kegiatan ini secara jangka panjang akan menumbuhkan budaya literasi siswa khususnya dalam hal membaca. Untuk itu, guru hendaknya menjadikan dogeng atau *satua* sebagai media untuk menumbuhkan budaya literasi. Terlebih, *satua* tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter sehingga siswa tidak hanya belajar memahami bacaan, tetapi juga diajak mengenali nilai-nilai moral atau karakter yang ada dalam suatu *satua.*

### 2.4 Satua Bali Sebagai Media Penanaman Karakter

Berdasarkan uraian di atas bahwa permasalahan karakter merupakan masalah yang sangat mendasar dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Itu sebabnya, pemerintah sangat tegas mencanangkan pendidikan karakter. Dalam pendidikan formal di Indonesia, pendidikan karakter ditegaskan melalui Instruksi Presiden (Inpres) RI No. 1 Tahun 2010 pada bagian Prioritas 2: Pendidikan, “bahwa hal ini merupakan bagian dari penguatan metodologi dan kurikulum yang diwujudkan dalam tindakan berupa penyempumaan kurikulum dan metode

pembelajaran aktif berdasarkan nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa". Kebijakan ini tentunya mempertegas dan memperjelas arah pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan pada semua jenjang pendidikan.

Ketegasan tentang pendidikan karakter juga tercermin dari pernyataan Mendiknas M. Nuh pada peringatan Hardiknas tahun 2010 (Wibowo, 2011: 51) yang mengatakan bahwa bahwa pendidikan karakter sangat penting sebagai upaya membangun karakter bangsa, karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai bangsa. Pernyataan Mendiknas tersebut sangat mendasar mengingat bangsa yang unggul tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi saja, tetapi juga tercermin dari nilai-nilai peradaban suatu bangsa seperti moral, etika, dan budi pekerti yang baik, serta diikuti dengan semangat, tekad, dan energi yang kuat. Untuk mencapai kondisi demikian, diperlukan kebersamaan pola berpikir dan bertindak dari semua elemen bangsa. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendesak di tengah degradasi moral bangsa yang sekarang terlihat pada hampir semua lapisan masyarakat.

Pada banyak negara termasuk negara maju, pendidikan formal merupakan proses penting untuk *nation and character building* (Dantes, 2014:69). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman dari Harvard University Amerika Serikat ditemukan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain yang dikenal dengan *soft skill* (Zubaedi, 2011:41). Kemampuan *soft skill* yang mewadahi nilai-nilai karakter hendaknya mendapat perhatian yang serius.

Nilai-nilai karakter dapat diajarkan atau dikembangkan dengan beragam cara atau media. Ada yang menggunakan ceramah, keteladanan, dan media lain seperti bacaan. Intinya, peserta didik sangat penting juga menerima, baik dari proses mengamati maupun mendengar informasi verbal tentang nilai-nilai karakter yang harus diimplementasikan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mulyasa, (2014:105) bahwa dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni (1) menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), (2) merespons atau menanggapi (*responding*), (3) menilai atau menghargai (*valuing*), (4) mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan (5) berkarakter (*characterization*).

Banyak kalangan yang mempercayai bahwa ketika dunia hiburan untuk anak-anak tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* itu cukup ampuh untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan. Sampai saat ini *satua* masih digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa daerah Bali. Berikut ini disajikan contoh kandungan nilai karakter dalam satua Bali, seperti yang dikemukakan oleh Suwija (2012).

**Satua Men Siap Selem**

*Ada koné katuturan satua Mén Siap Selem. Ngelah koné ia panak pepitu. Ané paling cerika enu koné ulagan. tusing ngelah bulu. Kacritayang jani, Mén Siap Selem sedeng ngalih amahan di tengah alasé. Sagét ada angin nglinus tur ujan bales. Sawiréh tusing nyidang mulih, Mén Siap Selem nginep di umahné Méng Kuuk. Ditu Méng Kuuk ngéka daya apang sida ngamah panak-panakné Mén Siap Selem. Sasubané nyaluk peteng, Mén Siap Selem ajaka panakné nenem, suba makeber sakaukud. Enu I Ulagan medem di sampingan batuné. Teka Méng Kuuk, jeg sépanan nyaplok batuné kadéna ento panak siap. Méng Kuuk ngeling sengi-sengi sawiréh giginé pungak nyagrep batu.*

*Satua Men Siap Selem* ini mengisahkan dua tokoh yang berbeda karakter. Men Siap Selem dikisahkan sebagai sosok individu yang berkarakter baik, sedangkan Meng Kuuk sebagai tokoh jahat. Pada akhirnya, Meng Kuuk yang berniat jahat ingin memangsa semua anak Men Siap

Selem mendapatkan malapetaka, giginya rontok akibat menyergap batu yang dikira anak-anak ayam. Jadi, *satua* ini bertema ajaran *Karma Phala*. Barang siapa berbuat baik akan memetik pahala yang baik, sementara yang menanam kejahatan akan memetik buah karma yang tidak baik.

Dalam konteks pembelajaran, seorang guru dapat memakai *satua* ini sebagai media untuk menumbuhkan budaya literasi. *Satua* tersebut menggunakan bahasa Bali Kepara sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami isi bacaan. Di samping itu, cerita ini juga tergolongmenarik bagi anak-anak SD. Setelah siswa dapat memahami isi teks bacaan satua tersebut maka selanjutnya guru hendaknya mendiskusikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita tersebut untuk selanjutnya diberikan penekanan agar siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Satua I Belog**

*Ada katuturan anak cerik muani madan I Belog. Ia orahina ka peken meli bébék ané baat-baat ban méménné. Dimulihné, ulung koné bébéké di tlabahé. Tengkejut ia ningalin bébéké kambang. Ditu ia marasa uluk-uluka ban dagangé. Tigtiga bébéké kanti makejang mati, laut ia mulih. Teked jumahné, méméné ané tengkejut sawiréh ia tusing ngaba bébék. I Belog nuturang bébékné suba makejang mati katigtig, sawiréh ia suba nagih bébék baat-baat, nanging baanga bénbék puyung, kambang di tlabahé.Méménné ngopak tur makaengan ngelah pianak belog buka adané. Ento awanan cerik-ceriké tusing dadi males, jemetang malajah apang tusing belog. Manut ajahan agama, belogé ento tuah musuhé ané utama.*

*Satua I Belog* ini dapat dicermati mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang pada hakikatnya memberikan petunjuk bahwa anak-anak harus menjadi orang-orang pintar, tidak menjadi anak-anak yang bodoh seperti I Belog. Untuk menjadi orang yang pintar, tentunya harus selalu rajin belajar dan rajin bekerja membantu orang tua. Pendidikan karakter menyasar perilaku yang selalu kreatif dan inovatif, cerdas dalam menghadapi problematika kehidupan. Sangat tidak baik jika pada era ini kita menjadi orang-orang yang bodoh atau menjadi orang yang buta aksara dan sama sekali tidak mengerti persoalan kehidupan yang baik.

*Satua* ini sangat baik untuk memotivasi siswa yang malas belajar salah satunya adalah malas membaca. Dengan mengetahui cerita ini, akan akan termotivasi untuk membaca karena untuk menjadi pintar atau cerdas syaratnya harus rajin membaca. Melalui membaca transfer informasi atau ilmu pengetahuan dapat terjadi. Dengan demikian, hal ini akan menjadi hal yang positif dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar.

## III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang menjadi simpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Masalah pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di SD adalah rendahnya minat baca dan banyaknya penyimpangan perilaku sebagai wujud buruknya karakter siswa. Dalam beberapa hasil riset mengenai minat baca, Indonesia menempati urutan di bawah negara-negara di dunia. Begitu juga dengan masalah degradasi moral, banyak terjadi penyimpangan perilaku yang mencerminkan belum maksimalnya pendidikan karakter di kalangan anak-anak dan remaja.
2. *Satua* merupakan bagian dari kesusastraan Bali Purwa yang berupa *gancaran* (prosa). *Satua* atau dogeng juga diartikan segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun. Dongeng dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dongeng tradisional (*traditional folk tale*) dan dongeng fantasi modern (*modern fantasy*).
3. Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan bahkan berbicara.

Dalam menumbuhkan budaya literasi atau budaya baca maka di samping membutuhkan dorongan atau motivasi dari lingkungan, juga sangat penting memberikan bacaan yang menarik sehingga siswa tertarik dalam membaca. Salah satu bentuk atau jenis bacaan yang menarik bagi siswa adalah *satua.*

4. Satua Bali banyak mengandung nilai-nilai moral sehingga sangat efektif sebagai media penanaman karakter pada anak sekolah dasar. Setelah siswa dapat memahami isi teks bacaan *satua* maka selanjutnya guru hendaknya mendiskusikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita tersebut untuk selanjutnya diberikan penekanan agar siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA


*Ardini, Pupung Puspa. 2012. "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun". Tersedia dalam journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/2905/2419. Diunduh tanggal 23 Januari 2017.*

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dantes, N. 2014. *Landasan pendidikan: Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja: Undiksha.

Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sunddhono dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwija, I Nyoman. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Bali". Jurnal Pendidikan Karakter IKIP PGRI Bali, Tahun II, Nomor 1 Februari 2012. http// www:jurnal pgri bali.go.id. Diunduh tanggal 20 Januari 2017.

Tarigan, Henry Gntur. 1986 *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun karakter bangsa Berperadaban. Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.

Zubaidah, Enny. 2013. "Draf Penulisan Buku Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya". Tersedia dalam *staff.uny.ac.id/...enny-zubaidah.../Produk%20Bahan%20Ajar_Diagnosa. Diunduh tanggal 2 Januari 2017.*

# Keterampilan Studi Olah Kata Melalui Kecerdasan Linguistik Sebagai Bekal Hidup Generasi Muda

Oleh
**Ni Wayan Sariani Binawati**
Email : wynbinawati@gmail.com

**Abstrak**

Ketrampilan sebagai bekal hidup sangat penting dikuasai oleh generasi muda dalam menghadapi persaingan yang semakin kompleks dan kompetitif apalagi pada era global seperti sekarang ini.Karena persaingan yang semakin ketat & kompetitif maka generasi muda wajib membekali dirinya dengan soft skills agar mampu bersaing dalam dunia kerja.Salah satu terobosan yang dapat dilakukan adalah mengembangkan ketrampilan yang ada sesuai dengan minat dan bakat.Salah satu ketrampilan yang dapat dikembangkan adalah ketrampilan studi olah kata melalui Kecerdasan linguistik.Dengan menguasai ketrampilan ini generasi muda akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan mampu membuka peluang bisnis dalambidang seni mengolah kata seperti penulis,motivator,dramawan,pengacara dan lain-lain yang berkaitan dengan dunia komunikasi.

Untuk dapat menguasai studi olah kata diperlukan latihan rutin,pembiasaan dan membuat jadwal aktifitas rutin yang positif,kreatif dan inovatif. Jika jadwal rutin yang dibuat dilaksanakan dengan rutin melalui pembiasaan dan di bawah bimbingan para pembina yang profesional dilakukan dengan disiplin maka ketrampilan dalam mengolah kata akan dikuasai dengan baik.Apabila sudah menguasai keterampilan ini maka peluang kerja pun semakin terbuka dan rasa percaya diri meningkat sehingga memiliki kemampuan untuk bersaing pada dunia global.

**Kata kunci** : keterampilan,studi olah kata,kecerdasan linguistik.

## I. PENDAHULUAN

Menjalani kehidupan memerlukan keterampilan sebagai bekal hidup di dunia nyata. Keterampilan hidup ini dapat beraneka wujudnya, seperti: keterampilan berakting bagi seorang pemain film, keterampilan tarik suara bagi seorang penyanyi, keterampilan seni rupa bagi seorang pelukis, keterampilan menata ruang bagi seorang interioris, keterampilan seni tari bagi seorang penari, keterampilan karawitan bagi seorang penabuh, keterampilan studi olah kata bagi seorang penulis, pelawak, motivator dan sejenisnya. Semua ini merupakan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidup bagi para generasi muda dalam menyongsong masa depan yang semakin lama akan menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Apalagi pada era global seperti sekarang ini dengan persaingan yang semakin banyak. Karena hal itu maka para generasi muda wajib membekali dirinya sesuai dengan bakat yang dimiliki agar dapat bersaing pada kehidupan yang semakin berubah tidak menentu dan semakin kompleks. Keterampilan studi olah kata melalui kecerdasan linguistik sebagai salah satu terobosan untuk menambah wawasan agar mampu bersaing pada dunia global. Dengan menguasai olah kata generasi muda akan memiliki keterampilan dan mampu terjun di dunia kerja khususnya yang berkaitan dengan bisnis dunia entertainment, motivator seperti Mario Teguh, menjadi orator seperti Bung Karno,

menjadi dalang seperti Wayang Ceng Blonk, pelawak seperti Petruk, Dolar, Sule, bisnis baju kaos yang dikolaborasikan dengan untaian kata yang bernilai seperti bisnis Joger.

## II. PEMBAHASAN

Keterampilan studi olah kata dapat digunakan sebagai salah satu keterampilan bekal hidup oleh generasi muda dalam menyongsong persaingan yang semakin sengit dan ketat. Salah satu keterampilan yang terkait dengan hal tersebut adalah keterampilan mengolah kata- kata, misalnya keterampilan mengolah kata untuk menjadi seorang motivator yang dapat menghasilkan sesuatu sebagai sumber penghasilan. Begitu pula keterampilan mengolah kata seperti yang dilakukan oleh Joger sebagai suatu keterampilan langka yang dapat pula menjadi suatu inspirasi untuk membuka peluang-peluang bisnis yang bernilai ekonomi bukan saja bagi pribadi orang itu sendiri melainkan juga sangat memungkinkan untuk memberikan keahlian bahkan membuka peluang kerja untuk karyawan bagi orang lain sehingga dapat membuat peluang kerja bagi masyarakat di sekitarnya sehingga masyarakat dapat ikut membuka toko atau kios-kios kecil untuk menjual souvernir dan sejenisnya di sekeliling bisnis dari hasil olah kata tersebut.

Di luar itu kemampuan olah kata juga dapat dimanfaatkan untuk menghibur orang seperti dalam bentuk menjadi seorang pelawak. Tentu hal ini disesuaikan dengan bakat dari setiap individu. Keterampilan olah kata juga dapat digunakan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang bernilai ekonomi seperti novel, puisi, cerpen, drama dan yang sejenisnya yang dapat diangkat menjadi cerita sinetron atau film yang tentunya juga mempunyai nilai ekonomi. Dengan semangat merdeka belajar, ketika guru bersama peserta didik belajar bersama (Joenady, 2020 : 89). Jika dalam pembelajaran, guru adalah partner murid, maka dalam bisnis, penghasil kata-kata adalah partner pengusaha. Keterampilan ini tentunya harus diasah dan dikembangkan secara perlahan-lahan sesuai dengan kemampuan masing-masing agar mampu menghidupkan dan menarik perhatian pembaca atau masyarakat sehingga memiliki nilai ekonomi yang semakin tinggi karena semakin diminati oleh masyarakat penikmatnya.

Di luar itu keterampilan studi olah kata juga dapat dimanfaatkan oleh seorang politisi ketika mereka berkampanye menjadi seorang orator untuk menyampaikan gagasan-gagasannya kepada masyarakat agar mereka mendapatkan dukungan dari masyarakat ketika mereka mencalonkan dirinya. Begitu pula seorang pengacara memerlukan keterampilan olah kata dalam menyampaikan argumentasinya ketika berada di persidangan. Pemuka agama pun perlu menguasai olah kata agar mampu menyampaikan petuah ajaran suci agama secara kontekstual sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas. Semua ini merupakan keterampilan bekal hidup yang bernilai tinggi bagi mereka yang mampu melaksanakannya dengan baik dan mendapatkan dukungan serta apresiasi dari masyarakat.

Untuk merealisasikan semua ini diperlukan lagi dukungan kolaborasi dari aspek lain sesuai dengan bidang yang akan ditekuni sebagai ide kreatif yang sejalan dengan yang dinyatakan oleh Erwin Widiasworo (2017:113) bahwa menulis novel, teenlite maupun cerpen memiliki peluang untuk bisa sukses bahkan terkenal sekaligus. Untuk menjadi penulis yang handalatau menghasilkan content creator yang berbobot harus melalui bimbingan dan latihan. Oleh karena itu diperlukan pengembangan keterampilan studi olah kata dalam konteks pembelajaranberbasis life skill dan enterpreneurship sebagai keterampilan bekal hidup (Widiasworo, 2017 : 25) sebagai contoh ingin mengembangkan keterampilan studi olah kata dalam bentuk penjualankaos yang beetuliskan kata-kata yang bernilai filosofis, ideologi, motivasi, semboyan hidup danlain-lain harus mempunyai dukungan manajemen bisnis.

Studi olah kata juga sangat penting dikuasai oleh wartawan. Wartawan di samping

merupakan pekerja juga tergolong wirausaha. Jika profesi wartawan terikat pada instansi, misalnya surat kabar, majalah, tv atau media online, maka tergolong sebagai pekerja, namun jika tidak terikat ia sebagai wartawan lepas. Profesi wartawan yang mendapatkan penghasilan dari hasil olah kata itu sebagai keterampilan bekal hidup (Widiasworo, 2017: 118).

Pendidikan seyogyanya mampu memberikan keterampilan bekal hidup kepada para siswanya sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa dalam Erwin (2013 : 25) bahwa pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik juga harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut generasi muda sudah disiapkan untuk menguasai keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya diantaranya studi olah kata. Salah satu kunci untuk dapat merespon atau menembus dunia kerja sebagai bekal hidup. Karena itu setiap perencanaan hendaknya disiapkan dengan matang, terukur, dan terarah. Perencanaan pembelanjaran adalah kunci utama bagi guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana dinyatakan (Jornaidy, 2020 : 14) sehingga peserta didik dalam hal ini generasi muda berhasil mencapai tujuan sesuai dengan yang direncanakan yaitu memiliki bekal hidup untuk menjalani kehidupannya.

Menurut Suharsaputra (2013 : 341) dewasa ini, tampak sekali bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat telah menjadikan pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang dipercaya dan diandalkan dalam mempersiapkan manusia yang siap dan mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi serta menyikapinya dengan proaktif dan inovatif . Sebab jika tidak demikian maka upaya mempersiapkan manusia dalam menghadapi perubahan tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik.

Melalui pendidikan keterampilan studi olah kata sebagai bagian dari kecerdasan linguistik untuk bekal hidup bagi generasi muda sangat penting untuk diberikan agar mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh generasi muda sebagai bagian dari kecerdasan linguistik antara lain:

Wujud-wujud kesantunan yang berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia yang menyangkut ciri linguistik yang selanjutnya mewujudkan kesantunan linguistik dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik tuturan imperatif yang selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik.

Masing-masing wujud kesantunan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.Kesantunan linguistik tuturan imperatif yang mencakup:

a. panjang pendek tuturan,

b. urutan tutur

c. intonasi tuturan dan syarat-syarat kinesik d.pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Kesantunan pragmatik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia yang banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Hal ini diungkapkan Rahardi, (2002,118).

Uraian panjang pendeknya kalimat yang digunakan dalam menyampaikan suatu maksud kesantunan penutur itu dapat diidentifikasi dengan jelas. Ada semacam ketentuan tidak tertulis yang dinyatakan jika pada saat menyampaikan maksud tertentu dalam kegiatan bertutur maka orang tidak diperbolehkan secara langsung menyampaikan maksud dari tuturnya karena orang yang langsung dalam menyampaikan maksud dari tuturnya akan dianggap sebagai orang yang tidak sopan dalam bertutur. Sebaliknya orang yang banyak menggunakan basa basi pada saat melakukan komunikasi apalagi disertai dengan tutur kata yang panjang dianggap sebagai orang yang lebih sopan.Dapat dikatakan sebagai penanda kesantunan dalam pemakaian kalimat

tuturan dalam bahasa Indonesia tergantung dari wujud panjang pendeknya kalimat tuturan yang digunakan.Jika seorang penutur dapat berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang panjang dengan makna dasar yang tentu tidak berubah dengan makna sebelumnya penutur itu akan dikatakan sebagai orang yang santun dalam berkomunikasi.Karena itu seorang penutur harus pandai mengolah kata agar mitra tutur tertarik untuk mengikuti hal-hal yang akan diuraikan dalam sebuah pertemuan.

Sebagai generasi muda untuk dapat mengisi peluang-peluang yang ada agar mempunyai bekal hidup harus mengembangkan soft skills yang dimiliki dengan memanfaatkan waktu dengan efektif.Oleh karena itu setiap orang yang akan menekuni suatu profesi atau akan memasuki dunia kerja perlu menguasai soft skills secara baik agar mereka dapat lebih mengembangkan diri dan profesionalitasnya,Rahayu dan Nuryata (2011,1). Pengembangan soft skills sangat penting dikuasai oleh generasi muda sebagai bekal hidup untuk mengarungi kehidupan yang semakin kompleks dan persaingan dunia kerja yang semakin ketat. Sejalan dengan tuntutan tersebut generasi muda harus mampu menata hidupnya dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitarnya. Berani mencoba adalah salah satu modal untuk mengawali sebuah usaha diikuti dengan kedisiplinan melatih diri melalui pembiasaan dan membuat jadwal harian yang penuh aktifitas positif dan kreatif serta inovatif dalam melakukan beragam kegiatan.

Menurut Flesch dalam Gassing dan Suryanto(2016,86), jika seseorang mampu menulis sebaik berbicara,maka ia akan menjadi penulis yang baik.Artinya gunakan kata-kata yang sederhana. Berikut penjelasan sepuluh prinsip penulisan menurut Robert Gunning dalam Gassing dan Suryanto (2016,87):

1. Menurut Gunning,saat ini sulit menemukan penulis yang mampu mengekspresikan idenya lebih dari 20 kata per kalimat dan berharap tulisannya akan dimuat.Artinya,jumlah kata dalam kalimat harus rata-rata.Hindari kalimat yang terlalu panjang dan berbelit-belit. Variasi panjang pendek kalimat digunakan untuk menjaga cerita tetap mengalir.
2. Menyenangi yang sederhana daripada yang kompleks.
   Penulis yang berhasil lebih menyenangi bentuk tulisan yang sederhana.Variasi dilakukan dengan cara mengubah kalimat kompleks menjadi lebih sederhana.
3. Menggunakan kata-kata familier
   Hindari penggunaan kata-kata atau istilah yang tidak dipahami pembaca.Cara melatihnya adalah dengan memerhatikan karya tulis lain .Kata-kata yang disingkat dan mudah yang sudah biasa dibaca dan didengar oleh pembaca akan lebih berhasil dalam proses penyampaian pesan.
4. Menghindari kata-kata yang tidak perlu.
   Hindari penggunaan kata secara berlebihan.Penggunaan kata-kata seperti ini akan melelahkan pembaca dan menumpulkan perhatian mereka.
5. Tuangkan aksi dalam kata kerja .
   Penggunaan kata kerja aktif memberikan kesan dinamika daripada kata kerja pasif.Kata kerja aktif juga lebih langsung dan memberikan kesan kuat dan penuh tenaga.
6. Menulis sebagaimana Anda berbicara.
   Praktisi harus menghindari penggunaan bahasa formal,khususnya dalam lead.Penulisan juga harus spesifik yang kemudian dituangkan dalam paragraf lead.
7. Gunakan istilah yang dapat dipahami pembaca.
   Praktisi yang sudah lama bekerja dalam perusahaan akan terbiasa dengan istilah yang berlaku dalam perusahaan,tetapi pembaca belum tentu mengerti.Oleh karena itu,hindari penggunaan kata atau istilah yang sulit dipahami pembaca.

8. Menyatukan dengan pengalaman pembaca.
   Kalimat yang ditulis terpisah dari konteks akan membuat makna menjadi mengambang. Sementara itu,penulis yang menyatu dengan pengalaman pembaca membantu penulis untuk membangun konteks isu yang sedang ditulis.
9. Optimalkan penggunaan variasi.
   Setiap penulis,melalui bahasa yang digunakan mengeluarkan bagian dari semangat,perilaku,kemampuan dan bias dalam tulisan.Hal ini tidak dapat dihindari sekaligus menjadi sesuatu yang menyenangkan.
10. Menulis untuk mengekspresikan,bukan mengesankan.
    Berpikir sebelum menulis.Hanya sedikit orang yang mampu mengamati peristiwa dengan cepat,memahami maknanya,kemudian duduk,lalu menulis.Berita atau artikel yang ditulis berupaya untuk menyampaikan fakta,bukan mengesankan pembaca.
    Prinsip penulisan ini harus dipahami dan dikuasai dengan baik sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang diminati oleh pecinta buku maupun berita.
    Selain uraian sepuluh prinsip penulisan tersebut keterampilan studi olah kata juga dapat menulis siaran pers.Menurut Gassing dan Suryanto(2016;89)ada beberapa kiat menulis siaran pers :
    a. Menulis menggunakan gaya penulisan berita
    b. Jangan terlalu panjang,cukup satu lembar
    c. Langsung menuju masalah
    d. Penuhi unsur berita 5W+1H
    e. Berikan lebih dari satu nomor kontak,misalnya nomor telepon kantor dan kontak pribadi
    f. Jika memungkinkan,tambahan usulan orang-orang yang dapat dipercaya
    g. Konfirmasi siaran pers yang sudah dikirimkan melalui faksimile,surat atau e-mail
    h. Jika perlu,sertakan ilustrasi foto,tabel,atau grafik serta bahan pendukung lainnya
    i. Tuliskan pada kertas berkop surat sehingga benar-benar resmi
    j. Bertanda tangan pejabat paling berwenang,misalnya manager,ketua panitia dan kepala organisasi
    k. Jika bersifat individu,misalnya artis,pakar,pejabat atau warga biasa,sertakan foto copy identitas(Kriyantono,2008;138) dalam Gassing dan Suryanto (2016;89).

    Beragam aktifitas kerja yang berkaitan dengan keterampilan studi olah kata dapat ditekuni oleh generasi muda sebagai bekal hidup.

## III. KESIMPULAN

Berdasar uraian di atas dapat diketahui bahwa studi olah kata melalui kecerdasan linguistik dapat digunakan sebagai keterampilan bekal hidup pada masa depan oleh generasi muda sepanjang dilakukan melalui proses pembelajaran yang tekun di bawah bimbingan para pendidik profesional disesuaikan dengan bakat masing-masing individu. Ada beragam keterampilan studi olah kata yang bisa ditekuni oleh generasi muda sebagai bekal hidup diantaranya penulis,wartawan,motivator dan yang sejenis lainnya.Untuk menguasai keterampilan studi olah kata ini diperlukan kedisiplinan dalam berlatih dan melakukan pembiasaan dalam menekuni aktifitas yang diminati sebagai bekal dalam meraih masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA


Gassing, Syarifuddin S. 2016. *Public Relations*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi

Joemaidy, Abdul Muis. 2020. *Remodelling Pembelajaran bagi Guru*. Yogyakarta : Noktah

Rahardi Kunjana.2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.Jakarta:Penerbit Erlangga.

Rahayu Endang Sadbudhy dan Nuryata.2011.*Pengembangan Soft Skills di SMK*. Jakarta Timur: Sekarmita

Suharsaputra, Uhar. 2013. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama

Widiasworo, Erwin. 2017. *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta : AR-RUZZ Media

# PENANAMAN TRI KAYA PARISUDHA UNTUK MENCEGAH *CYBER BULLYING*

Oleh
**I Wayan Darna**
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email : wayandarna@gmail.com

**Abstrak**

Kemajuan teknologi telah merambah seluruh aspek kehidupan. Mulai dari kebutuhan rumah tangga, prefesional bahkan lingkungan sosial turut juga ada peran teknologi. Besarnya peran teknologi tidak hanya menguntungkan bagi manusia tetapi juga merupakan hal yang harus diwaspadai. Luasnya akses yang dapat dihadirkan melalui teknologi rentan terhadap aktivitas sosial. Tumbuh kembangnya anak sekolah dasar menjadikan teknologi sebagai salah satu lingkungan sosial yang mudah mereka tiru. Salah satu bahaya yang timbul adalah perilaku *bullying* pada media sosial atau disebut *cyberbullying*. Tindakan ini adalah salah satu Tindakan anarkis yang berupa cibiran, judgment, hinaan dan terror secara berkelanjutan dalam *platform* media sosial. Pentingnya edukasi mengenai *self development* sejak dini harus menjadi acuan bagi para orang tua salah satunya dengan memperkuat penanaman ajaran agama khususnya Hindu kepada anak-anak. Filosofi yang dapat diambil melalui ajaran agama adalah Tri Kaya Parisudha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman ajaran tri kaya parisudha untuk mencegah perilaku bullying pada anak sekolah dasar.

**Kata Kunci :** Tri Kaya Parisudha, Media Sosial, Cyberbullying

## I. PENDAHULUAN

Aktivitas yang dilakukan anak sekolah dasar pada umumnya adalah belajar, bermain dan membentuk lingkungan sosial yang sesuai dengan minat mereka. Pada tahun 90-an anak-anak bermain Bersama-sama sebagai pembentukan lingkungan sosial. Berbeda dengan tahun 20-an dimana teknologi sudah merambah dunia secara massive anak-anak mulai membentuk lingkungan sosial melalui pratform elektronik yang disebut media sosial. Media sosial adalah sebuah *platporm* dimana kita bisa berbagi ide, minat, informasi bahkan ekspresi dalam komunitas tertentu dan secara mengkhusus dapat diakses oleh seluruh lapisan Masyarakat tanpa terkecuali secara gratis. Luasnya akses yang diperoleh turut juga memperluas lingkungan yang mempengaruhi anak-anak dalam membentuk karakter awal mereka. Pentingnya penanaman nilai-nilai filosofi kepada anak sudah harus menjadi hal penting untuk dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk filterisasi terhadap informasi yang mereka dapatkan. Saat anak dapat mengendalikan dirinya maka anak akan lebih mudah memberikan penilaian, pandangan, perasaan atau minat dan ketika siswa telah mempunyai kontrol diri yang baik maka siswa akan memberikan penilaian terhadap suatu insiden dan siswa akan membuat ancang-ancang yang positif (Monawati, 2015: 128).

Pentingnya control diri terhadap perkembangan teknologi secara khusus mendapat perhatian disebabkan oleh banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dalam dunia digital dalam bentuk negatif. Tidak jarang dalam *platform* media sosial komentar, ujaran

kebencian, judgment dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. Menurut beberapa survei, sekitar 20-30% anak sekolah dasar melaporkan pernah mengalami *cyberbullying*. Angka ini bervariasi tergantung pada metode survei dan definisi *cyberbullying* yang digunakan. Dimulai dari fase mengamati hingga melakukan aksi dapat menjadi bahan pertimbangan kita bahwasannya dibutuhkan suatu komitmen dari seluruh pihak untuk mengatur dan menanamkan nilai-nilai agama dan budaya kepada anak-anak ini agar perilaku ini tidak berlanjut dan dinormalisasi dalam lingkungan sosial perkembangan mereka. Lingkungan yang terbentuk dengan akses teknologi berkecepatan tinggi ternyata turut membawa dampak yang luar biasa dalam pertumbuhan sosial emosional anak (Mahendradhani, 2023). Untuk memperkuat alasan kita mengetahui bahwasannya dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut kepada korban adalah rasa cemas, depresi, malu, rendahnya harga diri, masalah akademik yang kemudian justru menjadi awal akan sakitnya kondisi fisik korban seperti sakit kepala, dan insomnia.

Salah satu filosofi dalam agama Hindu yang dapat dijadikan dasar dalam mengatur etika dan moral perilaku anak-anak adalah Tri Kaya Parisudha. *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga perilaku yang dimuliakan dan harus disucikan oleh setiap umat Hindu. *Tri Kaya Parisudha* merupakan dasar dalam berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*) dan berbuat (*kayika*) yang baik serta dilandasi oleh Dharma (Mahendradhani, 2023). Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode kajian berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi yang didapat menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. penulis menggunakan pola analisis Miles dan Huberman dalam mengumpulkan data atau informasi yaitu mulai dari data koleksi, kemudian reduksi data, *display* data, serta terakhir adalah memberikan simpulan data yang telah dianalisis tersebut (Mahendradhani, 2023).

## II. PEMBAHASAN

### a. Cyberbullying

*Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya mengertak atau sesorang yang mengganggu orang yang tidak mampu sehingga dapat dikatakan *bullying* adalah penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam hal ini yakni suata hubungan yang dilakukan melalui tindakan verbal fisik dan sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan psikologi pada anak (Maria, 2023: 20). Bentuk - bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan dengan perbuatan sengaja dimana terjadi pemaksaan, perbuatan secara psikologis ataupun fisik terhadap sesorang atupun sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki suatu kekuasaan. Bullying didefinisikan sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban yang dikemukakan oleh (Olweus dalam Darmayanti, 2019:56). Pendapat lain dikemukakan oleh Amelia (2023:4) bahwa perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkunganya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap *stimulus* yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Definisi bullying dapat dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dapat menyakiti orang lain.

Cyberbullying didefinisikan sebagai *willful and repeated harm inflicted through the use of computer, cell phones, and other electronic device* (Hinduja and Patchin, 2018). Tindakan ini juga disebutkan sebagai salah satu Tindakan yang dilakukan untuk merasakan kesenangan secara online kepada orang lain dalam bentuk *harassment*. Perilaku cyberbullying ini dipicu oleh anonymity atau lebih dikenal dengan identitas anonym. Identitas anonim merujuk pada

informasi yang tidak mengidentifikasi individu secara langsung. Ini bisa berupa data atau atribut yang telah dihapus, diubah, atau dianonimkan sehingga tidak mungkin atau sulit bagi orang lain untuk mengaitkannya dengan orang atau entitas tertentu. Sehingga sangat mudah bagi anak-anak untuk melakukan Tindakan agresif pada dunia digital tanpa konsekuensi tertentu yang disebubkan oleh identitas mereka yang dilindungi. Selain identitas anonym kemudahan akses juga menjadi salah satu faktor cyberbullying meraja lela. Banyak kasus bullying yang kita cermati terjadi dalam waktu yang tidak sewajarnya terjadi yakni Tengah malam dan menjelang pagi dengan maksud memberikan terror kepada korban. Hal ini mungkin terjadi karena jaringan komunikasi pada dunia digital tidak terbatas oleh tempat dan waktu sehingga perilaku ini dapat terulang bahkan dijam-jam yang tidak seharusnya.

Selain focus kepada kemudahan akses digital tidak dapat dipungkiri bahwasannya dinamika sosial juga berperan cukup tinggi dalam aktivitas *cyberbullying*. Anak jaman sekarang yang dikenal dengan gen alpha sering kali memiliki slogan-slogan yang umumnya mendefinisikan situasti mereka salah satunya adalah fomo (*fear of missing out*). FOMOsering kali muncul dalam konteks media sosial, di mana seseorang melihat postingan tentang aktivitas atau acara yang sedang berlangsung dan merasa tertekan atau cemas karena tidak ikutserta dalam pengalaman tersebut. Perasaan FOMO dapat mendorong seseorang untuk terus memeriksa media sosial atau merasa perlu untuk selalu terlibat dalam segala aktivitas demi menghindari rasa takut kehilangan momen penting atau kesempatan untuk terhubung dengan orang lain. FOMO juga bisa memengaruhi keputusan dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal menghabiskan waktu, mengatur jadwal, atau mengikuti tren tertentu. Dinamika sosial ini akhirnya menghadirkan ketakutan bagi anak-anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya sehingga secara naluri mengikuti trend dan perilaku teman-teman yang satu kelompok dengan dirinya agar diterima sebagai bagian dari kelompok tertentu yang kemungkinan menjadi perilaku cyberbullying.

Kurangnya pengawasan dari keluarga dan sekolah juga menjadi landasan menjamurnya perilaku *cyberbullying* tersebut. Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat pada tahun 2016 - 2019 terdapat 663 total kasus *cyberbullying*, dengan rata-rata peningkatan sebesar 38% setiap tahunnya. *Cyberbullying* dapat menimbulkan gangguan pada anak; mulai dari gangguan fisik, psikis, hingga berujung kematian. Perilaku *cyberbullying* perlu dicegah karena menimbulkan hubungan yang tidak baik antar teman, penurunan akademik, dan perkembangan anak (Littlejohn et al., 2017:237). Baron et. al. (2018:2) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa anak yang mengalami *cyberbullying* mendapatkan isolasi dan penolakan sosial yang lebih besar di kalangan teman sebayanya. Perilaku *cyberbullying* yang berlangsung di kalangan remaja dilakukan lantaran mengikuti teman sebaya atau ikut-ikutan (Bagaskara, 2019:302). Selanjutnya dalam penelitian Kowalski, terdapat hasil bahwa pengaruh yang besar antara *cyberbullying* terhadap fisik, mental dan akademik anak walaupun tidak relatif sempurna dengan rata-rata 51% (Kowalski et al., 2008). Perilaku *cyberbullying* dapat menimbulkan depresi yang berpotensi akan terjadinya tindakan yang lebih ekstrim, yaitu bunuh diri (Bagaskara, 2019). Hal ini juga diperburuk dengan pengetahuan terbatas orang tua mengenai teknologi sehingga tidak maksimal dalam melakukan pengawasan.

### *b.* Penanaman Tri Kaya Parisudha dalam mencegah *Cyberbullying*

Ektremenya Tindakan dan akibat yang ditimbulkan oleh perilaku bullying dalam dunia digital membuat banyak orang tua dan sekolah mulai meningkatkan kemampuan *self depends* anak-anak salah satunya dengan menanamkan filosofi dan ajaran Tri Kaya Parisudha. Tri

Kaya Parisudha adalah tiga macam perbuatan yang harus disucikan, yaitu manacika pikiran berdasarkan atas yang baik, suci dan benar, wacika adalah berkata berdasarkan atas pikiran yang baik, suci dan benar dan kayika adalah berperilaku berdasarkan atas pikiran yang baik, suci dan benar (Parmajaya, 2017).

Pikiran yang baik adalah pikiran yang mengacu kepada pola pikir yang positif, sehat dan konstruktif. Pikiran yang baik cenderung optimis, mengarah kepada pandangan yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan secara keseluruhan. Pikiran merupakan hal yang mampu menjadi pusat dari kontrol diri. Goldfried dan Merbaum (dalam Yuliandri, 2022) mendefinisikan kontrol diri adalah suatu bentuk dari kemampuan seseorang dalam membuat, mengatur, dan membentuk perilaku agar lebih positif. Pikiran yang baik juga mengacu kepada keterbukaan terhadap ide-ide baru, pengalaman, sudut pandang, dan masukan dari orang lain. Pikiran yang baik juga mampu membentuk empati dengan memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain.

Dalam ajaran Tri Kaya Parisudha yang pertama ditekankan bahwasannya manusia harus memiliki pikiran yang baik karena sumber dari perkataan dan tindakan adalah pikiran. Dengan memiliki pikiran yang baik maka anak-anak akan mudah merasakan empati terhadap orang lain dan memiliki kesadaran penuh terhadap perilakunya terhadap orang lain. Pemikiran yang baik juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari setiap perilaku yang terjadi termasuk dampak korban *cyberbullying*. Dengan menyadari dampak dari pikiran positif maka secara tidak langsung anak-anak diajarkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif dan positif untuk semua orang. Pikiran positif ini dapat dilakukan dengan berada pada lingkungan yang positif, menerapkan nilai-nilai ajaran agama, serta membaca buku dan mendengarkan informasi untuk pengembangan diri. Orang tua dan guru juga dapat memberikan contoh pemikiran positif melalui dialog berkelanjutan dalam berbagai sudah pandang dengan membiasakan anak-anak menggunakan kalimat yang afirmasi positif.

Perkataan adalah kunci ekspresi manusia. Perkataan merupakan ekspresi verbal dari pikiran, ide, atau perasaan yang disampaikan melalui kata-kata. Dalam konteks komunikasi, perkataan merupakan elemen dasar yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan satu sama lain. Perkataan yang postif memiliki efek perasaan senang, bahagia, mengurangi cemas dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Wacika yaitu perkataan yang baik dan suci. Dalam kitab suci Niti sastra disebutkan bahwasannya oleh perkataan engkau akan memperoleh kebahagiaan, kematian, kesusahan dan sahabat (Mahendradhani, 2023). Perkataan memiliki peran yang penting dalam membangun hubungan, dengan memilik kosa kata yang baik, beretika dan santun maka hubungan yang dibangun semakin kuat dan poostif, lingkungan menjadi baik dan mampu mencegah konflik. Perkataan yang positif mampu meningkatkan keharmonisan. Perkataan yang baik dan penuh perhatian menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan dalam hubungan. Orang-orang merasa lebih nyaman dan aman ketika mereka berinteraksi dengan seseorang yang berbicara dengan lembut dan penuh pertimbangan. Perkataan yang postif dapat diberikan kepada anak-anak dalam bentuk dorongan dan dukungan, penghargaan, empati serta pesan kedamaian.

Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup (Irwan, 2017). Perbuatan yang baik adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan niat positif dan bertujuan untuk memberikan manfaat, kebaikan, atau kebahagiaan kepada diri sendiri dan orang lain. Perbuatan baik mencakup berbagai aspek kehidupan dan mencerminkan nilai-nilai moral serta etika yang diterima dalam Masyarakat yang dalam Tri Kaya Parisudha dikenal

dengan kayika. Perbuatan yang baik dapat dilandasi dengan niat yang baik, perhargaan terhadap orang lain, kejujuran dan integritas. Dalam ajaran agama Hindu perbuatan yang positif dapat menginspirasi orang lain antara lain mengajak anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan mengumpulkan dan mendaur ulang sampah disekitar tempat tinggal, bersikap sopan dan hormat kepada orang lain dengan mengucapkan tolong, maaf dan terimakasih, menunjukkan empati dapat berupa mendengarkan dengan seksama perasaan orang lain serta memberikan pujian dan apresiasi terhadap usaha dan prestasi orang lain.

Konsep Tri Kaya Parisudha tersebut merupakan 3 elemen yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik. Dengan dengan konsep Tri Kaya Parisudha maka orang tua dan pendidik mampu menciptakan lingkungan sosial yang sehat bagi tumbuh kembang anak-anak. Selain itu, mengurangi terjadinya aktivitas cyberbullying karena dengan berpikir yang baik anak-anak tidak memiliki motivasi untuk melakukan Tindakan yang merugikan dan menyakiti orang lain. Anak-anak juga akan tumbuh dengan kepekaan emosional yang tinggi disebabkan oleh praktik pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik.

## III. KESIMPULAN

Tri Kaya Parisudha merupakan tiga perbuatan suci yang dilakukan oleh umat beragama Hindu. Dalam perkambangannya konsep ini dapat diterapkan untuk pencegah perilaku cyberbullying dikalangan pelajar. Perilaku ini marah terjadi disebabkan oleh kemudahan akses teknologi untuk memberikan pernyataan, pendapat dan ekspresi apapun tanpa resiko. Secara terperinci dapat disebutkan bahwasannya pikiran merupakan inti dari perkataan dan perbuatan sehingga memiliki pikiran positif adalah pilihan yang tepat untuk meminimalisir motivasi harassment terhadap orang lain. Perkataan yang postif dapat diberikan kepada anak-anak dalam bentuk dorongan dan dukungan, penghargaan, empati serta pesan kedamaian. Perkataan postif dapat meningkatkan empati dan menimbulkan perasaan senang. Dan yang terakhir perbuatan yang postif dapat menimbulkan lingkungan yang baik dan emosional yang stabil. Pentingnya menanamkan pikiran, perkataan dan perbuatan yang postifi secara berkesinambungan akan mampu mencegah tindakan-tindakan intoleran yang marak terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA


Bagaskara, M. A. (2019). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Samarinda Seberang*. *7*(1), 301–312.

Barón, J. O., Postigo, J., Iranzo, B., Buelga, S., & Carrascosa, L. (2018). Parental communication and feelings of affiliation in adolescent aggressors and victims of cyberbullying. *Social Sciences*, *8*(1). https://doi. org/10.3390/socsci8010003

Darmayanti, K.H., Kurniawati, F. & Situmorang, D. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulanginya. *Jurnal* Pedagogia. Vol 17(1), hal 55-66.

Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesahatan. Gorontalo. CV. Absolute Media,

Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age. In *Blackwell Publishing* (Vol. 25, Issue 11). https:// doi.org/10.4135/9781473915138.n4

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). Theories of Human Communication. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 58, Issue 11). https://doi. org/10.1128/AAC.03728-14

Mahendradhani, G.A.A.R. (2023). Menjelajahi Konsep Tri Kaya Parisuda Dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal. 9(2), 75-82

Maria Natalia Bete dan Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal* Ilmu Pendidikan (JIP),. Vol. 8 (1), hal 2745-7516.

Parmajaya, I Putu Gede. 2017. *Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak*. STAHN Mpu Kuturan Singaraja: Purwadita. Volume 1 No.1, Maret 2017. ISSN 2549-7928.

# PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS DI UHN SUGRIWA

Oleh
**Si Luh Nyoman Seriadi**
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Email : nyomanseriadiihdn@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan teknik pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik pada mahasiswa. Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan dalam berbicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa secara efektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan akademik dan profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest kontrol. Sampel penelitian terdiri dari 60 mahasiswa dari dua kelas yang berbeda, dengan masing-masing kelas terdiri dari 30 mahasiswa. Kelas eksperimen menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif, sementara kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Teknik pembelajaran kolaboratif yang diterapkan meliputi diskusi kelompok, proyek bersama, dan sesi peer teaching. Data dikumpulkan melalui tes kecerdasan linguistik yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi, serta melalui observasi dan wawancara untuk mengukur perubahan perilaku dan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan uji t untuk melihat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam teknik pembelajaran kolaboratif mengalami peningkatan yang signifikan dalam skor kecerdasan linguistik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Observasi dan wawancara juga mengungkapkan bahwa teknik pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan kemampuan komunikasi antar mahasiswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan teknik pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik mahasiswa. Rekomendasi diberikan kepada institusi pendidikan untuk mempertimbangkan penerapan metode ini sebagai bagian dari kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan linguistik mahasiswa.

**Kata kunci :** kecerdasan linguistic, pembelajaran kolaboratif, bahasa Inggris**.**

## I. PENDAHULUAN

Kecerdasan linguistik merupakan salah satu komponen penting dalam teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan ini mencakup kemampuan dalam menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta kemampuan dalam memahami dan menginterpretasikan bahasa. Bagi mahasiswa, keterampilan linguistik yang baik tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga penting dalam kehidupan profesional dan sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan kecerdasan linguistik sering kali menjadi tantangan tersendiri. Metode pembelajaran tradisional yang cenderung satu arah dan kurang interaktif sering kali tidak cukup untuk memaksimalkan potensi linguistik

mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk mengatasi masalah ini.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik adalah pembelajaran kolaboratif (Larsen-Freeman, & Anderson, 2011). Pembelajaran kolaboratif merupakan metode di mana mahasiswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Teknik ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendorong diskusi, dan memungkinkan mahasiswa untuk saling mengajar dan belajar dari satu sama lain. Melalui interaksi ini, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan teknik pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik pada mahasiswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai manfaat pembelajaran kolaboratif dan memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah teknik pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kecerdasan linguistik mahasiswa secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran kolaboratif dalam konteks pengembangan kecerdasan linguistik?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik mahasiswa?

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknik pembelajaran kolaboratif dan dampaknya terhadap kecerdasan linguistik, sehingga dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan tinggi.

## II. PEMBAHASAN

Skor Pretest dan Posttest

Tabel berikut menyajikan rata-rata skor pretest dan posttest kecerdasan linguistik untuk kelompok eksperimen dan kelompok control.

| Kelompok | Pretest (Mean ± SD) | Posttest (Mean ± SD) | Peningkatan (Mean ± SD) |
|---|---|---|---|
| Eksperi-men | 65.4 ± 7.8 | 78.2 ± 8.3 | 12.8 ± 3.2 |
| Kontrol | 64.8 ± 8.1 | 68.9 ± 7.9 | 4.1 ± 2.6 |

Tabel 1. Skor rata-rata pretest dan posttest

(sumber : olah data peneliti, 2024)

Dari tavel tersebut terlihat bahwa skor rata-rata kelompok aksperimen lebih tinggi dari kontrol. Pada post test nilai skor 78,2, sementara pada kelompok control sebesar 68,9. Terjadi peningkatan sebesar 12,8 pada kelompok eksperimen sementara pada kelompok control hanya 4.1. lebih lanjut dilakukan uji T (Paired T Test) dan Independent T Test dengan hasil sebagai berikut.Uji t Berpasangan (Paired t-test):

Kelompok Eksperimen: Hasil uji t berpasangan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor kecerdasan linguistik ($t(29) = 9.45$, $p < 0.01$).

Kelompok Kontrol: Hasil uji t berpasangan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor kecerdasan linguistik ($t(29) = 3.21$, $p < 0.05$).

Uji t Tidak Berpasangan (Independent t-test):

Perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor kecerdasan linguistik ($t(58) = 10.32$, $p < 0.01$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan linguistik mahasiswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dampak dari penerapan pembelajaran kolaboratif, yakni :

**1. Peningkatan Kecerdasan Linguistik.**

Kelompok eksperimen yang menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif mengalami peningkatan skor kecerdasan linguistik yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dan kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa secara efektif. Metode pengembangan Tes Kecerdasan Linguistik yang disusun berdasarkan teori kecerdasan linguistik Howard Gardner dan telah divalidasi melalui uji coba sebelumnya melibatkan beberapa langkah penting dalam proses pengembangan tes. Komponen utama test kecerdasan linguistic meliputi :

a) Kemampuan berbicara, yakni kemampuan untuk menyampaikan informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi secara verbal., meliputi Presentasi lisan tentang topik tertentu, Partisipasi dalam diskusi kelompok dan Menyampaikan ceramah atau pidato
b) Kemampuan menulis, yakni kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan informasi melalui tulisan. Indikatornya meliputi (1) Menulis esai tentang topik yang diberikan. (2) Menulis artikel ilmiah hasil penelitian, (3) Menghasilkan karya tulis kreatif berupa cerpen atau puisi.
c) Kemampuan membaca, yakni kemampuan untuk memahami dan menafsirkan teks tertulis. Indikator (1) Menjawab pertanyaan tentang isi bacaan (2) Menemukan informasi tertentu dalam teks. (3) Menyimpulkan ide utama dari teks.
d) Pemahaman bahasa, yakni kemampuan untuk memahami aturan dan struktur bahasa, termasuk tata bahasa dan kosakata. Indikatornya meliputi (1) mengidentifikasi jenis kalimat (pernyataan, pertanyaan, perintah, seruan). (2) mengoreksi kesalahan tata bahasa dalam kalimat. (3) Menggunakan kosakata yang tepat dalam konteks yang sesuai

Setiap komponen di atas akan memiliki bobot atau pentingnya sendiri dalam penilaian, yang dapat mencerminkan pentingnya masing-masing kemampuan dalam konteks pengukuran kecerdasan linguistik. Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner sangat relevan dalam penelitian ini. Gardner (2011) menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, dan kecerdasan linguistik mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara efektif. Kemampuan ini sangat penting bahkan menjadi kunci sukses di abad 21 (Suartini dan Surpi, 2022). Kecerdasan linguistik sesungguhnya dapat ditingkatkan melalui metode yang cocok bagi mahasiswa, diantaranya melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif. Metode pembelajaran yang konvensional telah terbukti tidak banyak mengembangkan kecerdasan linguistik mahasiswa. Oleh karenanya, sangat penting, terlebih bagi jurusan pendidikan bahasa untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang cocok demi peningkatan potensi mahasiswa.

Kecerdasan linguistik dalam konteks Hindu memiliki akar yang mendalam dalam tradisi spiritual dan filosofis yang kaya, di mana bahasa dan komunikasi dianggap sebagai sarana penting untuk pengetahuan dan pemahaman spiritual. Dalam Hindu, dewi Saraswati merupakan

personifikasi dari kecerdasan, pengetahuan, dan seni, termasuk kemampuan berbahasa dan komunikasi. Saraswati adalah dewi yang memegang Vedas, teks suci Hindu yang dianggap sebagai sumber utama pengetahuan. Kecerdasan linguistik sering dikaitkan dengan pemujaan Saraswati, yang dianggap memberikan berkah dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan berbahasa (Surpi dan Purwadi, 2021). Mantra adalah formula suci yang digunakan dalam ritual dan meditasi. Penguasaan mantra memerlukan kecerdasan linguistik yang tinggi karena mahasiswa tidak hanya mengandung makna yang dalam tetapi juga efek vibrasional yang diyakini mempengaruhi alam semesta. Vedas, yang merupakan salah satu teks tertua dalam tradisi Hindu, ditulis dalam bahasa Sansekerta dan merupakan contoh dari penggunaan kecerdasan linguistik yang sangat maju.

Dalam tradisi Hindu, kecerdasan linguistik bukan hanya tentang kemampuan berbicara atau menulis dengan baik, tetapi juga tentang memahami dan menyampaikan pengetahuan spiritual yang mendalam. Dari pemujaan Saraswati, penggunaan mantra, hingga debat filosofis dalam Nyaya dan dialog dalam Upanishad, kecerdasan linguistik dianggap esensial untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi (Surpi, 2023). Oleh karenanya, dalam tradisi Hindu, peningkatan kemampuan linguistik sangat penting untuk dilakukan. Mahasiswa sangatpenting memiliki kemampuan linguistic yang baik guna mempersiapkan karir dan kehidupan professional di masa depan.

**2. Motivasi dan Keterlibatan Mahasiswa.**

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dalam kelompok eksperimen lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Kelompok ini merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi dan proyek kelompok.

**3. Pembelajaran yang Interaktif dan Personal.**

Pembelajaran kolaboratif memungkinkan adanya umpan balik langsung dari teman sejawat, yang dapat membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mahasiswa. Teknik peer teaching, misalnya, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengajar dan belajar dari teman sekelas, yang memperdalam pemahaman konsep dan keterampilan linguistik.

**4. Komunikasi dan Kerja Sama**

Pembelajaran kolaboratif juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Mahasiswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan ide denganjelas, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini sangat penting tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan profesional nantinya. Hal ini juga bersesuaian dengan penelitian Apriono (2013) bahwa pembelajaran kolaboratif membangun kebersamaan dan ketrampilan.

**5. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas.**

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kolaboratif termasuk ukuran kelompok, dinamika kelompok, dan kesiapan mahasiswa untuk berkolaborasi. Observasi menunjukkan bahwa kelompok yang lebih kecil dan memiliki dinamika yang baik cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kecerdasan linguistik. Penelitian dari Fitriasari, dkk (2020) menunjukkan pembelajaran kolaboratif menemukan efektivitasnya dengan kelompok yang lebih kecil namun mampu membangun ritme pembelajaran secara cerdas. Oleh karenanya,

pembelajaran kolaboratif memerlukan dosen yang mampu mendorong mahasiswa untuk belajar lebih efektif.

Teknik pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik mahasiswa. Institusi pendidikan dianjurkan untuk mengadopsi metode ini dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan linguistik mahasiswa. Teori pembelajaran kolaboratif dari David W. Johnson dan Roger T. Johnson menekankan pentingnya interaksi sosial dan kerja sama dalam proses belajar (Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, 2014). Prinsip-prinsip dasar pembelajaran kolaboratif, termasuk saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu dan kelompok, serta keterampilan interpersonal. Penerapan teknik pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan linguistik mahasiswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Teknik pembelajaran kolaboratif mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas berbasis kelompok, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau penyelesaian masalah bersama. Aktivitas ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sekelasnya, yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Kolaborasi dalam pembelajaran memperkuat pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi mahasiswa. Mahasiswa belajar untuk berbagi ide, mendengarkan perspektif orang lain, berkomunikasi dengan jelas, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi mahasiswa secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, mahasiswa mendapatkan dukungan dan umpan balik tidak hanya dari dosen, tetapi juga dari rekan sebaya (Brown, 2007). Diskusi dalam kelompok memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran dan menerima masukan langsung tentang kualitas pemahaman dan ekspresi bahasa. Diskusi kelompok dan refleksi bersama memungkinkan mahasiswa untuk mendekonstruksi dan merenungkan berbagai konsep dan ide. Proses ini memperdalam pemahaman mahasiswa tentang materi pelajaran dan membantu mahasiswa mengartikulasikan pemikiran mahasiswa dengan lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara dan menulis. Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mahasiswa sendiri karena mahasiswa berkontribusi aktif dalam pembelajaran kelompok (Anderson, & Krathwohl, 2001). Motivasi yang meningkat ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengembangkan keterampilan bahasa.

Teknik pembelajaran kolaboratif sering melibatkan berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi terarah, atau penugasan kelompok. Penggunaan strategi pembelajaran yang beragam ini dapat menjangkau berbagai gaya belajar mahasiswa dan membantu mahasiswa memperoleh dan mengasimilasi pengetahuan dengan lebih efektif. Dengan kombinasi faktor-faktor ini, teknik pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, yang pada gilirannya berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kecerdasan linguistik mahasiswa.

## III. KESIMPULAN

1. Penerapan teknik pembelajaran kolaboratif terbukti secara signifikan meningkatkan kecerdasan linguistik mahasiswa. Kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam skor kecerdasan linguistik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2. Teknik pembelajaran kolaboratif meningkatkan berbagai aspek kecerdasan linguistik, termasuk kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa. Mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan lebih efektif dalam memahami dan memproduksi teks.
3. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mahasiswa sendiri dan lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam diskusi dan proyek kelompok.
4. Selain meningkatkan keterampilan linguistik, pembelajaran kolaboratif juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Mahasiswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan jelas, dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan keterampilan penting untuk kesuksesan akademik dan profesional.
5. Beberapa faktor yang mendukung efektivitas pembelajaran kolaboratif antara lain ukuran kelompok yang ideal, dinamika kelompok yang positif, dan kesiapan mahasiswa untuk bekerja sama. Interaksi yang sehat dan kerjasama yang baik dalam kelompok memperkuat hasil belajar yang dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA


Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Allyn & Bacon.

Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan. *Diklus*, *17*(1).

Brown, H. D. (2007). Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy (3rd ed.). Pearson Education.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). Pembelajaran kolaboratif berbasis online. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *10*(1), 77-86.

Gardner, H. (2011). Frames of mind: The theory of multiple intelligences (3rd ed.). Basic Books.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. Journal on Excellence in College Teaching, 25(3-4), 85-118.

Kagan, S. (1994). Cooperative learning. Kagan Publishing.

Kinsley, D. (1988). Hindu Goddesses: Vision of the Divine Feminine in the Hindu Religious Traditions. University of California Press.

Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). Techniques and principles in language teaching (3rd ed.). Oxford University Press.

Slavin, R. E. (1995). Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.). Allyn & Bacon.

Suartini, N. K., & Surpi, N. K. (2022). Etos Kerja dalam Hindu dan Relevansinya dengan Kompetensi Abad 21. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, *5*(2), 83-100.

Surpi, N. K., & Purwadi, I. K. D. A. (2021). Konsep dasar literasi dalam upaniṣad sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *7*(01), 71-79.

Surpi, N. K. (2023). *DASAR-DASAR PEMBELAJARAN WEDA*. PT. Dharma Pustaka Utama.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

# PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DI ERA DISRUPSI: INOVASI, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI

Oleh
**I Gusti Ngurah Triyana**
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
ngrtriyana@uhnsugriwa.ac.id

**Abstrak**

Generasi muda saat ini menghadapi tantangan kompleks di era disrupsi, termasuk perubahan teknologi yang cepat dan ketidakpastian pasar kerja. Pendidikan dan pelatihan keterampilan menjadi kunci dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan ini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi dan strategi baru dalam pemberdayaan generasi muda di era disrupsi, dengan fokus pada pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan meninjau berbagai program pemberdayaan generasi muda yang telah berhasil, seperti *Skill India*, *Tony Elumelu Foundation Entrepreneurship Programme, One Laptop Per Child, CoderDojo, Youth Friendly Health Services,* dan *Youth Climate Action*. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis konten dari berbagai sumber yang relevan. Implementasi program-program tersebut menunjukkan bahwa pendekatan holistik, kolaboratif, dan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan keterampilan, akses, dan kesejahteraan generasi muda. Program-program ini memberikan pengalaman praktis, pelatihan keterampilan, dan platform untuk inovasi dan kolaborasi. Pemberdayaan generasi muda memerlukan integrasi antara pendidikan formal, pelatihan keterampilan, dan pengembangan pribadi. Kesesuaian antara kebijakan pemerintah, kurikulum pendidikan, dan kebutuhan industri juga perlu ditingkatkan. Dengan pendekatan holistik, generasi muda dapat siap menghadapi tantangan dan memimpin perubahan di masa depan, membangun masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan di era disrupsi.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Generasi Muda, Era Disrupsi, Inovasi, Strategi, Implementasi

## I. PENDAHULUAN

Era disrupsi ditandai dengan perubahan yang cepat dan signifikan akibat inovasi teknologi yang merombak tatanan yang ada. Transformasi digital ini mencakup revolusi dalam teknologi informasi, otomasi, kecerdasan buatan, dan *Internet of Things (IoT)*, yang secara kolektif mengubah cara kita hidup dan bekerja secara mendasar (Christensen, Raynor, & McDonald, 2015). Inovasi-inovasi ini tidak hanya memperkenalkan alat dan sistem baru tetapi juga mengubah struktur industri dan ekonomi global, menciptakan peluang baru sekaligus menghilangkan pekerjaan dan peran tradisional. Transformasi digital mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Di bidang pendidikan, teknologi telah membuka akses ke informasi dan pembelajaran jarak jauh melalui platform online seperti *MOOCs (Massive Open Online Courses)*, yang memungkinkan siapa saja untuk belajar dari mana saja dan kapan saja. Namun, ini juga menuntut adaptasi kurikulum dan metode pengajaran untuk mengintegrasikan teknologi digital secara efektif (Redecker, 2017).

Dalam dunia kerja, otomatisasi dan kecerdasan buatan mengubah cara kerja dilakukan,

dengan banyak pekerjaan manual dan rutin digantikan oleh mesin. Menurut laporan McKinsey & Company (2017), hingga 375 juta pekerja di seluruh dunia mungkin perlu beralih ke kategori pekerjaan baru pada tahun 2030 karena otomatisasi. Hal ini menekankan pentingnya keterampilan yang tidak mudah diotomatisasi, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan interpersonal. Interaksi sosial juga mengalami perubahan signifikan dengan hadirnya media sosial dan platform komunikasi digital, yang mengubah cara individu berinteraksi dan membangun jaringan profesional serta pribadi. Generasi muda, yang berada di garis depan dari perubahan ini, harus menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka harus belajar bagaimana menavigasi lanskap digital yang kompleks dan dinamis, memahami etika dan privasi digital, serta memanfaatkan teknologi untuk inovasi dan kolaborasi.

Mereka tidak hanya perlu beradaptasi dengan teknologi baru tetapi juga harus mampu berinovasi dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk tetap kompetitif di pasar kerja yang dinamis (Schwab, 2016). Kemampuan untuk belajar sepanjang hayat menjadi sangat penting, karena teknologi terus berkembang dan memperkenalkan alat serta teknik baruyang mempengaruhi hampir setiap sektor. Generasi muda harus mengembangkan mentalitas pembelajar aktif, yang melibatkan kemauan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan industri. Selain itu, keterampilan dalam memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan berkolaborasi dengan orang lain menjadi semakin pentingdalam lingkungan kerja yang terus berubah ini. Pemberdayaan generasi muda di era disrupsi memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan pribadi untuk memastikan mereka tidak hanya mampu beradaptasi tetapi juga memimpin perubahan di masa depan. Pendekatan ini harus mencakup berbagai aspek yang saling terkait, mulai dari kurikulum yang relevan dan up-to-date hingga lingkungan belajar yang mendukung dan teknologi yang memadai.

Menurut sebuah laporan dari *World Economic Forum* (2018), sekitar 65% anak-anak yang masuk sekolah dasar saat ini akan bekerja di jenis pekerjaan yang belum ada saat ini. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan harus berkembang untuk menyiapkan siswa dengan keterampilan yang fleksibel dan adaptif. Pendidikan tidak lagi bisa berfokus hanya pada pengetahuan akademis konvensional; sebaliknya, harus menekankan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mengarungi masa depan yang tidak pasti, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat. Sementara itu, McKinsey & Company (2017) menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi, untuk memastikan mereka siap menghadapi tantangan masa depan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berpikir analitis dan evaluatif, yang memungkinkan individu untuk memahami dan merespon perubahan teknologi dan sosial dengan cepat dan efektif.

Lebih jauh lagi, pelatihan keterampilan yang spesifik dan teknis juga sangat penting. Generasi muda harus dilengkapi dengan keterampilan teknis yang relevan, seperti pemrograman, analisis data, dan keterampilan digital lainnya, yang semakin menjadi dasar dari banyak pekerjaan modern. Pelatihan ini harus dimulai sejak dini dan berlanjut sepanjang karir mereka untuk memastikan bahwa mereka selalu up-to-date dengan perkembangan terbaru. Selain itu, pengembangan pribadi juga harus menjadi bagian integral dari pemberdayaan generasi muda. Pembangunan karakter, etika kerja, dan kemampuan interpersonal yang kuat, yang semuanya penting untuk sukses dalam dunia yang semakin terhubung dan global. Generasi muda harus dibimbing untuk menjadi pemimpin yang etis dan bertanggung jawab, yang mampu bekerja dalam tim yang beragam dan memimpin dengan empati dan integritas.

Program pemberdayaan juga harus menyediakan platform untuk pengalaman praktis,

seperti magang, proyek komunitas, dan pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan generasi muda untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Pengalaman ini tidak hanya membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Pendekatan holistik ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, industri, dan komunitas. Pemerintah harus menyediakan kebijakan dan sumber daya yang mendukung pendidikan dan pelatihan keterampilan. Institusi pendidikan harus mengadopsi kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif. Industri harus menawarkan kesempatan magang dan pelatihan kerja. Komunitas harus mendukung perkembangan generasi muda melalui berbagai program dan inisiatif.

Dengan mengintegrasikan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan pribadi dalam pendekatan holistik, kita dapat memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan tetapi juga memimpin inovasi dan transformasi di masa depan. Hal ini esensial untuk membangun masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan di era disrupsi ini.Meskipun telah ada banyak inisiatif yang berfokus pada pemberdayaan generasi muda, banyak dari program ini masih terfragmentasi dan tidak cukup holistik. Tantangan utama yang dihadapi adalah integrasi antara pendidikan formal, pelatihan keterampilan, dan pengembangan pribadi yang sering kali berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya sinergi yang kuat. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan pemerintah, kurikulum pendidikan, dan kebutuhan industri yang terus berkembang, yang menyebabkan generasi muda sering kali tidak mendapatkan keterampilan yang benar-benar relevan dengan tuntutan pasar kerja di era disrupsi.

Dengan memperhatikan gambaran yang telah disampaikan pada pendahuluan, maka yang menjadi perhatian dalam penulisan artikel ini adalah mengenai (1) apa saja yang menjadi tantangan utama yang dihadapi generasi muda di era disrupsi. Generasi muda menghadapi berbagai tantangan di era disrupsi, termasuk cepatnya perkembangan teknologi yang terus berubah, ketidakpastian pasar kerja, dan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan baru yang relevan. Mereka juga harus berhadapan dengan tantangan sosial seperti kesenjangan digital dan tekanan untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial yang baru di dunia yang semakin terhubung secara digital. (2) Bagaimana inovasi dan strategi baru dapat digunakan untuk memberdayakanmereka.misalnya,pengembangankurikulumpendidikanyangmengintegrasikan teknologi digital dan keterampilan abad ke-21 dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk masa depan yang dinamis. Program pelatihan keterampilan yang berfokus pada pemrograman, analisis data, dan keterampilan teknis lainnya dapat meningkatkan kesiapan kerja mereka. Selain itu, inisiatif pengembangan pribadi yang menekankan pembangunan karakter, etika kerja, dan kemampuan interpersonal dapat membantu mereka menjadi pemimpin yang efektif. (3) Apa saja contoh implementasi yang berhasil dalam pemberdayaan generasi mudadi era disrupsi ditunjukan melalui contoh implementasi yang berhasil dalam pemberdayaan generasi muda di era disrupsi. Beberapa di antaranya termasuk program magang yang bekerja sama dengan industri teknologi, proyek komunitas yang mengajarkan keterampilan digital kepada siswa, dan inisiatif pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Studi kasus dari berbagai negara juga menunjukkan bagaimana pemerintah dan institusi pendidikan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inovatif.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Tantangan utama yang dihadapi generasi muda di era disrupsi.

Perubahan Teknologi yang Cepat

Generasi muda di era disrupsi menghadapi tantangan utama berupa perubahan teknologi yang cepat dan tidak terduga. Setiap tahun, muncul teknologi baru yang merombak cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi. Contohnya, revolusi dalam kecerdasan buatan dan *Internet of Things (IoT)* telah mengubah dinamika banyak industri, menciptakan kebutuhan akan keterampilan baru yang belum ada sebelumnya (Brynjolfsson & McAfee, 2014). Ketidakpastian ini menuntut generasi muda untuk terus belajar dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi yang dinamis.

**Ketidakpastian Pasar Kerja**

Pasar kerja di era disrupsi menjadi sangat tidak menentu, dengan banyak pekerjaan tradisional yang terancam oleh otomatisasi dan teknologi digital. Menurut laporan McKinsey & Company (2017), otomatisasi dapat menyebabkan hingga 375 juta pekerja di seluruh dunia harus beralih ke kategori pekerjaan baru pada tahun 2030. Generasi muda harus siap menghadapi perubahan ini dengan mengembangkan keterampilan yang tidak mudah diotomatisasi, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan interpersonal. Ketidakpastian ini juga berarti bahwa mereka harus lebih fleksibel dan siap untuk beralih karir beberapa kali sepanjang hidup mereka.

**Kesenjangan Digital**

Kesenjangan digital merupakan tantangan besar lainnya yang dihadapi oleh generasi muda. Tidak semua anak muda memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang. Menurut Redecker (2017), akses terhadap teknologi pendidikan yang canggih sering kali terbatas pada daerah perkotaan atau sekolah-sekolah tertentu, meninggalkan siswa di daerah terpencil dan kurang berkembang tanpa sumber daya yang memadai. Ini menimbulkan ketidaksetaraan dalam peluang pendidikan dan peluang karir di masa depan.

**Tekanan Sosial dan Mental**

Tekanan sosial dan mental juga menjadi tantangan yang signifikan. Dengan adanya media sosial dan platform digital lainnya, generasi muda terpapar pada tekanan untuk tampil sempurna dan memenuhi standar yang sering kali tidak realistis. Hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya (Twenge, 2017). Selain itu, interaksi digital yang meningkat bisa mengurangi kualitas hubungan tatap muka, yang penting untuk pengembangan sosial dan emosional yang sehat.

**Kurikulum Pendidikan yang Tidak Relevan**

Kurikulum pendidikan yang ada saat ini sering kali tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja di era disrupsi. Menurut laporan *World Economic Forum* (2018), sekitar 65% anak-anak yang masuk sekolah dasar saat ini akan bekerja di jenis pekerjaan yang belum ada saat ini. Sistem pendidikan yang terlalu fokus pada pengetahuan akademis konvensional dan kurang memberikan penekanan pada keterampilan praktis dan teknis, tidak mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan. Pendidikan harus beradaptasi dengan cepat untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi.

**Keterbatasan Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan**

Pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan menjadi kebutuhan mendesak, namun masih banyak program pelatihan yang tidak efektif atau tidak sesuai dengan kebutuhan

industri. Menurut McKinsey & Company (2017), banyak program pelatihan masih berfokus pada keterampilan yang sudah usang dan tidak memberikan pengetahuan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja modern. Generasi muda membutuhkan pelatihan yang up-to-date dengan teknologi terbaru dan perkembangan industri agar mereka bisa tetap kompetitif dan relevan.

**Tantangan dalam Mempertahankan Keseimbangan Hidup**

Mempertahankan keseimbangan antara pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi juga menjadi tantangan yang semakin sulit di era disrupsi. Generasi muda sering kali harus bekerja paruh waktu atau terlibat dalam kegiatan tambahan untuk mendapatkan keterampilan atau pengalaman yang diperlukan, yang dapat mengakibatkan kelelahan dan kurangnya waktu untuk relaksasi dan aktivitas sosial. Menurut Schwab (2016), penting bagi generasi muda untuk mengembangkan manajemen waktu yang baik dan strategi kesehatan mental untuk menghadapi tuntutan yang semakin kompleks dan berat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### 2.2. Inovasi dan strategi baru dapat digunakan untuk memberdayakan generasi muda

Inovasi dan strategi baru memegang peran kunci dalam menghadapi tantangan yang dihadapi generasi muda di era disrupsi. Inovasi, seperti yang dijelaskan oleh Brown dan Anthony (2011), tidak hanya sebatas menciptakan produk atau layanan baru, tetapi juga mencakup ide-ide baru yang dapat menciptakan nilai bagi individu maupun organisasi. Di sisi lain, strategi baru merupakan rencana aksi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, yang dapat membantu generasi muda mengarahkan langkah-langkah mereka menuju kesuksesan. Dalam konteks pemberdayaan generasi muda, inovasi dan strategi baru dapat menghasilkan peluang-peluang baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Misalnya, inovasi dalam pendidikan dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja masa depan. Strategi baru dalam pelatihan keterampilan dapat membantu generasi muda untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi pekerjaan yang terus berubah akibat disrupsi teknologi. Selain itu, inovasi dan strategi baru juga dapat menciptakan peluang dalam kehidupan sosial generasi muda. Misalnya, platform digital baru dapat membantu mereka terhubung dengan jaringan yang lebih luas dan mendukung pertukaran ide dan pengalaman. Strategi baru dalam pengembangan komunitas juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan generasi muda. Dengan adanya inovasi dan strategi baru dalam pemberdayaan generasi muda, mereka dapat lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi di era disrupsi. Mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing dalam pasar kerja yang semakin kompetitif. Mereka juga dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu inovasi yang dapat memberdayakan generasi muda adalah pengembangan program pembelajaran yang berfokus pada keahlian-keahlian masa depan. Menurut Robinson (2011), keahlian-keahlian seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi akan menjadi semakin penting di masa depan. Dalam era disrupsi saat ini, di mana perubahan terjadi dengan cepat dan tidak terduga, generasi muda perlu dilengkapi dengan keahlian-keahlian ini agar dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul. Dengan mengintegrasikan keahlian-keahlian ini dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat siap menghadapi tantangan di era disrupsi. Misalnya, kreativitas memungkinkan mereka untuk berpikir out-of-the-box dan menemukan solusi inovatif untuk masalah yang kompleks. Pemecahan masalah memungkinkan mereka untuk menghadapi masalah yang tidak terduga dengan cara yang

sistematis dan efektif. Kolaborasi memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Dengan memasukkan keahlian-keahlian ini dalam kurikulum pendidikan, generasi muda juga dapat mempersiapkan diri untuk mengambil peran sebagai pemimpin di masa depan. Mereka akan memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan dengan fleksibilitas dan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk membimbing orang lain melalui masa perubahan yang tidak pasti. Dengan demikian, pengembangan program pembelajaran yang berfokus pada keahlian-keahlian masa depan merupakan langkah penting dalam memberdayakan generasi muda untuk sukses di era disrupsi.

Strategi baru dalam pendidikan, seperti pembelajaran berbasis proyek, memiliki potensi besar untuk memberdayakan generasi muda dengan keterampilan praktis dan analitis yang mereka butuhkan untuk sukses di era disrupsi. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata yang memerlukan pemecahan masalah, kerjasama tim,dan penerapan konsep-konsep akademis dalam konteks dunia nyata. Menurut Blumenstyk (2018), pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep secara lebih mendalam. Dengan melibatkan generasi muda dalam pembelajaran berbasis proyek, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia kerja yang terus berubah. Mereka belajar bagaimana menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata, sehingga mereka menjadi lebih siap dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pembelajaran berbasis proyek juga memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berpikir analitis. Mereka belajar bagaimana menghadapi masalah kompleks dengan pendekatan yang sistematis dan kreatif, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam menghadapi situasi yang tidak pasti di era disrupsi saat ini. Pembelajaran berbasis proyek juga membantu generasi muda untuk mengembangkan kemampuan kerjasamatim dan komunikasi yang efektif. Mereka belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama, sehingga mereka menjadi lebih terampil dalam bekerja dalam lingkungan kerja yang multikultural dan beragam. Strategi baru dalam pendidikan seperti pembelajaran berbasis proyek merupakan langkah yang efektif dalam memberdayakan generasi muda untuk menghadapi dunia kerja yang terus berubah dan tidak pasti. Pengembangan keterampilan praktis dan analitis melalui pendekatan ini, generasi muda dapat menjadi lebih siap dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Penerapan teknologi, terutama teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, memiliki potensi besar untuk memberdayakan generasi muda di era disrupsi. Menurut Prensky (2012), *IoT* adalah konsep di mana objek fisik seperti mobil, perangkat rumah tangga, atau bahkan pakaian dapat terhubung dan bertukar data melalui internet. Dalam konteks pendidikan, teknologi *IoT* dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Misalnya, dengan menggunakan sensor *IoT*, guru dapat melacak kinerja siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu dan personal. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Di bidang bisnis, penerapan teknologi *IoT* dapat membantu generasi muda untuk mengembangkan ide-ide baru dan memanfaatkan peluang-peluang bisnis yang ada. Contohnya, teknologi *IoT* dapat digunakan dalam bidang pertanian untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya seperti air dan pupuk, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Selain itu, teknologi *IoT* juga dapat digunakan dalam bidang kesehatan untuk menciptakan solusi-solusi inovatif seperti perangkat medis yang dapat memantau kondisi kesehatan secara real-time

dan memberikan peringatan dini tentang masalah kesehatan. Dengan memanfaatkan teknologi *IoT*, generasi muda dapat menghadapi tantangan-tantangan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Mereka dapat menggunakan teknologi ini untuk mengakses informasi dengan lebih cepat, berkomunikasi dengan lebih mudah, dan mengelola tugas-tugas mereka dengan lebih terorganisir. Hal ini dapat membantu mereka untuk menjadi lebih produktif dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Penerapan teknologi *IoT* merupakan strategi baru yang dapat memberdayakan generasi muda dengan cara yang baru dan inovatif. Dengan memanfaatkan potensi teknologi ini, generasi muda dapat mengembangkan ide-ide baru, memanfaatkan peluang-peluang yang ada, dan menghadapi tantangan-tantangan dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Pemberdayaan generasi muda memerlukan inovasi dalam memfasilitasi akses mereka terhadap informasi dan pengetahuan. Menurut Tapscott dan Williams (2008), Internet memberikan akses yang luas terhadap sumber-sumber informasi yang dapat membantu generasi muda untuk belajar dan mengembangkan diri. Dengan kemampuan untuk mengakses informasi secara instan dan luas, generasi muda dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka dengan cara yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Mereka dapat mengakses berbagai sumber informasi seperti jurnal ilmiah, buku elektronik, dan video pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Inovasi dalam teknologi informasi juga memungkinkan generasi muda untuk terhubung dengan para ahli dan pakar di berbagai bidang melalui platform online. Mereka dapat mengikuti kursus online, seminar web, dan diskusi online yang memungkinkan mereka untuk belajar langsung dari para ahli tanpa harus meninggalkan rumah mereka. Hal ini membuka peluang baru bagi generasi muda untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dengan cara yang lebih fleksibeldan terjangkau. Pemanfaatan teknologi informasi juga memungkinkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam berbagai proyek kolaboratif secara online. Mereka dapat bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks atau mengembangkan solusi-solusi inovatif. Hal ini tidak hanya membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, tetapi juga memperluas jaringan profesional mereka yang dapat bermanfaat dalam karier mereka di masa depan. Inovasi dalam memfasilitasi akses generasi muda terhadap informasi dan pengetahuan melaluiteknologi informasi merupakan langkah penting dalam pemberdayaan mereka. Dengan akses yang lebih luas dan mudah terhadap informasi, generasi muda dapat memperluas wawasan danpengetahuan mereka, mengembangkan keterampilan yang diperlukan, dan berpartisipasi dalam proyek-proyek kolaboratif yang dapat membantu mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menghadapi perubahan-perubahan di era disrupsi ini.

Pengembangan keterampilan digital menjadi sangat penting dalam inovasi dan strategi baru untuk memberdayakan generasi muda. Menurut Gee (2012), keterampilan digital, seperti literasi digital dan pemrograman, adalah kunci untuk berpartisipasi aktif dalam ekonomidigital yang semakin berkembang pesat. Literasi digital membantu generasi muda untukmemahami dan menggunakan teknologi digital dengan efektif, termasuk dalam mengakses informasi, mengevaluasi kebenaran informasi, dan berkomunikasi secara online. Sementara itu, keterampilan pemrograman memberikan kemampuan untuk menciptakan aplikasi, website,atau solusi digital lainnya, yang merupakan keahlian yang sangat dihargai dalam pasar kerja yang terus berubah. Dengan mengembangkan keterampilan digital, generasi muda dapat menjadi lebih kompetitif dan mandiri dalam menghadapi tantangan di masa depan. Mereka dapat mengambil peran aktif dalam menciptakan solusi-solusi inovatif untuk masalah-

masalah yang ada, baik dalam konteks bisnis, pendidikan, maupun sosial. Mereka juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri atau menjadi bagian dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang teknologi. Keterampilan digital juga memungkinkan generasi muda untuk terhubung dengan dunia secara lebih luas. Mereka dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia, sehingga memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang berbagai isu global. Hal ini membantu mereka untuk menjadi lebih terbuka dan responsif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia saat ini.Pengembangan keterampilan digital merupakan bagian penting dari inovasi dan strategi baru dalam memberdayakan generasi muda. Dengan keterampilan digital yang kuat, generasi muda dapat menjadi lebih siap dan mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa depan, serta memanfaatkan peluang-peluang yang muncul dalam ekonomi dan masyarakat yang semakin digital ini.

Dalam menghadapi era disrupsi, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk terus mengembangkan inovasi dan strategi baru yang dapat memberdayakan generasi muda. Dengan cepatnya perubahan teknologi dan dinamika ekonomi yang terus berubah, generasi muda perlu dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan agar dapat beradaptasi dan bersaing dalam lingkungan yang berubah ini. Oleh karena itu, pendidik perlu terus berinovasi dalam metode pembelajaran dan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Memberikan generasi muda akses terhadap inovasi dan strategi baru ini juga membantu mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan, generasi muda dapat berperan aktif dalam mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Mereka dapat menciptakan solusi-solusi inovatif yang dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Memberdayakan generasi muda melalui inovasi dan strategi baru juga membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memiliki keterampilan yang relevan, generasi muda dapat lebih siap menghadapi persaingan di pasar kerja dan mengambil peran dalam membangun ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan.Pengembangan inovasi dan strategi baru dalam pendidikan dan pembangunan generasi muda menjadi sangat penting dalam menghadapi era disrupsi saat ini. Dengan memberikan generasi muda akses terhadap inovasi dan strategi baru ini, kita membantu mereka untuk menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks di masa depan.

### 2.3. Contoh Implementasi yang Berhasil dalam pemberdayaan generasi muda di era disrupsi

Implementasi yang berhasil adalah program Skill India yang diluncurkan oleh pemerintah India pada tahun 2015. Program ini bertujuan untuk melatih lebih dari 400 juta orang India, terutama generasi muda, dalam berbagai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern. Menurut data resmi, program ini telah melatih lebih dari 7 juta orang pada tahun 2020 (Skill India, 2020). Program ini telah membantu banyak orang muda India untuk mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja yang kompetitif. Salah satu keberhasilan utama dari program *Skill India* adalah fokusnya pada keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan dalam keterampilan teknis, tetapi juga dalam keterampilan lunak seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan kerjasama tim. Hal ini membantu generasi muda India untuk menjadi lebih siap menghadapi tantangan di pasar kerja yang terus berubah dan meningkatkan daya saing mereka di tingkat global. Program *Skill India* juga berhasil dalam menciptakan kesempatan kerja bagi

generasi muda India. Dengan melatih mereka dalam keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, program ini telah membantu banyak orang muda India untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini juga berdampak positif pada ekonomi India secara keseluruhan, dengan meningkatnya kontribusi generasi mudadalam pembangunan negara. Implementasi program *Skill India* juga menunjukkan pentingnya kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan dalam memberdayakan generasi muda. Program ini melibatkan berbagai pihak dalam proses pelatihan dan penempatan kerja, sehingga menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan keterampilan generasi muda India. Dengan demikian, program *Skill India* menjadi contoh yang baik bagi negara-negara lain dalam upaya pemberdayaan generasi muda di era disrupsi ini.

Di negara-negara Afrika, terdapat berbagai contoh implementasi yang berhasil dalam pemberdayaan generasi muda. Salah satu contoh yang signifikan adalah program *"Tony Elumelu Foundation Entrepreneurship Programme"*. Program ini memberikan pelatihan, modal usaha, dan mentorship kepada para pemuda di Afrika untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Melalui program ini, ribuan pemuda di Afrika telah dibantu untuk menjadi wirausaha yang sukses, yang pada gilirannya memberikan dampak positif bagi perekonomian mereka. Program ini memiliki pendekatan yang holistik dalam memberdayakan generasi muda, tidak hanya memberikan pelatihan dan modal usaha, tetapi juga memberikan mentorship yang membimbing mereka dalam mengelola bisnis mereka dengan baik. Hal ini membantu para pemuda untuk memahami aspek-aspek penting dalam menjalankan bisnis, seperti manajemen keuangan, pemasaran, dan strategi pengembangan bisnis. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan mereka modal usaha, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia bisnis.Program ini juga memiliki dampak yang luas pada perekonomian Afrika. Dengan membantu para pemuda untuk menjadi wirausaha yang sukses, program ini juga membantu dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah di Afrika. Para wirausaha yang sukses juga dapat menjadi contoh inspiratif bagi generasi muda lainnya, mendorong mereka untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi Afrika.

Implementasi yang berhasil juga dapat dilihat dari sektor pendidikan. Misalnya, program *"One Laptop Per Child"* yang diluncurkan di beberapa negara berkembang untuk memberikan akses pendidikan dan teknologi kepada anak-anak muda yang kurang mampu. Program ini telah membantu banyak anak-anak muda untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baikdan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan (One Laptop Per Child, n.d.). Program "*One Laptop Per Child"* merupakan inisiatif yang sangat penting dalam memberdayakan generasi muda di negara-negara berkembang. Dengan menyediakan laptop atau perangkat komputer pribadi kepada setiap anak, program ini membuka aksesyang lebih luas terhadap sumber-sumber pembelajaran dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Melalui penggunaan teknologi, anak-anak muda dapat mengakses materi pelajaran yang lebih bervariasi dan menarik, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik. Program ini juga membantu anak-anak muda untuk mengembangkan keterampilan teknologi yang penting dalam menghadapi dunia yang semakin digital. Dengan memiliki akses terhadap laptop atau perangkat komputer pribadi, anak-anak muda dapat belajar tentang penggunaan teknologi secara mandiri dan kreatif. Mereka dapat mengembangkan keterampilan seperti pemrograman, desain grafis, dan pengolahan data, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam dunia kerja modern. Implementasi program *"One Laptop Per Child*" juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta dalam meningkatkan akses pendidikan bagi generasi

muda. Dengan bekerja sama, berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan inovatif, sehingga membantu generasi muda untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Dengan demikian, program ini merupakan contoh implementasi yang berhasil dalam memberdayakan generasi muda melalui pendidikan dan teknologi.

Di sektor teknologi, terdapat juga contoh implementasi yang berhasil dalam pemberdayaan generasi muda. Salah satunya adalah program "*CoderDojo*" yang memberikan kesempatan kepada anak-anak muda untuk belajar pemrograman komputer secara gratis. Program ini telah membantu banyak anak-anak muda untuk mengembangkan keterampilan pemrograman yang dapat membuka peluang kerja di bidang teknologi informasi (CoderDojo, n.d.). *CoderDojo* merupakan inisiatif yang sangat penting dalam memberdayakan generasi muda dalam bidang teknologi informasi. Melalui program ini, anak-anak muda diberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan pemrograman yang penting dalam dunia digital saat ini. Mereka diajarkan bagaimana membuat aplikasi, game, atau website menggunakan berbagai bahasa pemrograman, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas dan pemikiran logis mereka. Program ini juga membuka peluang bagi anak-anak muda untuk mengeksplorasi karier di bidang teknologi informasi. Dengan memiliki keterampilan pemrograman yang solid, mereka dapat mencari peluang kerja di perusahaan teknologi atau bahkan memulai bisnis mereka sendiri di bidang teknologi informasi. Hal ini membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan mengembangkan potensi mereka dalam bidang yang sangat relevan dengan perkembangan masa depan. Implementasi program "*CoderDojo*" juga menunjukkan pentingnya pendekatan belajar yang berbasis komunitas dalam memberdayakan generasi muda. Melalui program ini, anak-anak muda dapat belajar dari satu sama lain dan dari para mentor yang berpengalaman di bidang teknologi informasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka dalam pemrograman, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi yang penting dalam dunia kerja. Program "*CoderDojo*" merupakan contoh implementasi yang berhasil dalam pemberdayaan generasi muda di bidang teknologi informasi. Melalui program ini, banyak anak-anak muda telah diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang penting dalam dunia digital saat ini, sehingga membantu mereka untuk menjadi lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan.

Implementasi yang berhasil juga dapat dilihat dari sektor kesehatan. Salah satu contohnya adalah program *"Youth Friendly Health Services"* yang diluncurkan di beberapa negara untuk memberikan pelayanan kesehatan yang ramah dan mudah diakses bagi generasi muda. Program ini telah membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan generasi muda di berbagai negara (Youth Friendly Health Services, n.d.). Program *"Youth Friendly Health Services*" sangat penting dalam memberdayakan generasi muda untuk mengambil kontrol atas kesehatan mereka sendiri. Dengan menyediakan layanan kesehatan yang ramah dan mudah diakses, program ini membantu generasi muda untuk mendapatkan akses ke informasi dan layanan kesehatan yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan mereka. Hal ini juga membantu dalam meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mendorong mereka untuk mengadopsi gaya hidup yang sehat. Program ini juga membantu dalam mengatasi beberapa tantangan kesehatan yang dihadapi oleh generasi muda, seperti kesehatan reproduksi dan kesehatan mental. Dengan menyediakan layanan yang ramah dan terjangkau, program ini membantu generasi muda untuk mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan tanpa takut atau malu. Hal ini membantu dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan generasi muda secara keseluruhan. Implementasi program "*Youth Friendly Health Services"* juga menunjukkan pentingnya melibatkan generasi muda dalam pengambilan keputusan terkait

dengan kesehatan mereka. Dengan memberikan mereka akses terhadap layanan kesehatan yang ramah dan mudah diakses, program ini membantu generasi muda untuk merasa didengar dan dihargai dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan mereka. Hal ini juga membantu dalam menciptakan hubungan yang positif antara generasi muda dan penyedia layanan kesehatan, sehingga meningkatkan kepatuhan mereka terhadap perawatan kesehatan yang mereka terima. Program *"Youth Friendly Health Services"* merupakan contoh implementasi yang berhasil dalam pemberdayaan generasi muda di sektor kesehatan. Melalui program ini, generasi muda telah diberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan yang mereka butuhkan, sehingga membantu mereka untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Pada sektor lingkungan, terdapat juga contoh implementasi yang berhasil dalam pemberdayaan generasi muda. Salah satu contohnya adalah program *"Youth Climate Action*" yang memberikan pelatihan dan dukungan kepada pemuda yang ingin berkontribusi dalam penanggulangan perubahan iklim. Program ini telah membantu banyak pemuda untuk menjadi agen perubahan dalam upaya melindungi lingkungan hidup (Youth Climate Action, n.d.). Program *"Youth Climate Action"* memiliki peran yang sangat penting dalam memberdayakan generasi muda untuk berkontribusi dalam penanggulangan perubahan iklim. Melalui program ini, pemuda diberikan pelatihan tentang berbagai isu lingkungan dan solusi yang dapat mereka lakukan dalam upaya melindungi lingkungan. Mereka juga diberikan dukungan untuk mengembangkan dan melaksanakan proyek-proyek lingkungan di komunitas mereka sendiri, sehingga memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam melindungi lingkungan hidup. Program ini juga membantu dalam meningkatkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya perlindungan lingkungan. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu- isu lingkungan, program ini membantu generasi muda untuk melihat dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang lebih bertanggung jawab. Hal ini penting dalam menciptakan kesadaran kolektif dan meningkatkan partisipasi generasi muda dalam upaya melindungi lingkungan. Implementasi program *"Youth Climate Action"* juga menunjukkan pentingnya memberikan pemuda peran yang aktif dalam pembuatan keputusan terkait dengan lingkungan hidup. Dengan memberikan mereka pelatihan dan dukungan untuk berkontribusi dalam penanggulangan perubahan iklim, program ini membantu pemuda untuk merasa bahwa mereka memiliki kekuatan untuk membuat perubahan positif dalam lingkungan mereka. Hal ini juga membantu dalam menciptakan budaya partisipasi dan kepemimpinan di kalangan generasi muda, yang dapat berdampak positif dalam upaya melindungi lingkungan hidup. Program *"Youth Climate Action"* merupakan contoh implementasi yang berhasil dalam pemberdayaan generasi muda di sektor lingkungan. Melalui program ini, banyak pemuda telah diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam upaya melindungi lingkungan hidup, sehingga membantu mereka untuk menjadi agen perubahan yang berdampak dalam penanggulangan perubahan iklim.

Berbagai contoh di atas menunjukkan bahwa telah ada usaha implementasi yang berhasil dalam pemberdayaan generasi muda di era disrupsi. Hal ini terlihat dari berbagai program dan inisiatif yang memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan adanya implementasi yang berhasil ini, generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

## III. KESIMPULAN

Era disrupsi membawa perubahan cepat dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Transformasi digital memunculkan peluang baru tetapi juga menimbulkan tantangan, terutama bagi generasi muda. Generasi

muda harus siap menghadapi ketidakpastian, beradaptasi dengan perubahan teknologi, dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Pemberdayaan generasi muda memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan pribadi. Program-program yang berhasil dalam pemberdayaan generasi muda adalah yang menyediakan pengalaman praktis, berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan memperhatikan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Dengan pendekatan ini, generasi muda dapat tidak hanya bertahan tetapi juga memimpin perubahan di era disrupsi ini.

Era disrupsi memunculkan berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan baru dalam pendidikan, pelatihan keterampilan, akses terhadap informasi dan teknologi, serta pelayanan kesehatan. Inovasi dan strategi baru, seperti pengembangan kurikulum pendidikan yang relevan, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, penerapan teknologi seperti *Internet of Things (IoT*), memfasilitasi akses terhadap informasi dan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan digital, menjadi kunci dalam memberdayakan generasi muda untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era disrupsi. Contoh implementasi yang berhasil, seperti program *Skill India, Tony Elumelu Foundation Entrepreneurship Programme, One Laptop Per Child, CoderDojo,* dan *Youth Friendly Health Services*, menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berbasis komunitas dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan, akses, dan kesejahteraan generasi muda. Dengan demikian, upaya pemberdayaan generasi muda melalui inovasi dan strategi baru menjadi penting dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks di era disrupsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA


Blumenstyk, G. (2018). American higher education in crisis? What everyone needs to know. Oxford University Press.

Brown, T., & Anthony, S. (2011). Design thinking. Harvard Business Review Press.

Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies. W.W. Norton & Company.

Christensen, C. M., Raynor, M. E., & McDonald, R. (2015). Disruptive Innovation: How to Create It. Harvard Business Review.

Christensen, C. M., Raynor, M. E., & McDonald, R. (2015). Disruptive Innovation: Intellectual History and Future Paths. Journal of Management Studies, 50(8), 1374-1401.

CoderDojo. (n.d.). About CoderDojo. Retrieved from https://coderdojo.com/about/

Gee, J. P. (2012). Digital media and learning: A prospective retrospective. The MIT Press.

McKinsey & Company. (2017). Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions in a Time of Automation. Retrieved from https://www.mckinsey.com/featured-insights/future-of-work/jobs-lost-jobs-gained-what-the-future-of-work-will-mean-for-jobs-skills-and-wages

One Laptop Per Child. (n.d.). About us. Retrieved from https://one.laptop.org/about/

Prensky, M. (2012). From digital natives to digital wisdom: Hopeful essays for 21st century learning. Corwin Press.

Redecker, C. (2017). European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union. Retrieved from https://publications.jrc.ec.europa.eu/repository/bitstream/JRC107466/pdf_digcomedu_a4_final. pdf

Robinson, K. (2011). Out of our minds: Learning to be creative. Capstone.

Schwab, K. (2016). The Fourth Industrial Revolution. Crown Business.

Skill India. (2020). Skill India: Transforming lives. Retrieved from https://www.skillindia.gov.in/

Tapscott, D., & Williams, A. D. (2008). Wikinomics: How mass collaboration changes everything. Atlantic Books Ltd.

Tony Elumelu Foundation. (n.d.). Entrepreneurship programme. Retrieved from https://www.tonyelumelufoundation.org/entrepreneurship/

Twenge, J. M. (2017). iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood. Atria Books.

World Economic Forum. (2018). The Future of Jobs Report. Retrieved from https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2018

# WEDA SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI JAMAN PERUBAHAN (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Oleh
**I Nyoman Alit Supandi**
alitsupandi85@gimail.com
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

**Abstrak**

Weda sebagai kitab suci Agama Hindu, menawarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang relevan untuk membimbing individu dan komunitas dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan harmonis. Melalui ajarannya yang universal dan abadi, Weda memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat di zaman perubahan ini. Tujuan dari penelitianini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan ajaran weda dalam masa perubahan seperti jaman sekarang ini, dan bagaimana masyarakat yang masih kurang mampu memahamipengaruh weda dalam pembentukan karakter seseorang. Metode penelitian menggunakanpendekatan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini adalah: (1) Ajaran Weda menawarkan panduan yang kuat untuk membentuk karakter positif dalam diri individu dan masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti dharma, karma, satya, ahimsa, dan individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pribadi tetapi juga berkontribusi positif terhadap komunitas mereka. Dalam konteks moderen yang penuh dengan tantangan, penerapan ajaran Weda dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, etis, dan bermoral. (2) Pengamalan pendidikan Tri Kaya Parisudha sangat efektif dalam membentuk karakter positif. Dengan fokus pada penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang integritas, empati, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam konteks pendidikan formal, informal, dan non-formal, penerapan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dapat menciptakan individu yang seimbang dan bermoral, yang siap menghadapi tantangan zaman modern dengan bijaksana dan bertanggung jawab. (3) Pembentukan karakter positif melalui pengamalan nilai-nilai dharma, artha, kāma, dan mokṣa sangat penting untuk mencapai keharmonisan seperti yang diinginkan dalam konsepMokṣārtam Jagaditāya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan, kehidupan keluarga, dan masyarakat, individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang mendukungkesejahteraan pribadi dan sosial. Kehidupan yang seimbang dan harmonis, yang mencakup kebahagiaan duniawi dan kebebasan spiritual, dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsipini dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Weda, Pendidikan Karakter dan Perubahan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan sejarah perkembangan agama Hindu, masuknya Agama Hindu ke Indonesia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan Bangsa Indonesia, baik dari ajaran agama yang dibawa, juga tentang peradabannya dan budayanya. Masuknya

peradaban India ke Indonesia, memiliki makna tersendiri dalam perkembangan peradaban di Indonesia. Berbicara masalah sumber historis pemetaan sejarah perkembangan agama Hindu, maka tidak bisa dilepaskan dari sejak awal mulainya perkembangan agama Hindu itu sendiri sampai dengan sekarang. Peran sejarah atau kaidah yang patut diketahui, antara lain: sejarah itu adalah fakta; sejarah itu diakronis, ideografis, dan unik, artinya sejarah itu memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu sosial meluas dalam ruang, sejarah itu empiris, artinya pengalaman. Oleh karena itu, dalam materi ini berusaha memaparkan uraian fakta sosial yang terkait proses masuk dan berkembangnya Agama Hindu di Nusantara sejak awal hingga zaman modern sekarang ini. Bukti empiris yang dipaparkan adalah upaya untuk mencoba memberikan pemahaman kepada publik hingga proses transformasi nilai Ke-Hinduan dan dialog lintas agama dalam kehidupan masyarakat yang sudah global. Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang didesain dan diberikan dengan tujuan mengembangkan keberagamaan mereka.

Tujuan pendidikan agama Hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (knowledge) saja. Sebenarnya, tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, keterampilan, dan keahlian. Pandangan susastra Hindu ini mendukung betapa pentingnya setiap keluarga memiliki anak. Tambahan pula dalam Adiparwa tentang model pendidikan yang diterapkan oleh Bhagavan Domya ketika menerima anak muridnya yang banyak, dijelaskan tentang kekuatan mental anak didik. Keutamaan anak sebagai peserta didik dijelaskan sebagai berikut. Disebutkan bahwa seorang anak merupakan pengikat tali kasih yang sangat kuat dalam keluarga. Ia merupakan pusat menyatunya cinta kasih orang tua. Seseorang yang memperoleh anak, yang merupakan anaknya sendiri, tetapi tidak memelihara anaknya dengan baik, tidak mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi. Para leluhur menyatakan seorang anak melanjutkan keturunan dan mendukung persahabatan. Oleh karena itu, melahirkan anak adalah yang terbaik dari segala jenis perbuatan mulia. Lebih jauh Maharsi Manu menyatakan pandangannya bahwa dengan lahirnya seorang anak, seseorang akan memperoleh kebahagiaan abadi, bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Mengutip buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* oleh (Ida Made Sugita, 2013), pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam Weda adalah sebagai berikut: . Tuntunan hidup manusia, Weda mengatur tingkah laku manusia, yakni anjuran untuk berbuat baik, larangan berbuat kejahatan, bagi mereka melakukan hal baik, dan hukuman bagi mereka yang berbuat jahat. Tak hanya itu, Weda juga mengajarkan tentang cara memuliakan Tuhan. Weda mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berbuat baik dan takwa kepada Tuhan. Ajaran weda juga sangat relevan sepanjang zaman. Weda bersifat Anadi dan Anantha. wahyu Tuhan tidak memiliki awal dan akhir. Weda selalu menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi semua umat manusia sepanjang zaman. Namun pada jaman perubahan saat ini banyak masyarakat Hindu terutama generasi muda kurang memahami ajaran weda, dimana seharusnya weda dapat dijadikan Pendidikan dasar untuk membentuk karakter seseorang dengan baik.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, penting untuk menemukan landasan yang kuat untuk membentuk karakter masyarakat. Weda, sebagai kitab suci Hindu, weda sebagai selusi terhadap jaman perubahan dan terdapat

nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang relevan untuk membimbing individu dan komunitas dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan harmonis. Melalui ajarannya yang universal dan abadi, Weda memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat di zaman perubahan ini.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Weda Membentuk Karakter Positif

Weda, sebagai kitab suci Hindu yang paling tua dan dihormati, menawarkan ajaran-ajaran yang mendalam tentang moralitas, etika, dan spiritualitas. Nilai-nilai yang terkandung dalam Weda tidak hanya relevan untuk kehidupan spiritual tetapi juga sangat berguna dalam pembentukan karakter positif. Dalam konteks moderen, ajaran-ajaran Weda dapat membantu individu mengembangkan sikap dan perilaku yang unggul, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang terus berubah. Filsuf Inggris, John Locke mengatakan bahwa manusia terlahir seperti halnya kertas putih yang bersih, belum ada coretan sedikitpun. Kemudian, melalui sosialisasi dengan keluarga, lingkungan sekolah, dan pergaulan dalam masyarakat, perlahan kertas putih itu akan terisi penuh dengan coretan-coretan, baik itu coretan yang baik maupun coretan yang buruk. Pengaruh dari coretan memori di masa muda akan ikut menuntun kita dalam berperilaku. Hal inilah yang menyebabkan jiwa kita sering sekali mengalami lonjakan, gairah, egois, semangat menggebu-gebu dan ambisi yang luar biasa. Di sinilah pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang baik dan benar sesuai ajaran agama. Hal itu yang akan mengantarkan kita pada tercipta generasi muda yang berkompeten dan mampu bersaing dalam menghadapi kehidupan di zaman Kali Yuga ini.

Peranan ilmu pengetahuan sangat luar biasa. Hal ini seperti diuraikan dalam kitab suci Bhagavadgita IV. 35, yang berbunyi: *Api ched asi papebhyah. Sarvebhyah papakrittamah. Sarvam jnanaplavenai'va. Vrijinam samtarishyasi*. Walau seandainya engkau paling berdosa di antara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan ini lautan dosa akan kau seberangi.

Dari sloka di atas, dapat dipahami bahwa ilmu pengetahuan dalam kehidupan ini memiliki peranan yang sangat besar, sebagai pembentuk diri agar memiliki karakter baik. Dengan ilmu pengetahuan, kita dapat menyadari tujuan dari kehidupan kita di dunia. Kita juga akan tertuntun dengan baik dan selalu memegang teguh ajaran Dharma. Kita juga menyadari bahwa tidak ada manusia yang ingin gagal di dunia. Dengan kesadaran ini, niscaya kita nanti terhindar dari tindakan-tindakan asubha karma yang dapat menghantarkan kita ke jurang neraka dan menjadi penjelmaan manusia yang "Manusya". Yaitu, manusia yang selalu menyadari hakikat dari akhir hidupnya agar tidak mengalami kemerosotan moral dan reinkarnasi berikutnya.

Dalam kitab suci Sarasamuccaya sloka 4 dikatakan: "*Apan ikan dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika*". Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama. Apa sebabnya demikian? karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang- ulang) dengan jalan berbuat baik; demikiannyalah keutamaannya menjadi manusia. Sloka ini menjelaskan, menjadi manusia ini merupakan hal yang mulia agar setiap manusia mampu membebaskan dirinya dari kesengsaraan dengan jalan berbuat subhakarma (kebaikan) dan terbebas dari hukum reinkarnasi dan mencapai kesempurnaan, yaitu *moksa rtam jagaditaya ya ca iti dharma.*

Masa muda merupakan masa yang sangat menentukan karma hidup kita selanjutnya. Jika kita kuat menghadapi dan melewatinya, niscaya kita akan menjadi insan yang bahagia dan sejahtera dalam kehidupan dan alam baka (*Moksa Rtam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*). Namun, jika kita tidak mampu melewatinya, maka celakalah kita. Bukan hal mustahil jika pada akhirnya dia akan menjadi orang yang hidup selalu berada pada jalan adharma yang penuh dosa. Pokok-

pokok ajaran yang terkandung dalam Weda adalah sebagai tuntunan hidup manusia.Weda mengatur tingkah laku manusia, yakni anjuran untuk berbuat baik, larangan berbuat kejahatan, ganjaran bagi mereka yang melakukan hal baik, dan hukuman bagi mereka yang berbuat jahat. Tak hanya itu, Weda juga mengajarkan tentang cara memuliakan Tuhan. Weda mengajarkan senantiasa berbuat baik dan bertakwa kepada Tuhan. Selain sebagai tuntunan weda ajaran yang sangat relevan sepanjang jaman. Weda bersifat Anadi dan Anantha. Menurut Weda, wahyu Tuhan ini tidak memiliki awal dan akhir. Weda selalu menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi semua umat manusia sepanjang zaman. Kitab Weda sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Weda Sruti dan Weda Smrthi. Weda Sruti merupakan kitab yang hanya memuat wahyu, sedangkan Weda Smrthi berisi penjelasan terhadap Weda Sruti sehingga lebih mudah dipahami umat Hindu. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab weda antara lain: pengorbanan, keikhlasan, kebenaran, kasih sayang, kemurahan hati, sedekah, menghindari judi, kemuliaan, keharmonisan, keindahan dan persatuan.

### 2.2 Pengamalan Pendidikan Tri Kaya Parisudha Membentuk Karakter Positif

Arah dan tujuan pendidikan adalah mentransformasi nilai-nilai pendidikan agar anak didik memiliki kepribadian yang seutuhnya. Komitmen pendidikan pada dasarnya membawa anak agar menyadari akan kesejatian dirinya (*self realizing*). Apa yang dikatakan sebagai pendidikan dewasa ini adalah apa yang masih tertinggal pada diri kita. Saat semua terlupakan yang tertinggal hanyalah watak yang baik. Tanpa watak atau budi pekerti yang baik, pendidikan tidak ada gunanya (Yustikia, 2022).

Menurut (Megawangi, 2010.), pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart, and hands. Berdasarkan pernyataan maka diketahui bahwa masalah kependidikan dewasa ini harus kembali kepada fungsi asalnya, yaitu menanamkan karakter positif warga negara sesuai dengan fungsi pendidikan yang tersurat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, maka karakter harus ditopang oleh nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai budaya lokal, agar terwujud kehidupan yang damai (shanti) di dunia ini (Dinas Pendidikan Nasional, 2010).

Menurut (Dinas Pendidikan Nasional, 2010.) mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkandelapan belas nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kedelapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah (1) religius adalahsikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (3) toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, (4) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (5) kerja keras tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (6) kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, (7) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (8) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap,

dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, (9) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, (10) semangat Kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (11) cinta tanah air adalahadalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, (12) menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (13) bersahabat/ komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (14) cinta damaia sadalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (15) gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, (16) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, (17) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan dan (18) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan apa yang tersurat di dalam Kurikulum Diknas di atas, diketahui bahwa delapan belas indikator pendidikan karakter di atas sangat relevan dengan konsep ajaran Tri Kaya Parisudha.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang bertindak. Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Terkait dengan karakter, (Dantes, 2014) menyatakan bahwa pendidikan teknohumanistik merupakan pendidikan yang mentransformasikan sains, teknologi, dan nilainilai keadaban yang didasarkan pada prinsipprinsip dasar harkat kemanusiaan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan teknohumanistik mengacu pada pendidikan karakter yang efektif .Pernyataan Dantes di atas berkaitan dengan nilai etika yang terkait dengan ajaran Tri Kaya Parisudha sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter.

Pendidikan Moral sebagai Landasan Pendidikan Karakter Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan nilai moral harus diberikan melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan moral harus dilandasi dengan mengajarkan dan melatih selalu berpikir yang baik suci dan benar, berkata-kata yang baik suci dan benar serta berperilaku atau berbuat yang baik suci dan benar sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai landasan pendidikan moral harus selalu diupayakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Dengan asumsi apa pun yang dipikirkan oleh seseorang pasti akan terimplementasi ke dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Oleh sebab itu ajaran Tri Kaya Parisudha sangat tepat digunakan sebagai landasan di dalam membentuk karakter. Dari padaitu pengamalan pendidikan Tri Kaya Parisudha sangat memiliki perannan penting untuk membentuk karakter positif, karena didalam ajaran Tri Kaya Parisudha selalu mengacu pada kitab suci agama hindu tidakadalain adalah Weda.

### 2.3 Pembentukan Karakter Positif Untuk Mencapai Keharmonisan Moksartam Jagathita

Pembentukan karakter yang positif adalah proses pengembangan sifat-sifat positif dalam diri seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Karakter yang baik mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang lain.Tujuan pembentukan karakter yang baik mengembangkan kecerdasan intelektual. Pembentukan karakter yang baik tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Melalui upaya konsisten dari berbagai pihak, seseorang dapat mengembangkan karakter yang kuat dan positif, yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab.

Untuk mencapai keharmonisan, tujuan Agama Hindu sesungguhnya terkandung dalam ajaran Catur Purusa Artha yaitu empat tujuan hidup umat Hindu. Antara lain Dharma, Artha, Kama dan Moksa (Istilah Hindu:2006). Untuk mencapai artha dan kama maka hendaknya dharmalah yang dicari terlebih dahulu sebagai landasan untuk meraih artha dan kama. Setelah semua itu tercapai barulah ke jenjang Wanaprastha untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi dan akhirnya mencapai tujuan akhir yaitu *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*. Tujuan pendidikan agama Hindu telah dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui seminar kesatuan tafsir (Keputusan, 1985.) terhadap aspek-aspek agama Hindu, sebagai berikut : 1) Menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat Hindu dalam semua perikehidupannya. 2) Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia. 3) Menyerasikan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tatwa, susila dan upacara. 4) Untuk mengembangkan hidup rukun antar umat berbagai agama.

Peran Perspektif Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Karakter Positif Kepribadian Inti ajaran agama Hindu, terdiri dari Tri Kerangka Agama Hindu antara lain : Tattwa (kebenaran), Susila (etika) dan Upacara (ritual). Dari ketiga kerangka tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa ajaran agama Hindu yang kemudian diaplikasikan kedalam sebuah praktek upakara atau simbol-simbol yang mencerminkan makna dari ajaran agama tersebut (Suhardana:2010. Jika diibaratkan tattwa itu adalah kepala, susila adalah badan, upacara adalah tangan dan kaki. Dapat juga diandaikan sebagai sebuah telor, sarinya adalah tatwa, putih telornya adalah susila dan kulitnya adalah upacara. Telor ini akan busuk jika satu dari bagian ini tidak sempurna. Maka dari itu, ketiga kerangka ini haruslah seimbang. Banyak tattwa yang mampu membuat seseorang menjadi berubah kearah yang lebih positif, bila saja seseorang itu mampu memaknai tattwa tersebut dan mampu disesuaikan dengan kehidupan yang sekarang. Contoh sehari-hari kita dengar yaitu ucapan Om Swastyastu. Andai saja ucapan ini dapat dipahami dan dimaknai oleh masyarakat, pastinya akan ada suatu anugrah, berkah dan timbulnya aura positif dari ucapan yang sangat dalam tattwanya. Kata Om merupakan aksara suci Sang Hyang Widhi Wasa, Swastyastu berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya semoga selalu berada dalam keadaan yang baik atas karunia Hyang Widhi. Sungguh luar biasamakna dibalik kata yang sederhana di atas. Tapi seakan-akan hanya sekedar mengucapkannyasebagai salam saja tanpa mengetahui makna dibalik kata-kata tersebut. Sama halnya dengan mengucapkan mantram-mantram suci ketika bersembahyang. Bila diucapkan dengan sungguh pasti akan timbul suatu getaran sehingga persembahyangan tersebut akan terasa sangat hikmat. Dari hal-hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologi seseorang dengan adanya keyakinan akan Beliau, pastinya akan muncul pemikiran-pemikiran positif sehingga

mampu untuk berbuat yang positif pula. Hal apapun menyangkut tattwa tentang ketuhanan haruslah diajarkan atau di *tuntun* biar mampu memberikan pesan-pesan yang menyangkut tentang ajaran agama terutama kepercayaan terhadap *Hyang Widhi* haruslah ditingkatkan. Dengan kepercayaan dan pemahaman akan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka akan timbul pemikiran positif yang akhirnya mampu diterapkan oleh masyarakat sebuah tindakan konkret pastinya tindakan konkret tersebut haruslah bersifat positif. Dalam pendidikan agama Hindu tingkah laku yang baik disebut dengan susila. Agama merupakan dasar tata susila yang kokoh dan kekal. Ibarat bangunan jika landasan atau pondasinya tidak kokoh maka niscaya bangunan tersebut akan mudah roboh. Hal inilah yang harus diresapi oleh semua orang sebagai generasi bangsa. Guna kepercayaan kita prilaku kita tetap berlandaskan dengan pendidikan agama hindu yang bersumber pada kitab suci weda.

Banyak kejadian-kejadian yang terjadi akibat dari perbuatan yang melanggar dari ajaran tata susila. Banyak yang melanggar norma-norma sehingga bertindak diluar dari ajaran agama. Misal saja adanya geng motor yang ujung-ujungnya terjadi perkelahian. Adanya tawuran antar sebagian masyarakat, memakai narkoba, pemerkosaan, membunuh dan yang sering terjadi adalah kasus pencurian dengan berbagai macam alasan. Dari berbagai kejahatan tersebut, tentu dapat dipastikan salah satu faktornya adalah semakin terdegradasinya moral serta etika di dalam diri. Disinilah peran pendidikan agama Hindu yang notabene dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal tentu saja didapat dari proses pembelajaran agama Hindu oleh guru pendidik. Pendidikan dari sekolah tersebut, pada umumnya hanya bersifat teoritis yang dalam mekanisme pembelajarannya adalah menyampaikan pesan moral, budi pekerti, tata susila, dan makna-makna ajaran agama Hindu yang diharapkan mampu mendoktrin pikiran para siswa agar tidak melanggar dari apa yang diajarkan dalam agama Hindu. Contoh, adanya ajaran Tat Twam Asi, Ahimsa yang mengajarkan untuk memiliki sifat welas asih dan tidak menyakiti atau pun membunuh makhluk lainnya. Diajarkan pula dalam agama Hindu agar berbuat, berbicara dan berpikir yang baik yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha.

Banyak ajaran agama Hindu yang seharusnya mampu mendoktrin pemikiran. Jikalau pendidikan formal belum mampu untuk mendoktrin pikiran masyarakat agar tidak menyimpang dari ajaran agama, ada hal lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dari pendidikan formal tersebut yaitu pendidikan non formal. Dalam pendidikan ini yang pertama perlu disorot adalah bagaimana caranya suatu keluarga (orang tua) menanamkan ajaranajaran agama Hindu kepada anaknya sejak dini. Bila sejak dini sudah diajarkan, pastinya kita berharap agar ketika anak itu dewasa, akan muncul karakter yang baik. Kegiatan-kegiatan yang bersifat sosioreligius harusnya mampu untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Contohnya seperti kegiatan ngayah di Pura. Disamping kita dapat bersosialisasi dengan orang lain, dapat beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan, serta dapat pula meningkatkan ketrampilan dalam membuat sarana upakara seperti membuat penjor, tipat, membuat canang, banten dan lain sebagainya. Dengan kegiatan-kegiatan positif ini, disamping pembentukan karakter yang baik, tetapi juga mampu untuk mengisi waktu luang agar tidak terisi oleh kegiatan-kegiatan negatif. Dismping itu perlu melestarikan dan meningkatkan kegiatan keagamaan sebut saja misalnya Dharma Gita, Dharma Wacana, praktek upakara mejejaitan. Dan di masyarakat harus membuat program-program yang bersifat sosioreligius. Dengan berbagai hal yang dipersepsikan di atas mengenai ajaran agama Hindu, diharapkan agar mampu membentuk kepribadian yang baik dan mempu mengikis sedikit demi sedikit krisis moral yang terjadi selama ini terutama di berbagai kalangan baik anak-anak dewasa maupun orangtua. Karena kembali ke awal tujuan pendidikan adalah disamping cerdas secara intelektual, tapi juga harus membentuk karakter yang positif. Misalnya Keluarga yang kurang harmonis, kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi kendala

orang tua, perlu menanamkan pendidikan etika Hindu, biarnanti tidak menjadi terhambatnya bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik sehingga sebagian anak yang kurang mendapat perhatian cenderung menyimpang dari etika pendidikan agama hindu atau tata susila.

Melakukan upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama hindu, dengan salah satu cara meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan yang berkaitan dengan ajaran agama. Pemahaman mengenai ajaran tri kaya parisudha sangat perlu diberikan. Karena ajaran agama Hindu tentang tri kaya parisudha ini adalah sebagai landasan utama dalam berfikir,berkata dan berbuat yang baik dan benar. Apapun setiap yang dikerjakan atau dilakukan hendaknya diawali dengan pola pikir yang mulia dan bijaksana. Bila hal tersebut telah dilakukan maka perilaku berikutnya akan muncul perkataan atau pembicaraan yang sopan yang menyenangkan hati atau tidak berkata kasar yang bisa membuat orang lain menjadi tersinggung. Dari dasar pikiran dan perkataan yang baik akan muncullah perbuatan yang terpuji. Dengan mengajarkan tentang tri kaya parisudha pada saat misalnya salahsatu contoh kumpul keluarga, pasti akan mempunyai karakter yang baik, serta dapat mendengarkan nasehat orang tua daripada itu sangat pentingnya tentang pemahaman ajaran agama, agar mereka dapat memahami ajaran agama dengan baik. Dengan ajaran agama sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai sikap dan karakter yang baik bagi masyarakat. Pemahaman ajaran agama dipandang penting, karena ajaran agama merupakan pengendali utama dari kehidupan manusia. Kekhawatiran orang tua mengenai pergaulan anak yang dapat merusak masa depannya, sehingga beberapa orang tua mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan yang positif agar waktu luang yang dimiliki anak digunakan dalam kegiatan yang mendidik. Orang tua melakukan upaya dengan cara membatasi anak dengan penggunaan teknologi. Karena teknologi merupakan kendala yang cukup berat dalam mendidik anak, namun sebagai orang tua, hal tersebut dapat diatasi dengan cara membatasi waktu anak dalam menggunakan teknologi. Serta sebagai orang tua harus lebih mengerti tentang teknologi agar mampu menjelaskan menganai dampak positif maupun negatif pada teknologi tersebut. Orang tua harus mengetahui umur berapa anak boleh menggunakan handphone dan waktu yang tepat untuk menonton televisi serta bermain gadged. Dari pada itu untuk pembentukan karakter positif untuk mencapai keharmonisan moksartam jagathita salah satunya perlu dan sangat penrting dilakukan pada anak-anak, karena Pembentukan karakter positif pada anak-anak sangat penting karena masa anak-anak adalah periode kritis dan pondasi dalam perkembangan individu di mana nilai-nilai dasar, sikap, dan perilaku mulai terbentuk dan akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Dengan memperhatikan dan mendorong pembentukan karakter positif sejak usia dini, kita dapat membantu menciptakan individu anak yang tidak hanya sukses secara pribadi tetapi jugaakan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Dari pada itu untuk Pembentukan Karakter Positif Untuk Mencapai Keharmonisan Moksartam Jagathita antara lain melibatkan pengajaran nilai-nilai yang mendukung kebahagiaan dan kesejahteraan individu serta masyarakat secara keseluruhan. “Moksartam Jagathita” adalah konsep dalam ajaran Hindu yang mengacu pada tujuan yang tertinggi manusia, yaitu mencapai kebahagiaan abadi (moksa) dan kesejahteraan dunia (jagathita). Berikut adalah beberapa langkah yang dapatdilakukan untuk membentuk karakter positif dalam rangka mencapai tujuan di antaranya ; pendidikan nilai dan etika, praktik keagamaan dan Spiritual, pengembangan Sosial, penguatan di lingkungan keluarga dan Komunitas melalui pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sehari- hari, memberikan penghargaan terhadap alam atau Lingkungan kita, Pengembangan diri dan Kesadaran diri. Inilah beberapa cara untuk mencapai keharmonisan dalam pembentukan karakter yang positif dalam pendidikan agama Hindu.

## III. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Ajaran-ajaran Weda menawarkan panduan yang kuat untuk membentuk karakter positif dalam diri individu dan masyarakat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti dharma, karma, satya, ahimsa, dan tapas, individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pribadi tetapi juga berkontribusi positif terhadap komunitas mereka, Dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan, penerapan ajaran Weda dan dapat membantu masyarakat yang lebih harmonis, etis, dan bermoral.
2. Pengamalan pendidikan Tri Kaya Parisudha sangat efektif dalam membentuk karakter positif. Dengan fokus pada penyucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang integritas, empati, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam konteks pendidikan formal dan informal atau non-formal, penerapan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dapat menciptakan individu yang seimbang dan bermoral, yang siap menghadapi tantangan zaman moderen dengan bijaksana dan bertanggung jawab.
3. Pembentukan karakter positif melalui pengamalan nilai-nilai dharma, artha, kāma, dan mokṣa sangat penting untuk mencapai keharmonisan seperti yang diinginkan dalam konsep Mokṣārtam Jagathita. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan, kehidupan keluarga, dan masyarakat, individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang mendukung kesejahteraan pribadi dan sosial. Kehidupan yang seimbang dan harmonis, yang mencakup kebahagiaan duniawi dan kebebasan spiritual, dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA


Dantes, N. (2014). *Landasan Pendidikan, Tinjauan dari Dimensi. Makropedagogis.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dinas Pendidikan Nasional. (n.d.). *LAKIP Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010*. Retrieved May 27, 2024, from https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/kipweb/lakip2010/Pengantar.pdf

Emzir. (2013). *Metodelogi Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*. PT.RajaGrafindo Persada.

Ida Made Sugita. (2013). *Pokok-pokok Ajaran Weda, Kitab Suci Agama Hindu*. https://kumparan.com/berita-hari-ini/pokok-pokok-ajaran-weda-kitab-suci-agama-hindu-1vuJLSB12hi/full

Keputusan, H. (n.d.). *Seminar Kesatuan Tafsir*. Parisadha Hindu Dharma Pusat.

P.J. ZOETMULDER. (2000). *Manunggaling Kawula Gusti*. Gramedia Pustaka Utama.

Ratna Megawangi Ph.D. (n.d.). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*.

Ragam Istilah Hindu, (2006) Tim Bali Aga

Suhardana Komang, (2010) Kerangka Dasar Agama Hindu Tattwa Susila Upacara:Paramita Surabaya

Wayan Sri Yustikia, N. (2022). *Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Vol. 09, Issue 2).

# Penyiapan Profesionalitas Mahasiswa Calon Guru Melalui Perayaan Bulan Bahasa Bali Tahun 2024 Oleh HMJ PBSA UHN IGB Sugriwa Denpasar

Oleh
**I Putu Suweka Oka Sugiharta**
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
suwekaoka@gmail.com

**Abstrak**

Kegiatan-kegiatan bertema budaya sebagaimana perayaan Bulan Bahasa Bali sesungguhnya erat kaitannya dengan pembentukan manusia yang berkepribadian luhur. Kegiatan-kegiatan semacam itu pada dasarnya tidak hanya sekadar seremonial atau bertujuan melakukan pelestarian pasif. Sebab dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai berharga yang sangat konstruktif. Hanya saja nilai-nilai tersebut rentan tergerus oleh kepentingan-kepentingan pragmatis. Pragmatisme yang dimaksud terutama bersumber pada kemajuan teknologi informasi yang tidak disertai dengan penanaman akhlak yang memadai. Calon guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur kebudayaan kepada generasi muda untuk mengimbangi kepesatan kemajuan teknologi informasi. Tantangannya adalah tidak semua guru memiliki pemahaman nilai yang memadai. Hal tersebut menyebabkan kampus-kampus keguruan mesti melakukan dua jenis penanaman kepada mahasiswanya yakni yang bersifat teknis dan non teknis. Dalam perayaan Bulan Bahasa Bali di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar diformat kegiatan untuk menanamkan kecapakan teknis maupun non teknis bagi mahasiswa calon guru bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tahapan-tahapan dan kemampuan teknis maupun non teknis yang berupaya ditanamkan dalam perayaan bulan bahasa Bali tahun 2024 di UHN IGB Sugriwa Denpasar. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan analisis deskriptif. Pada penelitian ini data berbentuk non angka dijabarkan secara terperinci. Fenomena perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 di UHN IGB Sugriwa Denpasar dianalisis sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 terdapat tahapan dan aspek-aspek pembentukan calon guru professional. Tahapan dan kecakapan yang dibentuk dalam perayaan Bulan Bahasa Bali memiliki tujuan yang holistik dan futuristik.

**Kata Kunci:** Profesionalitas, Mahasiswa Calon Guru, Bulan Bahasa Bali

## I. PENDAHULUAN

Pembentukan manusia unggul hanya bisa dilakukan dengan mendidik calon-calon guru professional. Calon-calon guru tersebut di masa depan akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga dapat mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Manakala kampus keguruan tidak mampu melakukan penguatan profesionalitas maka berarti lulusannya tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan maupun aspek lainnya secara lebih luas. Perkembangan teknologi informasi yang kian massiv mensyaratkan kemampuan adaptif tingkat tinggi bagi seluruh warga dunia. Sebab akses teknologi telah merambah ke daerah-daerah yang paling terpencil dan kelas sosial terbawah. Celakanya sebagian besar individu hanya mampu menjadi pengguna *(user),* tanpa memiliki kesempatan menjadi kreator yang sesungguhnya.

Pendidikan merupakan satu-satunya jalan yang dapat menyelamatkan masa depan setiap komunitas, terutama yang hanya menjadi prospek pasar industri teknologi. Apabila komunitas semacam itu selamanya ketegantungan kepada industri teknologi dari luar komunitasnyamaka sejatinya telah menjadi korban penjajahan terselubung. Jelas kemudian setiap anggota komunitas yang telah merasakan teknologi internet sebagai kebutuhan pokok tidak bisa dengan mudah membebaskan diri. Pada banyak kasus tata nilai lokal yang telah dijaga selama berabad-abad harus dikorbankan atas nama kemelekan teknologi informasi. Misalnya semakin banyak ditemukan postingan di media sosial yang menjadikan simbol-simbol yang suci dan sakral dalam suatu masyarakat sebagai bahan konten. Celakanya lagi sebagian konten tersebut lekat dengan nuansa pelecehan.

Jurusan PBSA di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar mempunyai peran strategis untuk mengkonservasi kebudayaan Bali secara luas. Selain mengajarkan mata pelajaran Bahasa Bali secara kurikuler, setiap alumnus PBSA juga dapat menyisipkan literasi nilai-nilai lokal yang adilihung. Literasi tersebut terutama berperan dalam membentuk mansusia berkarakter mulia. Sebab dalam setiap aspek kebudayaan Bali terdapat nilai-nilai berharga yang sangat potensial dijadikan sebagai landasan kehidupan. Tentunya literasi itu tidak pula menolak secara naïf perambahan teknologi informasi. Sebaliknya dapat terwujud generasi muda Bali yang cakap dalam bidang teknologi informasi sekaligus tanpa meninggalan nilai-nilai luhur budayanya.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Perayaan Bulan Bahasa Bali Tahun 2024 di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Perayaan Bulan Bahasa Bali di Jurusan PBSA Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sesuai dengan amanat Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Sebagai Universitas yang memiliki Prodi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar memiliki kewajiban untuk merayakan Bulan Bahasa Bali secara lebih spesifik. Sebab kegiatan perkuliahan sehari-hari pada Prodi ini sangat lekat aspek-aspek kebahasabalian. Selain sebagai media berekspresi, perayaan Bulan Bahasa Bali juga dapat dijadikan momentum untuk mengukur tingkat penguasaan mahasiswa calon guru Bahasa Bali terhadap aspek teoretis maupun praktis yang disampaikan dalam perkuliahan.

Perayaan Bulan Bahasa Bali dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PBSA Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar secara berkesinambungan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024 Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar telah melaksanakan perayaan Bulan Bahasa Bali sebanyak enam kali. Semenjak perayaan Bulan Bahasa Bali pertama format kegiatan telah diseting agar dapat mematangkan kecakapan profesional calon guru. Perayaan Bulan Bahasa Bali dari pertama sampai keenam di tahun 2024 sarat dengan nuansa evaluatif, diharapkan terjadi perbaikan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2024 perayaan Bulan Bahasa Bali di UHN IGB Sugriwa Denpasar mengambil tema *Jana Kerthi : Dharma Sadhu Nuraga* (keseimbangan dimensi kemanusiaan melalui tegaknya kebenaran, karakter mulia, dan keteguhan hati). Tema tersebut kemudian dimaknai oleh dosen dan mahasiswa di Jurusan PBSA UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar untuk memetakan bentuk serta tahapan kegiatan perayaan Bulan Bahasa Bali VI. Perayaan. Sebagai episentum kebahasabalian yang sesuai kaidah, konten kegiatan dipastikan menggunakan Bahasa Bali yang baik dan benar. Aspek yang juga dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan adalah

sebaran mata kuliah di Jurusan PBSA.

### 2.2. Tahap-Tahap Kegiatan Pembentukan Calon Guru Profesional pada Perayaan Bulan Bahasa Bali Tahun 2024 di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Pembentukan calon guru profesonal pada Perayaan Bulan Bahasa Bali Tahun 2024 di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dibagi ke dalam tahapan-tahapan antaralain :

**a. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan 3 bulan sebelum pelaksanaan kegiatan. Seluruh mahasiswa mulai dari semester awal hingga akhir terlibat aktif dalam musyawarah yang demokratis. Mahasiswa bersama dosen mulai berdiskusi secara intens ketika tema bulan Bahasa Bali telah di*launching* oleh Pemerintah Provinsi Bali. Tema tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan konten kegiatan. Mahasiswa yang telah mendapatkan mata kuliah bercorak pendidikan, bahasa, sastra, dan agama semenjak semester awal mengajukan usul secara terbuka, sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Usul itu kemudian dibahas dalam diskusi yang netral. Pada proses pembahasan sangat wajar terjadi penolakan maupun dukungan atas suatu usul. Baik mahasiswa yang mendukung maupun menolak usul yang telah diajukan mesti melandasinya dengan argumen-argumen akademik. Manakala terjadi kebuntuan dalam diskusi maka akan diketengahi oleh pucuk-pucuk Himpunan Mahasiswa Jurusan maupun dosen yang ditunjuk mendampingi. Melalui diskusi produktif pada tahap persiapan setiap mahasiswa telah dapat saling dapat bertukar wawasan dalam menguatkan kemampuan teknis maupun non teknisnya. Demikian pula bagi dosen, diskusi tersebut dapat menjadi bahan untuk menyelenggarakan perkuliahan yang lebih tepat sasaran. Misalnya manakala terdapat mahasiswa dari kelas dan semester tertentu mengajukan pendapat dengan menyalahi prinsip-prinsip etika profesi guru, maka hal tersebut dicatat dengan cermat oleh dosen. Dalam perkuliahan akan ditekankan kembali mengenai materi etika profesi guru. Berdasarkan diskusi yang dilaksanakan pada tahap persiapan diputuskan bahwa perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 akan diisi dengan beberapa kegiatan seperti : *nyurat aksara Bali* di atas daun lontar, membaca puisi berbahasa Bali, *masatua,* dan menyanyikan lagu pop Bali. Semua bahan yang dibawakan dalam kegiatan harus memenuhi aturan yang ditetapkan oleh panitia seperti : (a) sejalan dengan tema Bulan Bahasa Bali tahun 2024, (b) sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Bali yang baik dan benar, (c) tidak mengandung unsur LGBT dan SARA, (d) tidak mengandung muatan pornografi, dan (e) berkontribusi meningkatkan kecakapan teknis dan non teknis calon guru.

Setelah diputuskan bentuk-bentuk kegiatan pada bulan bahasa Bali 2024, masing-masing mahasiswa secara aktif mencari bahan yang akan dibawakan. Setiap mahasiswa minimal berpartisipasi dalam satu jenis kegiatan dan tidak dibatasi untuk mengikuti kegiatan lainnya. Bahan-bahan yang akan dibawakan oleh mahasiswa dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, internet, maupun hasil kreativitasnya sendiri. Ketika telah mendapatkan bahan yang akan dibawakan maka terlebih dahulu dikonsultasikan dengan sesama mahasiswa, pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan, dan dosen mata kuliah terkait. Pada proses tersebut terdapat pengajuan yang langsung disetujui, disetjui dengan syarat perbaikan, maupun ditolak dengan pertimbangan tertentu. Mahasiswa yang pengajuannya ditolak dapat mencari kembali bahan yang sesuai dengan petunjuk HMJ maupun dosen mata kuliah terkait. Sementara mahasiswa yang pengajuannya telah diterima dapat segera berlatih di bawah bimbingan sesama mahasiswa maupun dosen. Dalam proses latihan secara bertahap telah dapat dilihat kemajuan masing-masing mahasiswa. Puncak tahap persiapan terjadi satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Pada hari tersebut mahasiswa memastikan estetika tempat acara, penempatan masing-masing peserta, penempatan undangan dan penonton, serta sarana pendukung, dan sebagainya. Melalui

kegiatan tersebut mahasiswa dilatih untuk menjadi calon guru tangguh dalam segala situasi. Guru tangguh yang dimaksud mampu mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran meskipun dengan sarana prasarana yang minim.

**b. Tahapan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan hal-hal yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan. Secara berurutan kegiatan yang dilakukan adalah *masatua, nyurat* aksara Bali, membaca pusi, dan menyanyikan lagu pop Bali. Waktu bagi masing-masing perserta untuk tampil dan berkarya telah ditentukan. Peserta *nyurat* aksara Bali secara bersama-sama diberikan waktu selama 1 jam untuk menyelesaikan karyanya. Teks yang ditulis di atas daun lontar adalah Kakawin Arjunawiwāha, Śardūlawikrīdhita 1-15. Masing-masing peserta dibebaskan untuk memilih salah satu dari bagian kakawin tersebut. Setiap peserta *masatua* diberikan waktu antara 13-15 menit. Sementara masing-masing peserta menyanyikan lagu pop Bali dan membaca puisi diberikan waktu sesuai dengan durasi lagu maupun puisi yang dibacakan, asalkan tidak lebih dari 15 menit. Setiap peserta yang tampil dipastikan mendapatkan perhatian penuh dari *audiens.* Ketika seorang peserta tampil, tugas penonton adalah mencermati dan memberikan masukan mengenai muatan maupun cara penyampaian. Penonton membuat catatan secara terperinci mengenai hasil pengamatannya untuk masing-masing peserta. Dalam tahap pelaksanaan terjadi proses saling mengamati dan mencermati secara bergantian.

**c. Tahap Evaluasi**

Pada tahap evaluasi dilakukan pemberian masukan kepada masing-masing peserta dan kegiatan secara terurut. Peserta yang telah tampil atau menyelesaikan karyanya harus menyimak secara cermat masukan dari penonton. Masukan tersebut dijadikan bahan untuk melakukan perbaikan, terutama yang berkaitan dengan profesionalisme calon guru. Misalnya peserta *nyurat* aksara Bali dapat menerima masukan mengenai bentuk huruf, ketepatan aturan *(pasang pageh)*, dan keutuhan isi/ ketuntasan. Melalui cara semacam ini dapat diminimalisir kemungkinan calon guru mata pelajaran bahasa Bali yang tidak memiliki kemampuan *nyurat.* Sementara kegiatan lain yang berbasis penampilan di hadapan *audiens* seperti *masatua,* membaca puisi, dan menyanyikan lagu pop Bali dapat memberikan penyempurnaan dalam hal isi maupun teknis.

### 2.3. Penyiapan Kecakapan Teknis Calon Guru pada Perayaan Bulan Bahasa Bali Tahun 2024 di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Kecakapan teknis merupakan keahlian yang secara langsung dibutuhkan dalam melaksanakan tugas. Bagi mahasiswa calon guru bahasa Bali di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar terdapat beberapa kecakapan teknis yang dimatangkan seperti :

**a. Tampil di Depan Umum**

Modal pokok bagi seorang calon guru adalah keberanian untuk berbicara di hadapan audiens. Permasalahan umum yang dapat terjadi pada calon guru adalah ketidaksiapan untuk berbicara di hadapan siswa, kendatipun cita-citanya untuk menjadi guru sangat kuat. Dapat saja seorang calon guru merasa telah siap sebelum tampil, namun ketika berada di hadapan siswa suasana hatinya tiba-tiba berubah sehingga membuat proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai rencana. Ginting, et. al. (2020:122) menyatakan bahwa meskipun mahasiswa telah dibekali dengan berbagai macam teori pembelajaran dan teknik menyusun perangkat pembelajaran saat pekuliahan, namun tidak selalu menjamin kelancaran kegiatan belajar mengajar dalam situasi nyata. Seringkali mahasiswa merasakan kondisi di kelas ketika berhadapan langsung dengan siswa jauh berbeda dengan kondisi perkuliahan. Bahkan pada beberapa kasus, keadaan-keadaan

yang tidak diprediksi dapat terjadi di kelas seperti siswa menunjukkan respon yang membuat calon guru merasa malu seperti bersorak atau mengejek. Tantangan semacam itu menyebabkan setiap calon guru mesti mengakrabkan diri dengan berbagai macam respon yang ditunjukkan oleh *audiens.*

Aryadillah (2017:203-204) menyatakan bila terdapat tiga aspek yang dipertimbangkan oleh seorang pembicara/ komunikator ketika tampil di depan umum. Pertama, pikiran irasional yang berupa asumsi maupun proses kognitif yang memunculkan keyakinan yang tidak realistik terkait dengan ancaman serta bahaya yang muncul dari kondisi tertentu. Seperti ketika dituntut untuk berbicara di depan umum seseorang merasakan ancaman atau bahaya, padahal sesungguhnya hal tersebut tidak realistik. Sejatinyaa jauh lebih berbahaya ketika seseorang berada dalam kesendirian, seperti rawan mendapat serangan dari para pelaku kejahatan. Sementara ketika berada di tengah-tengah audiens, seorang pembicara mendapatkan perlindungan dari banyak orang. Anehnya pikiran beberapa pembicara mengarah kepada kondisi sebaliknya. Terdapat oknum pembicara yang merasa bahwa seluruh *audiens* memberikan respon negatif kepada dirinya, padahal tidak selalu demikian. Ketika audiens masuk ke dalam persepsi negatif maka selain salah tingkah ketika menyampaikan materi juga rentan mengacaukan sistematikanya. Agar seorang pembicara dapat mengatasi kecemasan tersebut maka harus melatih kemampuan berpikir kritis, logis, intuitif, kreatif, dan inovatif. Misalnya seorang pembicara harus mampu mengendalikan diri berdasarkan situasi riil pada audiens. Pikiran seorang pembicara dengan demikian tidak hanya didominasi oleh asumsi-asumsi yang tidak berdasar. Kedua, impresi yang terkait juga dengan dimensi asumsi. Setiap orang secara alamiah dapat merasakan kesan tertentu dari lingkungan sekitarnya. Uniknya kesan tersebut dapat bersifat subjektif. Misalnya ketika melihat laut seseorang dapat merasakan kedamaian pikiran. Sementara individu lain yang nyawanya hampir terenggut dalam bencana tsunami merasakan ketakutan yang tidak terhingga ketika melihat lautan.

Calon pembicara dengan demikian harus mampu menjauhkan kesan-kesan negatif terhadap keramaian. Manakala seseorang memiliki trauma terhadap keramaian seperti pernah menjadi korban perundungan maka harus menjalani psikoterapi hingga benar-benar sembuh. Ketiga volume suara dan gestural dapat menunjukkan kepercayadirian atau kecanggungan. Seorang pembicara harus melatih pernafasan untuk mendapatkan volume suara dan gesture yang memadai. Ketika seseorang merasa canggung maka volume suaranya menjadi semakin rendah dan kacau. Demikian pula dengan gesturnya yang tidak terkontrol. Pada kondisi yang demikian sejatinya nafasnya juga tidak dapat diatur dengan baik. Orang-orang yang telah terlatih untuk mengontrol nafasnya akan mampu menaikkan volume suaranya melebihi orang-orang yang ada di sekitarnya. Volume suara yang dinaikan juga mesti dibarengi dengan kontrol intonasi dan struktur ucapan. Demikian juga ketenangan yang didapat dari pengaturan nafas yang tepatdapat membuat pembicara menampilkan gestur yang tepat. Gesture yang tepat akan membuat seorang pembicara terlihat berwibawa di hadapan *audiens.* Sebelum tampil di depan umum pada perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 setiap mahasiswa calon guru bahasa Bali selain memperoleh kepercayaan diri dari penguasaan materi juga mesti melatih kestabilan perasaan, pengontrolan nafas, dan penataan gestur yang tepat.

**b. Menulis/ Nyurat**

Kemampuan menulis sangat dibutuhkan oleh calon guru karena dalam ketika telah menjalankan profesinya pembelajaran tidak boleh hanya bergantung kepada hasil tulisan orang lain. Pada beberapa situasi, guru dituntut untuk mampu menghasilkan karya tulis sebagai bentuk produktifitasnya. Guru yang cakap mampu menghasilkan tulisan fiksi hingga ilmiah. Beberapa

guru bahasa juga memiliki keranjingan untuk menulis novel, cerpen, puisi, naskah drama, dan sebagainya. Hasil tulisan fiksi tersebut bermanfaat dijadikan bahan mengajar di kelas. Sementara kemampuan menulis ilmiah dibutuhkan oleh guru ketika melakukan penelitian terhadap bidang yang ditekuninya atas *research gap* tertentu ditemuinya dalam proses pembelajaran. Melalui kemampuan menulis ilmiah tersebut guru menjadi tidak stagnan, namun terus terpacu untuk mengeskplorasi bidang keilmuan yang ditekuninya maupun aspek-aspek teknis dalam proses pembelajaran.

Dewi (2013:247) menyatakan terdapat enam tahap yang harus diikuti ketika melakukan penulisan. Tahapan-tahapan tersebut disingkat sebagai POWERS yang terdiri atas *pre-write* (pra penulisan), *organize* (pengorganisasian), *write* (penulisan), *edit* (pengeditan), *revise* (perbaikan), dan *share* (pempublikasian). Tahap pra penulisan terjadi ketika calon penulis mendapatkan gagasan mengenai suatu hal dan dinilai sangat menarik. Poin-poin gagasan kemudian berupaya direnungkan dan dihubungkan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan kelogisan. Setelah pengorganisasian ide telah memadai seseorang mulai mengetik atau menulis gagasannya pada suatu media tertentu. Tentu saja setelah dibaca kembali tidak semua hasil penulisan segera mencapai bentuk yang memuaskan. Seringkali seorang penulis perlu mengedit kembali kekeliruan pengetikan, kekeliruan pilihan kata, kalimat yang tidak efektif, kalimat sumbang, sistematika tulisan, dan sebagainya. Tahapan yang lebih serius dari pengeditan adalah revisi. Proses revisi dilakukan berdasarkan kejelian penulisnya untuk menemukan kekeliruan-kekeliruan tulisan maupun masukan orang lain. Setelah dilakukan revisi tulisan telah siap dipublikasikan sehingga dapat dibaca oleh semua orang.

Kecakapan menulis dimatangkan dalam Bulan Bahasa Bali tahun 2024 melalui tahapan-tahapan penulisan naskah *satua* maupun puisi berbahasa Bali hasil karya mahasiswa sendiri. Melalui proses tersebut mahasiswa calon guru Bahasa Bali mengorganisasikan gagasannya untuk ditulis ke dalam suatu naskah yang terstruktur. Guru bahasa Bali selain harus mampu menulis huruf latin juga wajib memiliki kecakapan dalam menulis aksara Bali. Kecakapan menulis aksara Bali selain mempertimbangkan ketepatan aturan *(pasang pageh)* juga harus disertai dengan estetika. Hal ini dilatih dalam aktivitas *nyurat* pada Bulan Bahasa Bali 2024.

**c. Membaca, Menganalisis Isi Bacaan, dan Menyampaikan Kembali**

Penampilan dalam perayaan Bulan Bahasa Bali 2024 seperti *masatua* atau membuat puisi memantik ketekunan membaca. Mahasiswa mencari *satua* pada suatu sumber untuk ditulis kembali atau menulis puisi dengan sebelumnya secara tekun membaca referensi-referensi terkait. Ketekunan membaca diperlukan calon guru untuk mendalami mata pelajaran yang ditekuninya. Apabila calon guru malas membaca maka dikhawatirkan kelak setelah menjadi guru tidak mampu mendapatkan pemahaman terkait dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Bahan bacaan yang perlu dicermati oleh mahasiswa calon guru di perguruan tinggi umumnya berpatokan pada mata kuliah yang ditempuhnya pada setiap semester. Menurut Dalilan (2021:3) kebiasaan membaca mesti dilakukan secara otomatis, disengaja, dan disadari. Ketika mahasiswa calon guru belum terbiasa membaca maka bukan berarti mustahil untuk membiasakannya. Hanya saja pembiasaan tersebut lebih berat daripada calon mahasiswa yang telah terbiasa membaca. Pada awal-awal proses pembiasaan dapat saja mahasiswa mengalami ketidaknyamanan. Guna mengatasi perasaan tersebut mahasiswa harus berinteraksi lebih dalam pada komunitas yang telah terbiasa membaca. Selain itu, mahasiswa calon guru juga mesti berupaya menemukan kenikmatan dalam aktivitas membaca. Misalnya mahasiswa calon guru bahasa Bali dapat mengawalinya dengan bacaan-bacaan ringan seperti kisah-kisah pewayangan.

Setelah terbiasa membaca bacaan ringan maka dapat diteruskan kepada jenis bacaan

yang lebih serius. Disamping mendalami mata pelajaran yang akan diajarkannya kepada siswa, calon guru dapat mendapatkan infomasi penunjang lain dari aktifitas membaca seperti teknik mengajar, perkembangan kurikulum, dan aspek-aspek lain yang diperlukan dalam menunjang profesionalisme guru. Jika telah memiliki kemampuan membaca yang memadai, seorangcalon guru mesti mampu menganalisis hasil membacanya. Melalui proses tersebut calon guru berupaya memahami gagasan yang terdapat dalam bahan bacaan. Analisa juga mesti diikuti dengan penalaran kritis. Apabila suatu bahan bacaan mengandung kesesatan atau kekeliruan maka calon guru tidak menerimanya begitu saja. Mahasiswa dapat mencari sumber referensi lain yang lebih tepat. Sering pula terjadi, para guru menemukan kekeliruan-kekeliruan pada buku paket yang dipakai pada suatu sekolah. Jika guru tidak terbiasa melakukan analisa dan litearasinya tidak terlalu luas maka dapat saja kekeliruan dalam buku tersebut tidak disadari dan disampaikan mentah-mentah kepada siswa. Guru yang literasinya tidak terlalu luas terkesan kaku dan tidak menjiwai ketika menyampaikan materi karena terkesan *text book.* Sementara guru yang telah membaca dengan tingkat yang memadai dapat menyampaikan materi secara lebih lues, memahami *timing* yang tepat, sanggup memberikan contoh-contoh yang tidak asing dengan keseharian siswa, dan sebagainya.

**d. Berinovasi**

Guru profesional harus mampu menemukan cara-cara yang efektif dalam menyampaikan materi sesuai dengan kondisi kelas. Setiap guru dengan demikian harus senantiasa memiliki kepekaan dan pemikiran futuristik. Supriadi (2017:125) menyatakan bahwa pembaharuan berjalan beriringan dengan perputaran zaman. Terkait dengan hal tersebut kebutuhan layanan individual terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar mendorong timbulnya pembaruan pendidikan. Guru-guru yang terbiasa melakukan inovasi pembelajaran akan siap dengan perubahan-perubahan mengejutkan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Bagi calon guru, inovasi tersebut harus dilatih dengan menyajikan cara mengajar baru dari hari ke hari dan dari kelas ke kelas. Inovasi selain mencita-citakan kemajuan juga dapat meminimalisir rasa bosan pada peserta didik. Misalnya ketika guru Bahasa Bali mengajarkan suatu materi apabila dilakukan dengan cara yang terkesan biasa maka tidak akan menimbulkan ketertarikan dan impresi mendalam pada peserta didik. Berbeda halnya apabila guru mengajar sambil mengajak siswa menyanyikan lagu pop Bali. Melalui cara mengajar yang berbeda tersebut siswa akan merasa gembira dan tidak menganggap bahwa materi yang diajarkan guru hanya teori yang membosankan.

### 2.4. Penyiapan Aspek Non Teknis Mahasiswa Calon Guru pada Perayaan Bulan Bahasa Bali Tahun 2024 di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Kecakapan non teknis merupakan hal-hal yang tidak secara langsung berkaitan dengan penunaian tugas. Kendatipun aspek non teknis tersebut juga tidak kalah penting dengan kecakapan teknis. Pada dasarnya kecakapan non teknis tidak bisa dipelajari secara formal. Terdapat beberapa Aspek Non Teknis yang berupaya dimatangkan melalui Perayaan Bulan Bahasa Bali Tahun 2024 di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar seperti :

**a. Mengupayakan Kesucian Diri**

Dalam ajaran Hindu, guru menempati kedudukan sebagai *brahmana* sebab berkutat pada pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan mesti dilandasi oleh kesucian. Hal tersebut menyebabkan sebelum mempelajari ilmu pengetahuan murid harus mengikuti *pawintenan saraswati/ upanayana samskara.* Guru

maupun siswa menjadikan Dewi Saraswati sebagai manifestasi Tuhan yang dipujanya. Para pengajar maupun orang yang belajar dengan demikian tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, namun mencurahkan segala tindakannya sebagai persembahan. Sebagaimana yang tersirat dalam bait Kakawin Arjunawiwāha yang dijadikan bahan perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 :

*Amběk sang paramārthapaṇḍita huwus limpad sakêng śūnyatā,*
*tan sangkêng wiṣaya parayojñananira lwir sanggrahêng lokika,*
*siddhāning yaśawīrya donira sukhāning rāt kininkinira,*
*santoṣâhělětan kělir sira sakêng sang hyang Jagatkāraṇa* (Śardūlawikrīdhita 1)

Terjemahannya :

Kesadaran orang suci yang bijaksana telah menyusup kepada hakikat keheningan tertinggi. Telah mampu menjauhkan tujuan hidupnya dari dorongan hawa nafsu seperti layaknya orang-orang yang berkuasa pada umumnya. Tujuan dari pengekangan indera-indera yang diupayakan dengan keras adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dunia. Sosok yang demikian sangat dekat dengan keberadaan Tuhan.

Setiap calon guru dengan demikian harus memiliki jiwa pengabdian yang tinggi kepada profesinya. Jiwa pengabdian kepada profesi tersebut mesti dilandasi oleh ketebebasan dari hawa nafsu. Apabila seorang guru masih belum mampu mengendalikan hawa nafsu maka cenderung mengambil keuntungan pragmatis dari profesinya, terutama mengkomersialkan pendidikan. Siswa yang menjadi korban komersialisasi pendidikan kelak juga cenderung tidak memiliki jiwa pengabdian yang murni setelah terjun ke masyarakat.

**b. Kebanggaan Kepada Profesi**

Motivasi utama bagi calon guru bukanlah penghasilan atau hal pragmatis lainnya. Setiap calon guru mesti memahami kemuliaan profesi guru. Jika telah demikian maka kelak ketika menjadi guru akan mampu melaksanakan tugasnya tanpa banyak mengeluh. Keutamaan profesi guru terletak pada krusialnya peran guru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan *(sastra).*Melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang memadai kesejahteraan holisti akan dapat tercapai, sebagaimana tersirat pada puisi karya Ayu Widya yang dibacakan pada perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 :

*Sastra pinaka luir sanjata*
*Mailén-ilén sampunang sangsaya*
*Cening bajegang sastrané*
*Wantah guru bani mituturin pianaké*

Terjemahannya :

Sastra itulah ibarat senjata. Mencari hiburan janganlah ragu. Anakku perkuatlah pemahaman sastra. Hanya guru yang berani memberikan pituah kepada anak-anak.

Setiap calon guru mestinya memahami jika kepuasan tidak diperolehnya dari kepemilikan harta benda atau jabatan yang disandangnya, namun dari keberhasilan proses pendidikan yang diupayakannya dengan keras. Indikator keberhasilan tersebut adalah terjadinya perkembangan pesat ilmu pengetahuan dalam masyarakat yang disertai dengan ketaatan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pada kondisi semacam itu, *sastra* benar-benar menjadi senjata yang membawa perdamaian, bukan sarana yang menguntungkan pihak-pihak tertentu saja.

**c. Kerja Keras, Rajin Berlatih, dan Tidak Boleh Semena-Mena Kepada Orang Lain**

Setiap calon guru harus menyiapkan diri untuk bekerja keras. Mesti disadari bila tidak ada keberhasilan tanpa kerja keras. Sebagaimana amanat *satua I Pérot tekén I Kedis Merak* (Si

Pincang dengan Burung Merak) yang ditampilkan pada perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 di UHN IGB Sugriwa Denpasar. *Satua* ini menceritakan seorang lelaki yang dinamai I Pérot karena kakinya pincang sejak lahir. Pekerjaan yang ditekuni oleh I Pérot adalah menangkap burung ke dalam hutan. Pada suatu kesempatan ketika berada di dalam hutan, I Pérot berhasil menangkap seekor burung merak. I Pérot menjadi sangat gembira karena burung merak yang berbulu indah itu menurut perkiraannya dapat mendatangkan banyak uang. Ajaibnya burung merak tersebut mengetahui pemikiran I Pérot. Ternyata burung merak itu juga dapat berbicara dan menyatakan jika dirinya tidak rela untuk dijual. Burung merak lalu menantang I Pérot lomba lari menuju sungai. Siapapun yang terlebih dahulu berhasil mencapai sungai akan menjadi pemenang. Peraturannya jika si burung merak menang maka I Pérot harus melepaskannya beserta burung-burung lain yang sedang dikurung. Sebaliknya kalau burung merak yang kalah maka I Pérot boleh menjualnya.

I Pérot setuju dengan syarat yang diajukan oleh burung merak karena menurut perhitungannya binatang tidak akan mampu mengalahkan manusia. Burung merak yang berlari dengan meloncat-loncat dapat disalip dengan mudah oleh I Pérot. Ketika I Pérot merasa sombong karena hampir mencapai sungai mengejek burung merak yang tidak mampu berlari cepat. Burung merak yang semakin merasa terancam mengerahkan sekuat kemampuannya agar tidak dikalahkan oleh I Pérot. Sementara I Pérot yang semakin takabur menjadi tidak waspada, tiba-tiba kakinya tersandung batu besar sehingga jatuh terjerembab. I Pérot yang kesakitan tidak bisa melanjutkan lomba sampai akhir. Sementara burung merak yang meskipun berlari dengan cara melompat-lompat mampu menjadi pemenang. Para pekerja keras akan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi kendatipun penuh keterbatasan, daripada orang berpotensi yang tidak memiliki semangat juang memadai.

Selain, fokus pada kerja keras dan pengembangan diri, calon guru juga tidak boleh meremehkan orang lain. Terutama guru harus dapat melihat potensi yang terdapat pada setiap siswa, kendatipun dari permukaan terlihat penuh kekurangan. Sebagaimana kisah burung merak yang tampak penuh keterbatasan namun mampu mememangkan perlombaan. Melalui penghindaran diri dari sikap semena-mena seorang guru dapat mengembangkan seluruh potensi siswanya sehingga siap menjadi anggota masyarakat cakap.

**d. Menghindari Kemalasan untuk Mengembangkan diri**

Calon guru mesti mampu membebaskan dirinya dari kelengahan di zona nyaman. Orang-orang yang berada di zona nyaman umumnya hanya menginginkan kesenangan pragmatis dan takut kepada kesulitan. Ciri lain dari individu yang bertipe demikian adalah sangat mudah menyalahkan orang lain. Sebagaimana tersirat pada *Satua* berjudul *Luh Gedé* (Gadis Gendut) yang ditampilkan pada perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Diceritakan seorang gadis berbadan gemuk bernama Luh Gedé. Luh Gedé menjadi gemuk karena pekerjaannya hanya makan, tidur, dan bermalas-malasan. Luh Luh Gedé hidup bersama ibunya yang mencari nafkah dengan cara mengambil kayu bakar ke dalam hutan. Kayu bakar tersebut kemudian dijual ke pasar. Setiap bangun tidur Luh Gedé selalu kelaparan sehingga berusaha mencari makanan ke dapur. Jika perutnya telah kenyang Luh Gedé tidak mengerjakan apapun, hanya bermalas-malasan atau tidur kembali. Suatu hari seperti biasanya manakala bangun tidur dalam keadaan lapar, Luh Gedé berjalan menuju dapur. Celakanya ketika itu ibunya belum memasak apapun karena tidak mampu membeli beras. Hal tersebut membuat Luh Gedé murka dan memaki ibunya kendatipun sang ibu telah menjelaskan jika beras sedang habis. Luh Gedé kemudian memaksa ibunya untuk pergi ke hutan, mencari kayu bakar untuk dijual. Jika tidak berhasil mendapatkan uang, Luh Gedé menyuruh ibunya mati.

Ibu Luh Gedé yang sakit hati mendengar perkataan anaknya segera bergegas menuju ke dalam hutan. Ketika tiba di dalam hutan ibu Luh Gedé berkeluh kesah karena memiliki anak yang durhaka. Ibu Luh Gedé lalu memohon kepada Tuhan agar mencabut nyawanya sebagaimana perkataan sang anak. Seketika itu juga datang angin yang bertiup kencang dan merobohkan pepohonan. Pohon yang roboh dengan segera menimpa tubuh ibu Luh Gedé hingga meninggal. Luh Gedé yang telah lama menahan lapar di rumah menjadi sangat gelisah. Kemudian Luh Gedé dengan perasaan marah memutuskan untuk menyusul ibunya ke dalam hutan. Betapa kaget Luh Gedé ketika mendapati ibunya telah meninggal dengan sangat tragis. Disana Luh Gedé menyesali segala kebiasaan buruknya di masa lalu. Sepeninggal ibunya, Luh Gedé juga sangat kesulitan untuk bertahan hidup karena terbiasa bermalas-malasan.

Seperti halnya Luh Gedé, Guru yang hanya bermalas-malasan di zona nyaman akan menghadapi kesulitan yang semakin besar di masa depan. Terlebih ketika kesejahteraannya telah terjamin namun tidak disertai dengan profesionalitas. Sebab perubahan-perubahan senantiasa terjadi dalam dunia pendidikan. Apabila guru tidak segera menyesuaikan diri maka kelak memiliki peluang yang semakin tipis dalam mengembangkan diri. Pembiasaan pengembangan diri harus dibiasakan oleh mahasiswa calon guru semenjak awal.

**e. Mampu Mengendalikan Diri**

Setiap calon guru harus mempersiapkan diri terhadap berbagai tantangan. Sebab proses pembelajaran yang akan dilaksanakannya kelak tidak selalu berjalan mulus. Pada dasarnya aktifitas mendidik merupakan fase penempaan yang harus dilakukan dengan keras. Agar dapat menjalani proses tersebut dengan baik, setiap calon guru mesti mampu menguasai dirinya. Dalam proses pembelajaran seringkali sikap siswa yang masih belum terdidik cenderung tidak menyenangkan. Apabila guru tidak memiliki pengendalian diri yang baik maka akan sangat mudah terbawa perasaan atau emosinya terpancing. Cukup sering terjadi guru yang terbawa perasaan putus asa dan tidak mau mengajar di suatu kelas. Parahnya terdapat juga guru yang melakukan kekerasan kepada siswa hingga terjerat kasus hukum. Guru yang mampu mengendalikan diri membuang jauh-jauh egonya dan menganggap segala bentuk penyimpangan perilaku siswa sebagai bagian dari proses penyelarasan. Manakala telah mampu berpikir demikian maka akan memiliki sifat pemaaf. Sebagaimana tercermin pada bait Kakawin Arjunawiwāha yang dijadikan bahan pada perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 :

*wyarthêkang japa mantra yan kasalimur dening rajah mwang tamah*
*nghing yan langgĕng ikang śiwasmṛti dhatang śraddha bhaṭārêswara*
*ambĕk nirwisayâlilang huwa huwā lwirnya n sukhâdhyātmikā*
*singhit mātra juga prabhedanika lāwan prih kayogīśwaran* (Sardūlawikrīdhita 1)

Terjemahannya :

Sungguh sia-sia segala *japa* mantra apabila kehidupan seseorang masih dikuasai oleh keagresifan yang berlebihan *(rajas)* dan kemalasan *(tamas).* Kendatipun demikian jika teguh memuja Tuhan maka akan mendapatkan berkat nyata. Pikiran yang terbebas dari keterikatan menyebabkan sangat mudah untuk meraih kebahagiaan hakiki. Seolah sebanding dengan figur-figur yang telah mencapai kesempurnaan melalui yoga.

Calon guru Bahasa Bali, selain mempelajari perihal kebahasaan juga menemukan beragam nilai-nilai berharga dalam kebudayaan Bali yang dijiwai agama Hindu. Seorang guru bahasa Bali dapat memperkokoh *sradha* (keimanannya) kepada Tuhan. *Sraddha* tersebut bukanlah hanya pasif namun mesti dihayati secara mendalam. Orang yang memiliki *sraddha* produktif akan mendapatkan kebahagiaan sejati dari kesanggupannya mengendalikan keagresifan dan kemalasan berlebihan *(rajah, tamah).* Pengendalian diri juga membuat keharmonisan

di lingkungan sekolah dapat terpelihara dengan baik. Sangat sering terjadi persaingan tidak sehat antarguru di sekolah yang membuat suasana tidak kondusif. Selain menghambat proses pembelajaran, keretakan hubungan semacam itu juga tercitra tidak baik di mata siswa. Setiap guru di sekolah harus merasakan dirinya sebagai keluarga besar yang saling mendukung serta mengasihi. Mesti disadari bila tanpa kerjasama yang baik profesionalitas tidak akan dapat dicapai sebagaimana bait puisi karya Tudékamatra berjudul Élingang (ingatlah) yang dibacakan pada perayaa bulan Bahasa Bali tahun 2024 di UHN IGB Sugriwa Denpasar:

*Pasiat tusing pegat-pegat/ Pajalané kélangan lelawat/ Apa ento kagarangin ?/ Apa ento kajaljalin ?/ Siaté tusing ja mragatang pakéweh/ Tuah ngaé ané madan meseh / Magarang tegakan/ Magarang warisan/ Nundunin sakancan biuta/ Matemahan duka Ida Betara/ Elingang, I Raga sami masemeton/ I raga sami masemeton !*

Terjemahannya :

Pertikaian tidak pernah usai/ perjalanan kehilangan arah/ apa gerangan yang diperebutkan ? apa gerangan yang dipermasalahkan ?/ pertikaian tidak akan pernah menyelesaikan masalah/ hanya menyisakan musuh/ berebut kedudukan/ berebut warisan/ memancing segala kekacauan/ yang menyebabkan murka Tuhan, ingatlah, kita semua bersaudara/ kita semua bersaudara !

Guru yang mampu mengendalikan diri memiliki kesanggupan untuk memecahkan setiap permasalahan secara jernih sekaligus menuntaskan tugas-tugasnya dengan baik. Sebaliknya guru yang tidak mampu mengendalikan diri selain gagal menjalankan tugas-tugas pokok profesinya juga mengalami hambatan ketika menjalankan peran-perannya dalam masyarakat. Guru merupakan figur yang menjadi model keteladanan dalam masyarakat, oleh karenanya harus memiliki karakter mulia. Salah satu indikator karakter mulia itu adalah kemampuan mengendalikan diri.

**f. Mampu Menasehati dan Memotivasi Peserta Didik**

Kemampuan menasehati dan memotivasi peserta didik dapat dimiliki oleh seorang guru apabila telah memiliki karakter luhur. Jika guru belum memiliki karakter luhur maka tidak mampu dijadikan panutan oleh para muridnya. Hal tersebut menyebabkan setiap mahasiswa calon guru harus membiasakan dirinya melakukan perbuatan-perbuatan luhur. Disamping itu, setiap guru perlu pula mengetahui karakteristik siswa usia sekolah. Secara umum siswa memerlukan perhatian yang penuh dari kedua orangtuanya. Amelia, et.al. (2023:192) menyatakan bahwa orangtua merupakan faktor utama dalam mendidik, mengasuh, memotivasi, membimbing, serta memberikan kebutuhan anak sekaligus mencurahkan perhatian dalam bentuk kasih sayang. Perhatian orangtua sangat mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik. Manakala perhatian orangtua tidak terlalu maksimal maka anak menjadi kehilangan semangat untuk belajar.

Sejatinya permasalahan minimnya perhatian orangtua kepada anak dalam proses pembelajaran salah satunya dapat ditemukan pada cerita rakyat I Durma yang sangat populer di Bali. Cerita tersebut dituangkan ke dalam sebuah lagu berbahasa Bali berjudul *Durma lan Rajapala* yang dinyanyikan oleh Anggis Devaki. Lagu tersebut dinyanyikan dan dimaknai dalam perayaan bulan Bahasa Bali tahun 2024 di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Dikisahkan I Durma, seorang bocah tampan yang merupakan putra I Rajapala. Semenjak usia belia I Durma mengalami penderitaan karena ditinggal oleh kedua orangtuanya. Ibunya kembali ke *kéndran* (surga), sementara ayahnya melakukan pertapaan *(nangun kérti)* ke dalam hutan. Sebelum berangkat ke hutan I Rajapala menasehati puteranya agar rajin mempelajari ilmu pengetahuan dan segala jenis pekerjaan (*Céning I Durma Awaké nu cerik patut selegang malajah. Sabilang gaé patut plajahin, nyastra tusing dadi engsapang*).

Pada Era disrupsi manakala tuntutan hidup manusia semakin kompleks, sebagian besar waktu dalam kehidupan seseorang dicurahkan untuk mencari nafkah. Hal tersebut membuat banyak anak usia sekolah yang mengalami nasib mirip I Durma, kendatipun berkelimpahan secara materi namun kurang kasih sayang. Apalagi yang hidup serba pas-pasan dengan perhatian yang minim tentu lebih memprihatinkan lagi. Pada kondisi seperti itu guru di sekolah harus melakukan dua upaya. *Pertama,* berkomunikasi dengan orangtua siswa terkait pentinya pemberian perhatian yang cukup. Kendatipun demikian tentu tidak semua orangtua dapat menerima saran yang diberikan guru. Sebab harus memilih antara mencukupi kebutuhan hidup anaknya atau memberikan perhatian yang memadai. Realitanya anak juga tidak bisa hanya diberikan kasih sayang tanpa dicukupkan kebutuhan-kebutuhannya yang lebih vital seperti pangan, pakaian, perumahan, dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan orangtua lebih memilih mengusahakan kebutuhan-kebutuhan yang lebih vital. Pada kondisi yang demikian guru harus mampu memberikan perhatian kepada siswa ketika berada di sekolah. Siswa kurang perhatian yang cenderung antipati kepada orangtuanya mesti disadarkan bahwa sedikitnya perhatian itu bukanlah disengaja, namun karena dipaksa oleh keadaan. Guru harus menekankan bila orangtua siswa tersebut tidaklah sedang bersenang-senang, namun tengah berjuang mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Siswa selanjutnya diarahkan untuk berbakti, belajar dengan sungguh-sungguh guna menghormati kerja keras orangtuanya dalam mencari nafkah.

## III. KESIMPULAN

Penyiapan calon guru professional pada perayaan Bulan Bahasa Bali tahun 2024 di HMJ PBSA Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar bersifat holistik. Artinya tidak sekadar seremonial namun memiliki tujuan yang lebih utuh untuk mempersiapkan kecakapan calon guru yang permanen. Guna mencapai kedalaman dan kepermanenan tersebut pembentukan calon guru profesional dilakukan melalui beberapa tahapan yang terurut. Pada setiap tahapan terjadi perlakukan tertentu yang berkorelasi dengan tahap lainnya.

Aspek futuristik pada pembentukan guru professional di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar terlihat pada ditanamkannya kecakapan teknis maupun non teknis secara beriringan. Kecakapan yang bersifat teknis berkontribusi untuk memastikan setiap mahasiswa calon guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Singkatnya melalui kecakapan teknis seorang guru mampu menuntaskan pekerjaannya. Sementara aspek non teknis berkaitan dengan sifat-sifat mulia yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam memenuhi tuntutan dunia kerja, setiap guru juga sangat perlu memiliki kepribadian luhur.

## DAFTAR PUSTAKA


Amelia, Lisna.2023.*Pengaruh Kurangnya Perhatian Orangtua Terhadap Perkembangan Belajar Siswa Kelas 1 SD.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(2), 186-193

Aryadillah.2017. *Kecemasan Dalam Public Speaking (Studi Kasus Pada Presentasi Makalah Mahasiswa).* Jurnal Cakrawala, XVII(2), 198-206

Dalilan.2021.*Literasi Mahasiswa: Studi Kebiasaan dan Sikap Membaca Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan.* Jurnal Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, 13(1), 1-21

Dewi, Ni L. Pt. Eka Sulistia.2013. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa dengan Pengintegrasian POWERS dalam Asessmen Portofolio Elektronik.*Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(2), 244-254

Ginting, Fajrul Wahdi, et.al.2020. *Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan untuk Menjadi Calon Guru Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik.* Jurnal Pendidikan Fisika, IX92), 120-127

Supriadi, Dudun.2017.*Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.* Jurnal of Education Management & Administration Review. I(2), 125-132

# Meningkatkan Kecerdasan Linguistik dan Intelektual Generasi Muda Melalui Tradisi *Mabebasan* di Bali

Oleh
**I Kadek Widiantana**
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email : kadekwidiantana@gmail.com

**Abstrak**

Tradisi mabebasan merupakan tradisi tembang di Bali yang masih eksis hingga sekarang. Sebagai sebuah tradisi tembang, mabebasan sangat potensial dikembangkan guna meningkatkan kecerdasan linguistik dan intelektual generasi muda Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh. Metoda yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah kajian pustaka. Tujuan dari tulisan ini ialah mendeskripsikan potensi kecerdasan linguistik yang terbangun melalui tradisi *mabebasan* sekaligus sebagai upaya dalam meningkatkan intelektual generasi muda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan linguistik sangat potensial ditingkatkan melalui tradisi *mabebasan* yang ada di Bali dan pada perkembangannya, ditemukan pergeseran dalam pelaksanaan tradisi ini.

**Kata Kunci** : *Mabebasan*, Kecerdasan Linguistik, Generasi Muda

## I. PENDAHULUAN

*Mabebasan* merupakan tradisi warisan leluhur Bali yang masih terjaga hingga sekarang, sebagai sebuah tradisi yang berasal dari Jawa dengan struktur yang khas dan aturan-aturan baku dalam penyusunan bait dan irama. *Mabebasan* merupakan tradisi tembang lengkap dengan terjemahan ataupun interpretasi teks-teks susastra Hindu yang secara umum dibawakan oleh minimal 2 orang. Ada yang bertugas menembangkan (*pangwacen*), dan ada sebagai penerjemah (*peneges*). Sebagai sebuah tradisi yang telah mengakar dan menyatu dalam pelaksanaan upacara yadnya di Bali, tradisi ini sering kali dipandang hanya sebagai pelengkap upacara semata.

Dikaitkan dengan aspek kebahasaan, tradisi *mabebasan* merupakan salah satu upaya peningkatan kecerdasan intelektual terutama bagi generasi muda. Jika merujuk pada pakem seni *mabebasan* di Bali, pada jaman dahulu, seorang yang bertugas sebagai *paneges* atau penerjemah, diharuskan memiliki pengetahuan kosakata yang luas serta mampu menginterpretasikan setiap baris tembang ke dalam bahasa Bali yang mudah dimengerti oleh pendengar. *Paneges* memiliki peran penting agar apa yang ditembangkan oleh *pangwacen* bisa dimengerti jalan ceritanya oleh sang pendengar. Oleh karenanya, menjadi seorang paneges dalam seni *mabebasan* di Bali tidaklah mudah, karena memerlukan pengetahuan kosakata dan sastra yang luas. Namun dalam perkembangannya, pakem *mabebasan* di Bali mengalami sedikit pergeseran. Hal ini tidak lepas dengan beragam kemudahan yang telah tersedia. Buku cetakan yang sering dipergunakan dalam kegiatan mabebasan ataupun yang menjadi bahan bacaan para *sekaa shanti* kini sebagian besar dalam bentuk aksara latin yang telah lengkap dengan terjemahan dalam bahasa Bali beserta interpretasinya. Oleh karenanya, seorang paneges di jaman sekarang tidak memerlukan pengetahuan lebih dalam hal kosakata, karena cenderung hanya membaca

teks yang menjadi bacaannya. Hal tersebut tentu akan berdampak pada kecerdasan linguistik yang terbangun melalui kegiatan mabebasan ini. Melalui latar belakang permasalahan tersebut, penulis berusaha mendeskripsikan potensi kecerdasan linguistik yang terbangun melalui seni mabebasan dalam masyarakat Bali, sekaligus bagaimana seni mabebasan memiliki implikasi positif terhadap kekayaan intelektual generasi muda Bali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metoda pengumpulan data studi kepustakaan serta bersumber dari pengalaman penulis sendiri ketika mengikuti tradisi mabebasan. Peneliti berusaha mendeskripsikan tentang bagaimana seni tradisi *mabebasan* yang ada di Bali sebagai bagian dari upaya membangun kecerdasan linguistik serta dampaknya pada intelektual generasi muda.

## II. PEMBAHASAN

### *1.* Tradisi *Mabebasan*

*Mabebasan* merupakan tradisi warisan leluhur Bali yang sampai sekarang masih dilestarikan dan menjadi bagian dari pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali. *Mabebasan* merupakan seni *dharmagita* yang dalam ajaran agama Hindu menjadi bagian dari *panca gita*. Panca Gita adalah lima jenis suara atau bunyi yang mengiringi atau menunjang pelaksanaan yadnya yaitu berupa getaran mantram, suara genta, suara kidung atau dharmagita, suara gambelan dan suara kentongan (kulkul) (Sari & Rudita, 2019).

Oleh karenanya, tradisi *mabebasan* tidak bisa lepas dari pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali. Tradisi *mabebasan* sudah terawat dan diwarisi ratusan tahun dan telah mengakar pada masyarakat Bali. Seni *mabebasan* melibatkan seni peran dan juga seni suara. Bagaimana penembang dituntut menghayati tiap pupuh yang ditembangkan karena masing-masing pupuh memiliki karakternya masing-masing. Begitu pula halnya, penterjemah/ *pangartos* dituntut untuk kaya akan kosakata serta menguasai tata bahasa yang dipergunakan. Kemampuan dalam olah tubuh, olah vokal, rasa, dan olah suara menjadi penting diperhatikan ketika pelaksanaan tradisi *mabebasan*.

Secara leksikal, istilah *mabebasan* berarti berbahasa. Namun, dalam situasi kontekstual masyarakat Bali, istilah *mabebasan* berarti membaca sekaligus menembangkan atau menyanyikan sloka bahasa Kawi yang disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Bali atau bahasa Indonesia (Jendra dalam Sriasih & Suandi, 2012)(2. Tradisi *mabebasan* sebagai sastra tembang sesungguhnya berasal dari budaya Jawa dan telah ada sejak zaman kerajaan Mataram Kuno. Tradisi *mabebasan* diikat oleh aturan tertentu yang mengatur jumlah suku kata per baris dan jumlah baris per bait, serta irama dan nada yang harus diikuti. Jika *mabebasan* yang ditembangkan adalah sekar alit, ada beberapa pupuh yang harus dikuasai antara lain Pupuh Maskumambang, Ginada, Ginanti, Pucung, Semarandana, Mijil, , Pangkur, dan Dangdang Gula. Masing-masing pupuh memiliki aturan *padalingsa* serta memiliki karakter yang berbeda-beda, seperti misalnya pupuh maskumambang yang memiliki karakter sedih. Penembang dituntut untuk mendalami karakter masing-masing tembang agar tembang yang dibawakan sesuai dengan karakter tembang yang dibawakan. Tidak saja berupa tembang sekar alit yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa dominan, pada seni mabebasan juga mempergunakan teks susastra berbahasa Jawa Kuno, baik berupa teks kakawin maupun teks parwa. Seni *mabebasan* yang menggunakan sumber puisi bahasa Jawa Kuno lebih populer disebut bahasa Kawi sebagai bahan pokok untuk ditembangkan atau dinyanyikan.

### 2. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia. Suatu kecerdasan melibatkan kemampuan untuk

memecahkan masalah atau merancang suatu produk yang merupakan konsekuensi dari komunitas atau latar budaya tertentu Gardner dalam (Berliana & Atikah, 2023)

Teori Multiple intelligences merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguisitik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial Chatib dalam (Berliana & Atikah, 2023). Kecerdasan linguistik, menurut teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner adalah kemampuan individu dalam menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk memahami dan menghasilkan bahasa, termasuk keterampilan seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan memahami makna yang kompleks. Kecerdasan ini mencakup berbagai keterampilan seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengolah gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain melalui kata-kata atau bahasa. Jadi kecerdasan linguistik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya (Karina rahmawati, 2016). Kecerdasan linguistik adalah kemampuan dalam menggunakan dan mengolah kata-kata dengan efektif baik itu secara lisan atau tertulis sebagaimana yang dimiliki pencipta puisi, editor, jurnalis, sastrawan, dan aktor. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Orang dengan kecerdasan linguistik mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap makna kata-kata (semantik), aturan diantara kata-kata (sintaksis), pada suara dan ritme ungkapan kata (fonologi), dan terhadap perbedaan fungsi bahasa (pragmatik) (Suparno, 2013:26–27).

Kecerdasan linguistik sangat identik dengan kemampuan bahasa sehingga orang yang mempunyai kecerdasan linguistik sudah bisa dipastikan bahwa gemar bermain dengan bahasa baik itu dengan bentuk menulis, membaca, tertarik dengan suara, serta narasi (Munawwarah, 2019). Kecerdasan linguistik, salah satu dari delapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Howard Gardner dalam teori Multiple Intelligences, mencakup kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan kreatif. Kegiatan bernyanyi atau tembang, terutama dalam konteks budaya tradisional seperti tradisi tembang yang ada di Bali atau dikenal dengan tradisi *mabebasan*, menawarkan cara yang kaya dan holistik untuk mengembangkan kecerdasan linguistik. Makalah ini membahas hubungan antara kecerdasan linguistik dan kegiatan *nembang* yang dalam hal ini *mabebasan*, serta manfaat yang dapat diperoleh dari praktik mabebasan itu sendiri.

### 3. *Mabebasan* dan Kecerdasan Linguistik

Tradisi *mabebasan* yang merupakan tradisi melantunkan sastra tembang di Bali memiliki potensi besar di dalam kecerdasan linguistik. Teks kesusastraan dalam tradisi mabebasan tidak hanya berbahasa Bali seperti pada teks geguritan, namun juga menggunakan teks berbahasa Jawa Kuno seperti kakawin maupun naskah parwa. Dari tradisi mabebasan tersebut, ada beberapa aspek yang mampu dikembangkan melalui tradisi ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengayaan Kosakata

Menghafal dan menyanyikan tembang-tembang dalam tradisi mebebasan secara tidak langsung akan membantu memperkaya kosakata dalam bahasa Bali termasuk bahasa Jawa Kuno. Melalui teks-teks tersebut, individu diperkenalkan pada berbagai kata, ungkapan, dan istilah klasik yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam tradisi di Bali,

bahasa Bali sangat banyak menyerap kosakata bahasa klasik, salah satunya bahasa Jawa Kuna. Oleh karenanya, padanan kosakata yang sering diambil agar membuat bahasa Bali yang diucapkan semakin indah adalah padanan bahasa dari bahasa Jawa Kuno. Naskah-naskah klasik, terutama naskah geguritan yang notabena merupakan naskah berbahasa Bali sering kali juga menyelipkan kosakata dari bahasa Jawa Kuno. Hal tersebut tentu akan berimplikasi pada penambahan kosakata yang dimiliki khususnya pada pengetahuan kosakata bahasa Bali. Dengan tradisi *mabebasan*, setidaknya menjadi jalan menghidupkan kembali kosakata-kosakata klasik yang sudah jarang dipergunakan dalam kehidupan sekarang, seperti misalnya pada penggalan geguritan di bawah ini.

| | |
|---|---|
| 13. Gandarwi berkata,<br>"Jangan tuanku ragu-ragu,<br>bawalah cincin hamba ini,<br>yang dapat menarik segala yang suci,<br>merupakan mustika dari segala permata,<br>karena ia berasal dari segala harum-haruman. | *13. Sira Candarwi sumaur,*<br>*sampun ratu walang ati,*<br>*niki simsim titiang bakta,*<br>*pangaradan sarwi suci,*<br>*mustika ka sarwa ratna,*<br>*lantaran ia sarwa wangi.* |
| 14. Bila tuanku menemui kesusahan,<br>di mana saja sedang berada,<br>panggilah hamba melalui mustika ini,<br>segera hamba akan datang,<br>berguna untuk membendung | *14. Yen idewa amanggih sungsut,*<br>*satiba lakuning margi,*<br>*awat titiang ring mustika,*<br>*saksana titiang ngerauhin,*<br>*wiguna ning tambak baya,* |

Sumber : Teks Geguritan Udiatmika Carita

Penggunaan kosakata-kosakata klasik maupun peminjaman bahasa dari bahasa Jawa Kuno sangat lumbrah ditemukan di dalam teks geguritan yang notabena merupakan teks berbahasa Bali. Seperti misalnya pada kutipan teks geguritan Udiatmika Carita di atas, ditemukan penggunakan kosakata walang hati, simsim, awat,saksana, wiguna, yang tentu kosakata tersebut sangat jarang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Bali.

Tradisi *mabebasan* khususnya pada sastra geguritan yang dibangun oleh pupuh atau bentuk tembang sekar alit, *peneges*/ penerjemah dituntut agar memiliki kekayaan kosakata bahasa Bali sehingga bisa memberikan interpretasi lebih luas dari teks bacaan yang ditembangkandan seorang *paneges* akan berusaha mencari padanan kosakata lain untuk memberikan artidan pemaknaan dari setiap baris pupuh yang ditembangkan oleh *pangwacen*. Oleh karenanya, penguasaan kosakata menjadi salah satu syarat untuk menjadi seorang peneges.

Penguasaan kosakata merupakan salah satu indikator utama dari kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik yang merupakan salah satu dari delapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuk, mencakup kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif dan kreatif. Dengan kosakata yang dimiliki akan menunjang kemampuan komunikasi seseorang. Individu dengan kosakata yang kaya cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Mereka bisa menyampaikan ide dan informasi dengan jelas dan tepat, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi. Kegiatan tersebut secara tidak langsung merupakan sebuah pengayan kosakata kata yang akan berimplikasi positif pada kecerdasan linguistik yang dimiliki.

Pada konteks pendidikan, pengembangan kosakata sering menjadi fokus utama karena dampaknya yang luas terhadap keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Strategi seperti kegiatan membaca, bermain kata, dan latihan menulis dapat sangat efektif dalam

memperkaya kosakata dan pada gilirannya, meningkatkan kecerdasan linguistik seseorang. Begitu pula dalam tradisi mabebasan, keterampilan membaca, bermain kata, berbicara, dan mendengarkan terlatih secara tidak langsung. Seorang *pangwacen* terlatih untuk membaca dan juga secara tidak langsung menghafal teks bacaan yang ditembangkan dan seorang *paneges*, akan terlatih di dalam memainkan katan, berbicara, serta mendengar.

Sebagai sebuah tradisi tembang, bernyanyi atau tembang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang lirik. Proses ini memperkenalkan individu pada kosakata baru dan ungkapan-ungkapan klasik yang tidak biasa ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu,memahami makna lirik memerlukan analisis linguistik yang membantu mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bahasa. Secara keseluruhan, penguasaan kosakata bukan hanyatentang mengetahui banyak kata, tetapi juga tentang kemampuan menggunakan kata-kata tersebut dengan cara yang efektif dan kreatif, yang merupakan inti dari kecerdasan linguistik.

2. Peningkatan Pemahaman Bahasa

*Mabebasan* mengajarkan struktur bahasa yang kompleks dan penggunaan gaya bahasa yang indah. Proses memahami dan menginterpretasikan makna tembang-tembang ini melibatkan analisis linguistik yang mendalam, sehingga meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa. Dalam teks kesusastraan yang ada di Bali, sering kali bahasa yang disajikan dalam teks adalah makna konotasi, bukan makna sebenarnya, sehingga perlu pemahaman terhadap isi bacaan dan perlu dikupas lebih dalam terkait nilai dan makna yang terkandung di dalam sebuah teks geguritan maupun kakawin. Dengan seringnya dihadapkan dengan bahasa bermakna konotatif, akan mampu mengasah kemampuan berpikir dari para pelaku tradisi *mabebasan* ini. Penguasaan kosakata memungkinkan seseorang untuk memahami dan menghasilkan bahasa dengan lebih baik. Dengan kosakata yang luas, penekun tradisi ini dapat memahami teks-teks yang kompleks dan mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka dengan lebih tepat dan efektif.

Melalui kecerdasan linguistik yang dimiliki juga akan berdampak pada kemampuan di dalam mempelajari bahasa asing. Kecerdasan linguistik yang tinggi sering kali mempermudah individu dalam mempelajari bahasa asing. Kemampuan memahami pola dan struktur bahasa, serta mengingat kata-kata baru, sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dalam bahasa pertama.

3. Keterampilan Berbicara dan Bernyanyi

Tradisi *mabebasan* sebagai tradisi tembang tentu melibatkan seni berbicara dan bernyanyi. Dalam bernyanyi ataupun berbicara diperlukan intonasi dan artikulasi yang tepat. Bagaimana setiap kata yang diucapkan bisa jelas didengar oleh pendengar, baik melalui tembang yang dibaca oleh *pangwacen*, maupun arti yang dijelaskan dan dipertegas oleh *paneges*. Dengan semakin terlatih di dalam tradisi *mabebasan* ini, tentu secara tidak langsung akan melatih keterampilan berbicara dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.

Kegiatan matembang adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan ritme dan intonasi, yang penting dalam komunikasi verbal. Pemahaman dan penerapan ritme dalam tembang membantu individu memahami pola-pola bahasa, sementara intonasi yang tepat membantu menyampaikan makna dan emosi. Kegiatan nembang serta sebagai *pangartos* juga menuntut kejelasan dalam pengucapan dan artikulasi kata-kata. Melalui kegiatan *mabebasan* yang secara rutin dilaksanakan, individu belajar untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi verbal.

4. Kreativitas Linguistik

*Mabebasan* memberi ruang untuk berkreasi dengan bahasa melalui penciptaan cerita-cerita baru dengan tetap berlandaskan atas aturan sastra tembang yang ada. Proses ini mendorong kreativitas linguistik dan kemampuan untuk bermain dengan kata-kata dan makna. Ketika peserta didik diberikan tugas membuat sebuah pupuh tentu pupuh yang dibuat harus sesuai dengan aturan yang mengikat sebuah pupuh, antara lain aturan *padalingsa*. Tiap-tiap tembang atau pupuh diikat oleh beberapa kaidah (*padalingsa*) yang harus diperhatikan oleh setiap pengawi (pengarang). Padalingsa tersebut meliputi : banyaknya baris-baris kalimat dalam tiap-tiap bait (yang disebut satu carik atau satu pada), banyaknya suku kata pada tiap-tiap baris kalimat, serta bunyi akhir atau vokal akhir dalam tiap-tiap baris kalimat (Suadnyana, 2020). Dengan demikian, peserta didik akan terbangun jiwa kreativitasnya dalam mencari diksi yang tepat sehingga mengikuti kaidah yang ada, baik itu aturan pada lingsa untuk sekar alit, dan juga aturan wreta matra untuk sebuah wirama dalam sekar agung.

Melalui penguasaan kosakata yang baik, individu dapat bermain dengan kata-kata, menciptakan metafora, dan menggunakan gaya bahasa yang kreatif. Hal ini penting dalam penulisan sastra, puisi, pidato, dan bentuk ekspresi verbal lainnya. Kegiatan mencipta cerita dalam balutan tembang tradisional Bali mampu mendorong kreativitas linguistik. Prosesini melibatkan pencarian kata-kata yang tepat, penggunaan gaya bahasa yang indah, dan penyusunan kalimat yang menarik.

5. Memori dan Konsentrasi

Menghafal tembang-tembang memerlukan memori yang baik dan konsentrasi tinggi. Latihan rutin dalam menghafal dan menyanyikan tembang-tembang ini dapat meningkatkan kapasitas memori verbal dan kemampuan konsentrasi. Melalui kegiatan *mabebasan* yang tentu sifatnya rutin disetiap pelaksanaan upacara agama di Bali, menuntun seseorang untuk selalu meningkatkan kemampuannya di dalam melantunkan sebuah tembang. Menghafal lirik lagu atau tembang memerlukan memori yang kuat. Latihan rutin dalam menghafal dan menyanyikan tembang meningkatkan kapasitas memori verbal dan kemampuan untuk mengingat informasi dalam jangka panjang. Tidak saja pada pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali, tradisi ini juga dilatih kepada generasi muda di Bali melalui ajang perlombaan. Lomba dharmagita antar sekolah dari tingkat kelurahan sampai pada perlombaan tingkat nasional juga sebagai ajang di dalam melestarikan tradisi ini sebagai upaya meneruskan tongkat estafet dalam menjaga warisan tradisi yang adi luhung.

6. Pemikiran Kritis dan Analitis

Kecerdasan linguistik dengan perbendaharaan kosakata yang luas juga memiliki kontribusi pada kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan memiliki berbagai kata untuk mengidentifikasi konsep dan fenomena, individu dapat menganalisis informasi dengan lebih mendalam dan membuat argumen yang lebih kuat.

Dengan tradisi *mabebasan* yang dilakukan, akan membangun jiwa kritis para pemuda Bali di dalam menggali makna yang tersurat dan tersirat di dalam sebuah teks geguritan maupun kekawin, dan tidak jarang mahasiswa pada program studi Pendidikan Agama Hindu maupun sastra Bali baik pada jenjang sarjana, magister, bahkan banyak doktor yang terlahir melalui karya sastra geguritan maupun kakawin, karena menjadikan teks geguritan maupun teks kakawin menjadi sebagai objek penelitian. Literasi-literasi kritis dari pecinta seni *mabebasan*, membuka cakrawala berpikir masyarakat Bali tentang pemikiran-pemikiran visioner tetua Bali yang disampaikan melalui tradisi sastra.

7. Pemahaman Budaya

Bahasa merupakan sebuah cerminan budaya. Penguasaan kosakata memungkinkan seseorang untuk memahami nuansa budaya yang terkandung dalam bahasa, yang penting dalam konteks komunikasi antarbudaya. Bahasa dalam naskah kuno seperti naskah geguritan maupun kakawin adalah sebuah jalan memahami kebudayaan, termasuk mempelajari ajaran agama khususnya agama hindu. Naskah-naskah yang dibaca ketika *mabebasan* adalah sebagian besar naskah sastra berupa jalinan cerita yang menggambarkan bagaimana kebudayaan para leluhur di jaman dahulu, termasuk ajaran-ajaran agama yang dibalut dengan sebuah tembang. Melalui penguasaan bahasa, akan mampu menyelami ragam tradisi maupun budaya yang ada di masa silam lewat membaca karya-karya masa lampau para tetua di Bali.

## 4. Metode Implementasi *Mabebasan* dalam Pendidikan

Kegiatan mabebasan sejalan dengan strategi mengajar yang melibatkan kecerdasan linguistik yang salah satu diantaranya adalah bercerita dan bernyanyi. Beberapa strategi mengajar yang melibatkan kecerdasan linguistik diantaranya yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, wawancara, presentasi, pelaporan oral, reporter, bercerita, dongeng, debat, membaca nyaring, puisi, tebak kata, aksara bermakna, pantun, menulis imajinatif, menulis informasi, menulis cerpen, menulis novel, menulis cerita dari komik, menulis laporan, menulis personal, kosakata, teka-teki silang, pidato, acak kata, dan menyusun skenario (Berliana & Atikah, 2023). Dalam tradisi *mabebasan*, seni berbicara, bercerita, dan bernyanyi, dipraktikkan dalam satu kesatuan. Hal ini tentu menjadi potensi besar di dalam melatih serta meningkatan kecerdasan linguistik peserta didik. Untuk memanfaatkan tradisi *mabebasan* sebagai upaya peningkatan kecerdasan linguistik dalam lingkup pendidikan, ada beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Pengintegrasian dalam Kurikulum
   *Mabebasan* dapat diintegrasikan dalam kurikulum bahasa dan sastra daerah di sekolah-sekolah. Pembelajaran tentang *mabebasan* dapat dimulai dari sejarah, jenis-jenis tembang, hingga praktik bernyanyi dan mencipta tembang.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler
   Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti dharmagita. Kegiatan ini dapat melibatkan latihan rutin, pertunjukan, dan kompetisi yang memotivasi siswa untuk belajar dan menguasai dharmagita. Pada tingkat perguruan tinggi berupa kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) baik ukm pedalangan maupun dharmagita.
3. Pelatihan Guru
   Guru perlu dilatih untuk mengajarkan *mabebasan* secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup teknik pengajaran, pemahaman mendalam tentang *mabebasan*, dan metode untuk mengembangkan kecerdasan linguistik melalui *mabebasan*.
4. Pemanfaatan Teknologi
   Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan *mabebasan* melalui aplikasi mobile, video tutorial, dan platform pembelajaran online. Ini akan membuat pembelajaran *mabebasan* lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi muda.
5. Kolaborasi dengan Budayawan
   Kolaborasi dengan budayawan dan seniman lokal dapat memperkaya pengalaman belajar *mabebasan*. Mereka dapat diundang untuk memberikan workshop, bercerita, dan menampilkan pertunjukan tembang *mabebasan*.

Peningkatan kecerdasan linguistik melalui menyanyi dalam hal ini sastra tembang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Maimunah

Hasan dengan cara yang dapat menstimulasi kecerdasan verbal linguistik yakni

a. Metode bercakap-cakap atau berdiskusi. Suatu pembicaraan melibatkan dua orang bahkan lebih dengan adanya timbal balik. Manfaatnya sebagai berikut: (1) Peserta didik percaya diri untuk berbicara, (2) Kemampuan peserta didik mendengar dan memahami informasi diasah, (3) Terbangun pemahaman diri yang positif (4)Pemrbendaharaan kosakata bertambah (5) Berani berbicara lebih akrab dengan pendidik, sesama peserta didik atau orang lain
b. Metode bercerita Mendongeng ialah cara penjelasan lisan untuk menyampaikan nilai di masyarakat. Isi cerita sesuai usia, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Cerita bisa dijangkau peserta didik. Sebagai seorang pendidik, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pendidik: (1) Membacakan buku yang berisi cerita atau dongeng (2) Bercerita dengan gambar-gambar yang berurutan (3) Bercerita dengan media lainnya
c. Metode bernyanyi Melalui metode bernyanyi, kosa kata peserta didik akan bertambah dengan lantunan nada- nada tertentu . Manfaat untuk pembelajaran yakni: (1) Memberikan keceriaan (2) Mengatasi kecemasan (3) Mengekspresikan diri (4) Meningkatkan percaya diri (5) Meningkatkan ingatan (6) Mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan motoric (Rahman, 2022)

**5. Pergeseran Pakem Tradisi Mabebasan**

Perkembangan jaman telah mengubah segala sendi-sendi kehidupan, tidak terkecuali pada ragam tradisi. Hal ini pula menimpa seni tradisi *mabebasan* di Bali. Kemajuan jaman membuat segala sesuatu menjadi serba instan, begitu pula dalam tradisi *mabebasan*. Dalam tradisi *mabebasan* di era sekarang, *pangwacen* dan *peneges* diberikan kemudahan karana cukup hanya dengan membaca teks yang ada dihadapannya, tanpa ada interpretasi dan utamanya pada *paneges* yang tidak lain sebagai sebuah tradisi membaca semata. Apa lagi dalam kegiatan lomba-lomba dharmagita, para peserta hanya menghafal semata, dan bukan tidak mungkin jika penembang maupun *pangartos* tidak mengerti isi cerita dari tembang yang dibawakan. *Pangartos* tidak lagi memerlukan pengetahuan lebih dalam hal kosakata ataupun tata bahasa, karena pangartos hanya membaca semata. Belum lagi teks yang ada sekarang, sudah tersedia dalam bentuk latin. Teks yang sebelumnya dalam bentuk lontar beraksara Bali, kini telah bertransformasi menjadi buku cetak lengkap dengan arti ataupun pemaknaan yang tentunya sangat memudahkan masyarakat Bali di dalam membaca teks tersebut. Beda halnya dengan teks yang ada di dalam lontar, teks menggunakan aksara Bali dengan bentuk tulisan yang berbeda-beda, diperlukan kemahiran dari pembaca untuk memahami isi teks. Bagi *paneges*, tidak ada bahan contekan yang bisa dibaca, selain bermodalkan pengetahuan kosakata yang dimiliki.

Gambar 1. Lontar geguritan Salampah laku koleksi Pusdok Denpasar

Pada teks lontar di atas, *pangwacen* dituntut mengusai aksara Bali serta mengusai tekhnik membaca lontar. Tugas *pangartos* lebih berat, karena hanya bermodalkan lirik yang ditembangkan oleh pangwacen. Penguasaan kosakata yang kaya menjadi kunci pokok untuk menjadi pangartos yang baik, lebih-lebih ketika menjadi seorang pangartos tembang jenis kakawin ataupun naskah parwa atau palawakya. Penguasaan kosakata bahasa Jawa Kuno menjadi sangat penting.

Di tengah ragam kesulitan tersebut, dalam perkembangannya kemudian muncul teks lontar seperti kakawin maarti untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan masyarakat Bali akan bahasa Jawa Kuno. Lontar kakawin maarti ini dipergunakan untuk belajar tata bahasa Jawa Kuno. Seorang *paneges* disuguhkan kata-kata kunci di dalam menterjemahkan tembang berbahasa Jawa Kuno untuk disampaikan ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Bali. Pada perkembangan selanjutnya, munculnya kakawin ataupun geguritan dalam bentuk buku cetak, baik berkasara Bali maupun beraksara latin lengkap dengan arti ataupun interpretasi cerita. Hal tersebut tentu sangat membantu bagi *paneges*. Di satu sisi, sangat membantu dan memudahkan penembang dan pangartos lebih-lebih di jaman sekarang karena keterbatasan pengetahuan kosakata bahasa Bali dan Jawa Kuno, di sisi lain sesungguhnya juga berimplikasi negatif pada upaya mengasah kecerdasan linguistik seseorang. Tradisi ini berkembang menjadi sebuah tradisi membaca ataupun menghafal semata, dan bukan tidak mungkin orang yang terlibat dalam tradisi ini tidak memahami isi teks yang dibaca ataupun ditembangkan.

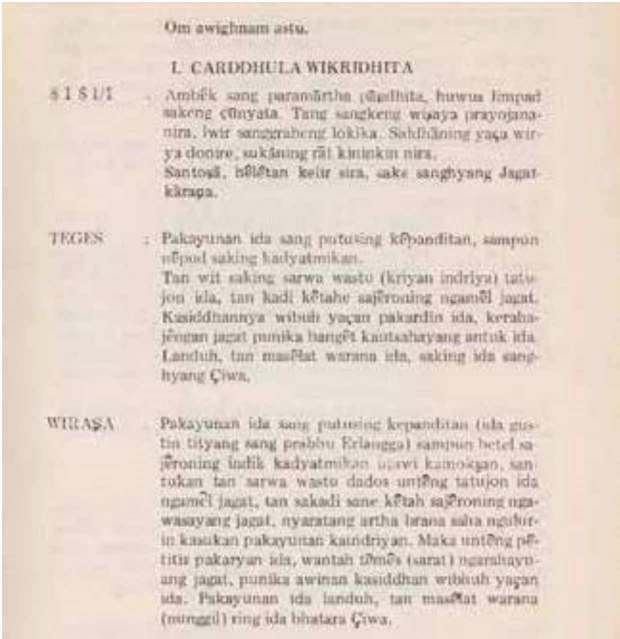

Om awighnam astu.

I. CARDDHULA WIKRIDHITA

§ 1 § 1/1 : Ambĕk sang paramārtha pāṇḍita, huwus limpad sakeng çūnyata. Tang sangkeng wiṣaya prayojananira, lwir sanggraheng lokika. Siddhāning yaça wirya donire, sukāning rāt kininkin nira. Santoṣā, hĕlĕtan kelir sira, sake sanghyang Jagatkārapa.

TEGES : Pakayunan ida sang putusing kĕpanditan, sampun nĕpud saking kadyatmikan. Tan wit saking sarwa wastu (kriyan indriya) tatujon ida, tan kadi kĕtahe sajĕroning ngamĕl jagat. Kasiddhannya wibuh yaçan pakardin ida, kerahajĕngan jagat punika bangĕt kautsahayang antuk ida. Landuh, tan maṣĕlat warana ida, saking ida sanghyang Çiwa.

WIRAṢA : Pakayunan ida sang putusing kepanditan (ida gustin titiyang sang prabhu Erlangga) sampun betel sajĕroning indik kadyatmikan ngawi kamokṣan, santukan tan sarwa wastu dados untĕng tatujon ida ngamĕl jagat, tan sakadi sane kĕtah sajĕroning ngawasayang jagat, nyaratang artha brana saha ngiburin kasukan pakayunan kaindriyan. Maka untĕng pĕtitis pakaryan ida, wantah tĕmĕs (sarat) ngarahayuang jagat, punika awinan kasiddhan wibhuh yaçan ida. Pakayunan ida landuh, tan maṣĕlat warana (minggil) ring ida bhatara Çiwa.

Gambar 2. Kakawin Arjuna Wiwaha Maarti dengan Aksara Latin

Dengan munculnya buku cetakan, baik kakawin maupun geguritan lengkap dengan teges, tentu sangat memudahkan orang ketika mabebasan. Tidak lagi diperlukan pengetahuan yang luas tentang tata bahasa, karena paneges tinggal membaca saja.

## III. KESIMPULAN

Tradisi *mabebasan* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kecerdasan linguistik karena melibatkan proses pengayaan kosakata, peningkatan pemahaman bahasa, kretivitas bahasa, dan juga pemahaman budaya itu sendiri. Tradisi ini juga menjadi sebuah sarana literasi guna membangun kecerdasan berpikir para pelaku seni tradisi ini, utamanya bagi generasi

muda sebagai penerus tongkat estafet penjaga warisan tradisi yang adiluhung. Keterampilan berbicara dan bernyanyi yang terbangun dalam tradisi mabebasan tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkaya pengetahuan budaya dan nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, melestarikan tradisi ini bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga mengenai pengembangan diri dalam aspek seni dan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA


Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, *3*(3), 1108–1117. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana. (2020). Implementasi Nilai Etika Hindu Pada Geguritan Ni Sumala. *Bawi Ayah*, *11*(1), 100–116.

Karina rahmawati. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–10.

Munawwarah. (2019). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini di TK Kenanga Tinggiran Darat Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Edukasi AUD*, *5*(1), 43–54.

Rahman, I. N. R. (2022). Analisis Kecerdasan Verbal Linguistik Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kooperatif. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *36*(1), 54–61. https://doi.org/10.21009/pip.361.6

Sari, I. A. P., & Rudita, I. K. G. (2019). Dharmagita Sebagai Terapi Seni Keagamaan Hindu Untuk Dosen Dan Mahasiswa Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Hindu Indonesia. *Widyanatya*, *1*(2), 112–127. https://doi.org/10.32795/widyanatya.v1i2.501

Sriasih, S. A. P., & Suandi, I. N. (2012). Perilaku Verbal Dan Nonverbal Dalam Aktivitas Seni Mabebasan (Kajian Sosiopragmatik). *Prasi*, *8*(13), 37–45.

Suparno, Paul. 2013. Konsep Inteligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Penyusun. TT. Kakawin Arjuna Wiwaha (Dengan Artinya). Pemda Tingkat ! Bali Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu

# MENGINSPIRASI MASA DEPAN : PERAN PENDIDIKAN DALAM MENGUATKAN GENERASI MUDA DI ERA DISRUPSI

Oleh
**A.A. Diah Indrayani**
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
*Email : diahindra17@uhnsugriwa.ac.id*

**Abstrak**

Dalam era yang dipenuhi dengan tantangan global, pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk masa depan generasi muda. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana peran pendidikan dapat menjadi pendorong utama dalam pemberdayaan generasi muda. Dengan memperhatikan nilai-nilai kunci seperti karakter, keterampilan abad 21, dan inklusivitas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana sistem pendidikan dapat dijadikan instrumen untuk menghasilkan individu yang siap menghadapi dunia modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan alur berpikir yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi kekuatan pemacu untuk memperkuat generasi muda. Melalui studi literatur dan analisis konten, artikel ini menjelaskan peran pendidikan dalam membentuk karakter, mengembangkan keterampilan abad 21, dan memastikan inklusivitas dalam akses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas mampu memberdayakan generasi muda dengan mempersiapkan mereka secara holistik untuk menghadapi tantangan masa depan. Kesimpulan artikel ini menegaskan perlunya kolaborasi antara pembuat kebijakan, pendidik dan masyarakat dalam memastikan bahwa pendidikan menjadi motor utama dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang. Dengan menekankan pentingnya karakter, keterampilan abad 21, dan inklusivitas, artikel ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang peran penting pendidikan dalam membangun masa depan yang lebih baik.

**Kata Kunci *:*** Pendidikan, Generasi Muda, Pemberdayaan, Karakter, Inklusivitas, Inovasi Pendidikan

## I. PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan harapan masa depan bangsa. Mereka adalah motor penggerak yang akan menentukan arah perkembangan dan kemajuan negara. Di era modern ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan seperti globalisasi, perkembangan teknologi yang pesat, dan perubahan sosial budaya. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam memberdayakan generasi muda untuk menghadapi tantangan tersebut dan menjadi pemimpin masa depan yang tangguh dan inovatif. Pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun generasi muda yang unggul. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan para mahasiswa. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga figur panutan yang membimbing generasi muda menuju kemajuan (FKIP, 2023). Untuk melahirkan manusia unggul, diperlukan suatu arah kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pendidikan sebagai investasi masa depan (Kompas, 19 Mei 2006).

## II. PEMBAHASAN

### A. PENDIDIKAN SEBAGAI FONDASI UTAMA

#### 1. Definisi Pendidikan dalam Konteks Pemberdayaan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan sebuah bangsa. Terutama ketika membicarakan pemberdayaan generasi muda, tentunya pendidikan menjadi fondasi utama yang perlu diberikan kepada anak muda. Calon generasi unggul yang merupakan anak muda memerlukan pendidikan sebagai bekal, dukungan, dan sumber kekuatan mereka. Sebab, generasi muda tidak hanya diharapkan mampu bersaing secara global, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Pemberdayaan generasi muda adalah proses memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengembangkan potensi mereka, mengambil peran aktif dalam kehidupan mereka sendiri, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Potensi yang dimiliki para anak muda ini dapat dikembangkan melalui pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dalam dunia pendidikan (MudaBerdaya, 30 April 2024).

Pendidikan pemberdayaan adalah proses pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, karakter, dan potensi individu. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pemberdayaan dalam konteks pendidikan berarti memberikan individu alat, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka dan berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam masyarakat. Pendidikan yang memberdayakan adalah proses yang komprehensif dan holistik, yang mencakup berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat.

#### 2. Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter

Membangun karakter generasi muda harus dimulai dengan mengarahkan mereka untuk melakukan hal baik. Mulai dari didikan dalam keluarga, golongan pertemanan sampai lingkungan belajar harus sangat diperhatikan. Orangtua yang akan menjadi pengarah pertama untuk para generasi muda, namun pendirian setiap pemuda itu sendiri sangat penting dalam membangun karakter mereka. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, dan tanggungjawab harus diiintegrasikandalam kurikulum. Contoh implementasi nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam program pendidikan karakter yang mengajarkan etika, moralitas, dan keterampilan sosial sejak usia dini. Untuk membangun generasi yang unggul diperlukan generasi muda dengan karakter kritis, inovatif, kreatif serta kolaboratif. Hal itu dapat terwujud melalui pendidikan sebab pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademis saja, melainkan berkaitan juga dengan pembentukan karakter dan pengajaran nilai-nilai moral. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk jiwa kepemimpinan serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok/tim. Hal tersebut dapat membantu mereka menjadi individu yang mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Contoh upaya yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan karakter generasi muda adalah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan sosial, pelatihan kepemimpinan, serta program-program yang diadakan oleh pemerintah.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai- nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal

masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

## B. TEKNOLOGI DAN INOVASI DALAM PENDIDIKAN

### 1. Pendidikan di Era Digital

Di era digital, teknologi menjadi alat penting dalam proses pembelajaran. Konsep pendidikan di era digital merujuk pada integrasi teknologi digital ke dalam proses pembelajaran dan pengajaran untuk meningkatkan efektivitas, aksesibilitas, dan kualitas pendidikan. Transformasi ini mencakup berbagai aspek mulai dari infrastruktur, metode pengajaran, hingga keterampilan yang diperlukan oleh siswa dan pendidik. Penggunaan teknologi juga dapat memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan. Contoh penggunaan teknologi dalam pendidikan meliputi pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan platform e-learning yang memungkinkan siswa belajar di mana saja dan kapan saja. Pendidikan di era digital merupakan transformasi yang komprehensif, melibatkan berbagai aspek teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Ini membuka peluang besar untuk inovasi dalam pendidikan, memberikan akses yang lebih luas, dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Namun, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, siswa, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan yang muncul dan memastikan semua pihak dapat memanfaatkan teknologi dengan optimal.

### 2. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Inovasi dalam metode pengajaran bertujuan untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif, menarik, relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Dengan memanfaatkan teknologi, personalisasi pembelajaran, pendekatan interaktif, dan metode evaluasi baru, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan holistik siswa. Implementasi inovasi ini memerlukan dukungan dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan, untuk memastikan keberhasilannya. Metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan pendekatan pendidikan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif. Metode ini menekankan pada keaktifan siswa terlibat dalam proyek yang kompleks dan menantang yang berfokus pada masalah dunia nyata. Metode ini mendorong siswa untuk bekerja scara kolaboratif dalam tim untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan menyelesaikan proyek yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan STEAM adalah pendekatan yang mengintegrasikan disiplin ilmu sains, teknologi, teknik, seni dan matematika. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong inovasi, kreativitas, dan pemikiran kritis dengan menggabungkan elemen seni ke dalam STEAM tradisional. Kesimpulannya, metode Pembelajaran Berbasis Proyek dan pendekatan pendidikan STEAM merupakan dua metode pengajaran inovatif yang saling melengkapi. PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui proyek nyata yang menantang, sementara STEAM mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk mendorong kreativitas dan inovasi. Kedua pendekatan ini mengembangkan keterampilan abad 21 yang penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi,

serta meningkatkan motivasu dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Implementasi metode ini dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam, holistik, dan relevan dengan kebutujan dunia nyata.

## C. PENDIDIKAN INKLUSIF DAN BERKEADILAN

### 1. Pentingnya Akses yang Merata

Akses pendidikan yang merata adalah tantangan besar di banyak negara, termasuk Indonesia. Tantangan ini terutama dirasakan di daerah terpencil yang seringkali kekurangan fasilitas pendidikan. Pentingnya akses yang merata dalam pendidikan inklusif dan berkeadilan adalah untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Akses yang merata memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas. Tanpa akses yang merata, akan ada kesenjangan akses antara individu yang mampu mengakses pendidikan dan mereka yang tidak, yang berpotensi mengurangi kesetaraan peluang. Dan ketika setiap individu memiliki akses yang sama, maka akan cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil bagian dalam aktivitas sekolah. Mengatasi kesenjangan pendidikan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan sektor swasta. Upaya untuk mengatasi kesenjangan pendidikan meliputi pemfokusan pada peningkatan akses, penyediaan sumber daya yang memadai, pendanaan yang adil, kurikulum inklusif, keterlibatan komunitas, penggunaan data untuk pengambilan keputusan, dan dukungan khusus untuk kelompok rentan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi, kesenjangan pendidikan dapat dikurangi, memberikan kesempatan yang lebih merata bagi semua siswa untuk meraih pendidikan berkualitas

### 2. Pendidikan untuk Semua

Pendidikan merupakan hak mendasar yang harus diterima oleh setiap warga negara. Konstitusi telah mengamanatkan bahwa negara mempunyai kewajiban untuk mencerdaskan seluruh warganya lewat pendidikan. Pendidikan yang harus diterima oleh warganya itu memberikan peluang bagi setiap warga negara dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan itu harus diselenggarakan oleh negara untuk semua kelompok umur termasuk anak usia dini, penyandang cacat, masyarakat terpencildan kaum wanita, dan anak-anak dengan bakat khusus (Depdiknas, 2000). Pendidikan untuk semua adalah inisiatif global yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, memiliki akses yang setara ke pendidikan berkualitas. Inisiatif ini lahir dari kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai hak asasi manusia dan faktor kunci dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Tujuan pendidikan untuk semua atau pendidikan inklusif adalah sebagai pendidikan dasar yang universal, kesetaraan gender dalam pendidikan, pembelajaran sepanjang hayat, kualitas pendidikan yang meningkat dan sebagai upaya untuk pengurangan buta huruf. Prinsip pendidikan untuk semua, dapat dirangkum menjadi inklusivitas, aksesibilitas, kualitas, partisipasi komunitas, dan keberlanjutan. Strategi untuk mewujudkan pendidikan untuk semua ini adalah dengan adanya kebijakan dan kerangkahukum yang mendukung, peningkatan pendanaan pendidikan, peningkatan kualitas guru,peyediaan infrastruktur, pemanfaatan teknologi, pembelajaran berbasis komunitas, monitoring dan evaluasi. Manfaat pendidikan untuk semua, selain itu, adalah dalam pembangunan sosial dan ekonomi, peningkatan kesehatan, pengurangan kemiskinan, dan stabilitas dan perdamaian.

## D. PEMBENTUKAN KETERAMPILAN ABAD 21

### 1. Keterampilan yang Dibutuhkan

Pembentukan keterampilan abad 21 sangat penting untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang terus berubah. Di abad 21, keterampilan utama yang dibutuhkan dalam abad 21 di antaranya, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan kreativitas dan inovasi, keterampilan kolaborasi dan kerjasama, keterampilan komunikasi, keterampilan literasi informasi dan teknologi, keterampilan literasi global dan antarbudaya, keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab, keterampilan adaptasi dan fleksibilitas, keterampilan manajemen diri, keterampilan pengambilan keputusan dan kewirausahaan. Pendidikan dan pelatihan yang terfokus pada pengembangan keterampilan ini dapat membantu individu menjadi lebih adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Implementasi strategi pendidikan yang mendukung pengembangan keterampilan ini sangat penting untuk membentuk generasi yyang kompeten dan siap bersaing di tingkat global.

### 2. Implementasi dalam Kurikulum

Mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum memerlukan pendekatan yang sistematis dan holistik. Untuk mengembangkan keterampilan abad 21, kurikulum harus diadaptasi dengan program dan aktivitas yang relevan. Kolaborasi dengan industri dan komunitas dapat memberikan pengalaman belajar praktis yang menghubungkan teori dengan praktik.

## E. PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DALAM MENANGKAL DAMPAK NEGATIF ERA DISRUPSI

### 1. Memahami Disrupsi

Disrupsi merujuk pada perubahan signifikan yang mengganggu pasar atau industri tertentu, biasanya disebabkan oleh inovasi baru atau teknologi yang menggantikan metode, produk, atau layanan yang sudah ada. Disrupsi dapat mengubah cara tradisional dalam melakukan sesuatu, menciptakan nilai baru, dan seringkali memaksa perusahaan atau industri yang sudah mapan untuk beradaptasi atau menghadapi penurunan. Disrupsi seringkalo dipicu oleh inovasi teknologi yang memperkenalkan cara baru dan lebih efisien dalam melakukan sesuatu, seperti internet, teknologi seluler dan kecerdasan buatan (AI). Adanya model bisnis baru yang lebih efisien, lebih murah atau lebih mudah diakses dapat menggantikan model bisnis tradisional. Contohnya adalah layanan streaming seperti Netflix yang menggeser industri penyewaan DVD. Perubahan dalam preferensi konsumen, perilaku sosial, dan kondisi ekonomi dapat memicu disrupsi. Misalnya, meningkatnya kesadaran lingkungan telah mendorong permintaan untuk energi terbarukan dan kendaraan listrik. Disrupsi seringkali terjadi ketika produk atau layanan baru membuat sesuatu yang sebelumnya rumit menjadi lebih mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat luas. Contoh lain disrupsi dalam pendidikan yaitu adanya platform pendidikan online dan pembelajaran jarak jauh yang telah mendisrupsi model pendidikan tradisional dengan menawarkan kursus dan materi belajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

### 2. Dampak Disrupsi

**a. Dampak positif**

- Inovasi dan kemajuan : Disrupsi mendorong inovasi dan kemajuan teknologi.
- Efisiensi dan Produktivitas : Memperkenalkan cara yang lebih efisien dan produktif dalam melakukan sesuatu.
- Aksesibilitas : Membuat produk dan layanan lebih mudah diakses oleh lebih banyak orang.

**b.** Sementara disrupsi membawa banyak manfaat, seperti peningkatan efisiensi dan aksesibilitas, ia juga memiliki dampak negatif, termasuk :

- Pengangguran : otomatisasi dan teknologi baru dapat menggantikan pekerjaan manusia.
- Ketidakstabilan ekonomi : perusahaan yang tidak dapat beradaptasi dengan cepat mungkin menghadapi kebangkrutan.
- Kesenjangan digital : tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap teknologi baru, yang dapat memperburuk ketimpangan sosial.
- Kesulitan penyesuaian : Bisnis dan individu yang terpengaruh disrupsi mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan.

**3. Strategi Pemberdayaan untuk Menangkal Dampak Negatif Disrupsi**

**a. Pendidikan dan Pelatihan Ulang (Reskilling)**

- Kursus dan program pelatihan : menyediakan kursus dan program pelatihan ulang untuk pekerja yang terdampak oleh disrupsi teknologi
- Kolaborasi dengan industri : bekerjasama dengan industri untuk memahami kebutuhan keterampilan masa depan dan menyesuaikan kurikulum pendidikan

**b. Pengembangan Keterampilan Digital**

- Literasi digital : mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum sekolah untuk memastikan semua siswa memiliki keterampilan dasar dalam teknologi
- Program Teknologi : mendorong partisipasi dalam program teknologi, coding dan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics)*

**c. Inklusivitas dalam Akses Teknologi**

- Infrastruktur teknologi : membangun infrastruktur teknologi di daerah terpencil dan kurang terlayani untuk memastikan akses yang merata
- Program subsidi teknologi : memberikan subsidi atau bantuan teknologi bagi keluarga berpenghasilan rendah untuk mengurangi kesenjangan digital

**d. Membangun Kewirausahaan dan Inovasi**

- Inkubator bisnis : mendukung inkubator bisnis dan start up untuk mendorong inovasi dan kewirausahaan di kalangan generasi muda
- Pendidikan kewirausahaan : menyediakan pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah untuk membekali siswa dengan keterampilan untuk memulai dan mengelola bisnis

**e. Keterlibatan Masyarakat dan Kebijakan Publik**

- Kebijakan proaktif : pemerintah perlu mengadopsi kebijakan proaktif untuk mendukung adaptasi dan mitigasi dampak diisrupsi
- Partisipasi masyarakat : melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan implementasi program pemberdayaan

## III. KESIMPULAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam menguatkan generasi muda. Melalui pendiidkan yang berkualitas, inklusif, dan inovatif, generasi muda dapat dibekali dengan keterampilan, karakter, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Langkah konkret yang dapat diambil termasuk investasi dalam teknologi pendidikan, peningkatan akses pendidikan di daerah terpencil, dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa

generasi muda siap untuk menginspirasi dan membangun masa depan yang lebih baik serta mampu menangkal dampak negatif era disrupsi.

## DAFTAR PUSTAKA


Asri, B. (2008). Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta Darmiyati.

Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, *3*(3), 1108–1117. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963

Depdiknas. (2000). Filosofi, Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Nasional, *Naskah Workshop*, 16 Februari, Yogyakarta: Hotel Santika.

Subkhan, E. (2010, Mei 23). Mari Membangun Karakter Bangsa Melalui Olah Pikir, Olah Hati, Olah Raga, Olah Rasa, Dan Karsa. Diakses dari http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/23/mari-membangun-karakter-bangsa-melalui-olah-pikir-olah-hati-olah-raga-olah-rasa-dan-karsa/

Hamid, M. (2008). Peran Serta Guru Profesional Dalam Turut Membentuk Karakter Bangsa Melalui Jalur Pendidikan Nonformal Dan Informal. Disajikan dalam Seminar Nasional, Jakarta.

Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). Eleven principles of effective character education. Character education partnership.

Moerdijat, L. (2022, Desember 16). Pemuda Harus Mampu Meningkatkan Kualitas Diri Untuk Jawab Tantangan Di Masa Depan.

Munir. (2010). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Maqdani.

Musyadad, V. F., dkk. (2022). Pendidikan Karakter. Yayasan Kita Menulis.

Putri, K. (2022, Juli 9). Membentuk Karakter Generasi Muda Untuk Masa Depan.

Susanti, H. (2018, April 18). Generasi Muda Masa Depan Bangsa. Diakses dari https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/generasi-muda-masa-depan-bangsa

Tri. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. Diakses dari http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=7124

Wardani. (2008). Pendidikan Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa. Disajikan dalam Seminar Nasional, Jakarta.

Wardoyo, C. (2007). Urgensi Pendidikan Moral. Diakses dari http://www.nu.or.id

Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. Jurnal Psikologi Udayana, 1(1), 106–115

# IMPLEMENTASI METODE KARYA WISATA DALAM MATA PELAJARAN IPAS SD DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EKOLOGI GENERASI MUDA

Oleh
**I Ketut Manik Asta Jaya, I Ketut Tanu, Ni Nyoman Suastini**
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id

**Abstrak**

IPAS sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Ilmu Pengetahuan Sosial, membutuhkan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, khususnya untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih rinci tentang implementasi metode karya wisata dalam mata pelajaran IPAS Sekolah Dasar dalam membentuk kecerdasan ekologi generasi muda. Metode penelitian ini mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan referensi atau literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukan bahwa metode karya wisata memang tepat bila digunakan dalam mengajarkan materi dari Mapel IPAS sekolah dasar. Sebab metode ini lebih banyak memanfaatkan panca indra peserta didik dalam menerima informasi. Sejumlah hasil penelitian sebelumnya juga menunjukan metode ini memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan melalui metode karya wisata pada Mapel IPAS, pengalaman belajar yang didapat siswa sangat bernilai, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai penelitian. Metode karya wisata terbukti meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, karena memberikan pengalaman nyata dan informasi baru yang tidak bisa didapatkan di dalam kelas. Selain itu, metode karya wisata juga dapat membentuk kecerdasan ekologis generasi muda, yaitu kemampuan memahami dan beradaptasi dengan aspek ekologis, serta memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap lingkungan.

**Kata Kunci :** Metode, IPAS, Ekologi, Generasi Muda

## I. PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang dunia di sekitar mereka. Melalui mata pelajaran IPAS, siswa diperkenalkan pada konsep-konsep dasar tentang alam, lingkungan, masyarakat, dan interaksi antara keduanya. Mata pelajaran ini merupakan integrasi dari dua bidang ilmu ini, menjadi penting bagi siswa dalam membantu memberi arah untuk menjalankan kehidupan di masyarakat serta lingkungan sekitar tempat tinggal. Jaya (2021) melalui materi ini, siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu materi IPAS dapat melatih mental siswa agar lebih siap dalam menghadapi masalah yang ada di masyarakat. Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran IPS yang bermanfaat serta dapat memberikan pengalaman belajar yang juga berpengaruh pada hasil

belajar siswa dengan baik,perlu didukung dengan pembelajaran yang dapat berpengaruh efektif, efisien dan menciptakan rasa nyaman dalam belajar siswa itu sendiri. Memastikan pembelajaran yang efektif, metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu.

Nasution (2017) menyatakan metode sebagai suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu. Nurdyansyah (2016) metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya. Aspi, (2022) pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk tingkat sekolah dasar, menjadi hal penting untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Fenomena yang terjadi saat ini masih ditemukan sejumlah tenaga pendidikan yang dalam proses pembelajaran masih menggunakan cara konvensional, yakni dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi (Utami, 2020). Kondisi ini tentu akan berdampak signifikan terhadap peserta didik, sebab pembelajaran yang hanya menggunakan kemampuan verbal seperti metode ceramah, akan menyulitkan peserta didik memahami materi, sebab pemahaman yang ditangkap peserta didik masih abstrak (Wahyuningtyas, 2020). Apalagi untuk membahas mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, dalam materi tersebut lebih banyak membahas pengetahuan yang bersifat kontekstual.

Menyikapi kondisi tersebut maka metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode karya wisata. Metode ini bukan hanya sekedar melakukan aktifitas wisata, namun cara pembelajaran di luar ruangan, dengan mendatangi lokasi yang bisa menjadi objek dari pemabahasan pada materi pelajaran. Seperti diungkapkan Helmiati (2012) bahwa metode karya wisata mengajar dengan mengajak siswa mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik(Helmiati, 2012). Melalui metode ini dapat membuat materi yang di pelajari peserta didik menjadi lebih konkret, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Agustin & Puspita (2020) Adanya metode pembelajaran yang bervariasi, khususnya pembelajaran melalui metode karyawisata memang sebuah pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga membuat mereka menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut menjadi penting untuk mengulas implementasi motodekarya wisata dalam Mata Pelajara IPAS Sekolah Dasar dalam membentuk kecerdasan ekologi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih rinci, implementasi metode karya wisata pada mapel IPAS SD untuk membentuk kecerdasan ekologi. Sehingga diharapkan bisa menjadi acuan dalam membahas materi IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini juga memiliki novelty, sebab belum banyak penelitian yang mengkhusus tentang implementasi metode karya wisata pada Mata Pelajaran IPAS SD dalam membentuk kecerdasan ekologi generasi muda.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata menjadi cara yang dapat dipilih guru dalam mengisi proses pembelajaran. Metode ini memberikan gambaran yang lebih konkret kepada peserta didik terkait materi yang dibahas. Helmiati (2012) menyatakan kelebihan dan kekuarangan metode karya wisata yakni, Metode karyawisata memiliki Kelebihan 1) Karya wisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran. 2) Membuat bahan yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. 3) Pengajaran dapat lebih merangsang kreatifitas anak.

Sementara kelemahan metode karya wisata yakni, 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak 2) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang 3) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan 4) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan 5) Biayanya cukup mahal 6) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh (Wijaya, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penerapan metode karya wisata pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun bila mengacu pada pengalaman yang akan didapatkan siswa, maka kelebihan yang terdapat pada metode karya wisata ini sangat dibutuhkan siswa, sehingga disarankan untuk melaksanakannya. Sedangkan untuk kekurangan nya masih bisa dicari jalan keluar, misalnya ketika akan melakukan karya wisata dapat menentukan lokasi tujuan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa baik dalam hal waktu dan juga biayanya.

Arsyad (2019) penggunaan metode karya wisata akan membuat pesan yang disampaikan lebih konkret, dibandingkan dengan informasi yang hanya mengandalkan kemampuan verbal. Hal ini terjadi lantaran dalam pembelajaran dengan metode karya wisata, ada lebih banyak panca indra yang digunakan, mulai dari penglihatan, pendengaran, penciuman hingga peraba, sebab itu informasi yang diterima peserta didik bisa lebih konkret. Dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, metode karya wisata dapat diterapkan pada hampir keseluruhan materi palajaran, mulai dari kelas III hingga kelas VI.

### 2.2. Implementasi Metode Karya Wisata pada Mapel IPAS

Metode karya wisata hampir dapat diterapkan pada keseluruhan materi pada Mata Pelajaran IPAS sekolah dasar. Namun berdasarkan hasil literatur yang berhasil dikumpulkan, diketahui sejumlah materi yang penting menggunakan metode karya wisata. Hal tersebut juga sudah ditunjang sejumlah hasil penelitian sebelumnya berupa artikel ilmiah. (Luthfiah & Fatimah, 2022) pembelajaran IPS kepada siswa kelas IV SDN 46/VI Tanjung II, dengan menggunakan metode karya wisata ke Candi Muaro, Jambi. Penelitian tersebut mendapatkan hasil belajar siswa yang memuaskan, hal itu tidak lepas dari peran seorang guru dalam memberikan pembelajaran dan peserta didik yang berantusias dalam belajar. Sementara itu Simamora (2021) dalam penelitian tentang penggunaan metode karya wisata pada materi Sistem Perekonomian Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 56 Aek Batu Kecamatan Torgamba. Temuan penelitian menunjukkan pembelajaran IPS dengan penerapan metode pembelajaran karya wisata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar setiap siklus yaitu dari rata-rata 67,67 menjadi rata-rata 83,19

Amelia (2022) bahwa metode pembelajaran karya wisata sangat berpengaruh terhadap mata pelajaran IPS di sekolah dasar, terbukti dengan diterapkannya metode ini, menciptakan siswa yang lebih aktif dan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang diberikan. siswa dapat menerima pengalaman baru, bahkan informasi baru yang tidak didapatkan didalam kelas. Dengan metode karya wisata, siswa dapat mencari dan menemukan sendiripelajaran terkait materi yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat memberikan kesan berbeda pada siswa. (Jaya, 2021b) Hal inilah yang dapat menciptakan motivasi belajar siswa muncul pada saat dilakukannya metode karya wisata, dan dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dan juga guru pada saat menerapkannya.

Widia (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil belajar siswa sebelum diberikan

perlakuan dengan menggunakan metide karya wiasa tentang materi ekonomi daerah sekitarku di kelas IV A SD Negeri 2 Kawalu bisa dikatakan masih rendah. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran masih menggunakan metode konvensional hanya berpusat pada buku sumber dan dengan metode ceramah tanpa ada perlakuan atau strategi khusus. Sementara itu hasil yang signifikan ditunjukan siswa yang sudah diberikan perlakukan dengan menggunakan metode karya wisata dengan amteri ekonomi daerah sekitar.

Berdasarkan sejumlah temuan diatas dapat diketahui bahwa metode karya wisata memang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena kegiatan pembelajaran di luar kelas mampu membuat siswa menguasai keterampilan studi, menumbuhkan motivasi belajar, dan belajar yang menyenangkan. Khususnya di sekolah dasar yang nota bona materi kontekstual, dalam arti memang sepatutnya siswa dalam proses pembelajaran diajak langsung ke sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Sementara itu Jumiati (2017) dalam penelitiannya menemukan peningkatan motivasi belajar dengan menggunakan metode karya wisata, membantu mahasiswa. Karena mahasiswa dipermudah dengan cara melihat benda atau tempat secara langsung yang dipergunakan sebagai topik materi. Dengan menggunakan metode tersebut juga membantu daya imajenasi siswa secara langsung. Wulandari (2022)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui metode karya wisata memang meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebab melalui metode pembelajaran ini sesuai dengan gaya belajar siswa, mulai dari gaya belajar audio, gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Tiga gaya belajar tersebut dapat larut dalam metode pembelajaran karya wisata, khususnya untuk materi IPAS. Kondisi ini pula memang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, terlebih metode pembelajaran ini keluar dari pembelajaran di kelas yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah.

### 2.3. Upaya Membentuk Kecerdasan Ekologis Generasi Muda

Kecerdasan ekologis merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap aspek ekologis di tempat berada. Ekologis artinya pemahaman terhadap organisme dan ekosistemnya, sedangkan kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan secara efektif berhadapan dengan lingkungan (Rahayu, 2018). Kecerdasan ekologis sering pula disebut ecological literacy atau ecoliteracy. Menurut ekoliterasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. ecological literacy terkait dengan prinsip-prinsip organisasi ecosystem untuk menunjang sustainable human society. Untuk mencapai hal itu diperlukan berpikir sistemik (systems thinking) yang mengakui bahwa dunia ini merupakan satuan yang terpadu (integrated) dan bukan sebagai kumpulan dari unsur-unsur yang terpisah. Dalam systems thinking itu penting untuk memahami saling ketergantungan antara sistem ekologis dan sistem sosial atau sistem lainnya pada semua tingkatan.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan ekologis itu adalah kemampuan manusia dalam menerapkan apa yang telah dipelajarinya dan pengetahuannya terhadap akibat yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar, sehingga dengan hal itu manusia bisa memilih dalam menggunakan suatu produk yang dianggap aman tanpa menimbulkan efek samping dan akan menjadi terbiasa dalam melakukan hal-hal yang bersifat ramah lingkungan.

Menurut Goleman (2010) kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan. Kecerdasan ekologis memungkinkan manusia untuk memahami sistem dengan kompleksitasnya, juga saling mempengaruhi di antara alam dan dunia ciptaan manusia. Tetapi, pemahaman seperti itu membutuhkan pengetahuan yang sangat luas, sedemikian luasnya sehingga tak satu otak pun mampu menyimpan semuanya. Kita semua

butuh bantuan orang lain untuk melayani kompleksitas kecerdasan ekologis.

Kecerdasan ekologis atau ecoliteracy dapat terbentuk melalui pendidikan baik formal maupun informal. Mencapai ecoliteracy diperlukan pendidikan lingkungan hidup bagi semua pendidikan adalah pendidikan lingkungan hidup yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan melainkan pembelajaran yang yang menyatukan antara kognitif, psikomotor, dan afektif. *Green behavior* akan terbentuk setelah para mahasiswa atau masyarakat pembelajar memperoleh pendidikan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya menjadikan mereka sebagai bagian dari alam.

Berdasarkan sejumlah uraian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan ekologi dapat dibentuk pada generasi muda, dengan memberikan pendidikan formal ataupun informal, tentang kompleksitas antara alam beserta keseluruhan masyarakat yang ada. Penting bagi generasi muda untuk lebih mencintai dan melestarikan alam. Terutama dalam menggunakan berbagai produk yang aman untuk alam lingkungan.

## III. KESIMPULAN

Mata pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang dunia di sekitar mereka, memperkenalkan konsep-konsep dasar tentang alam, lingkungan, dan masyarakat. Implementasi metode karya wisata dalam pembelajaran IPAS terbukti efektif dalam membuat materi lebih konkret dan mudah dipahami siswa, dengan memberikan pengalaman belajar langsung yang mengaktifkan berbagai panca indra. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, mengatasi keterbatasan metode konvensional yang cenderung abstrak. Selain itu, metode karya wisata juga dapat membentuk kecerdasan ekologis generasi muda, yaitu kemampuan memahami dan beradaptasi dengan aspek ekologis, serta memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap lingkungan. Kecerdasan ekologis ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan di kalangan generasi muda, mendukung keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan

## DAFTAR PUSTAKA


Agustin, M., & Puspita, R. D. (2020). Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *6*(1), 84–92. https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/issue/archive

Amelia, R. F., Aulia, S. N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Karya Wisata terhadap Motivasi Belajar IPS di SD. *Journal on Education*, *5*(1), 400–406.

Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.

Aspi, M. S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Journal Of Education*, *2*(1), 64–73.

Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

Jaya, I. K. M. A. (2021a). Peran Guru IPS Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri. *Sang Acarya: Jurnal Profesi Guru*, *2*(1), 22–33.

Jaya, I. K. M. A. (2021b). Peran Guru Menimbuhkan Motivasi Belajar Siswa SD Melalui Ajaran Karma Yoga dalam Bhagavadgita. *Vidya Samhita, Jurnal Penelitian Agama*, *8*(2), 87–94.

Jumiati. (2017). Penerapan Metode Karya Wisata. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Pada Konsep Dasar IPA MI/SD Materi Perkembangbiakan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa PGMI*, *2*(2), 19–27. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/765/666

Luthfiah, Q., & Fatimah. (2022). Metode Pembelajaran Karya Wisata Candi Muaro Jambi: Analisis Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Pembelajaran IPSdi Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research (JBER)*, *3*(1), 6–9. https://cahaya-ic.com/index.php/JBER/article/view/205/176

Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.

Nurdyansyah. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran* (1st ed.). Nizamia Learning Center.

Rahayu, G. D. S., Setiyadi, & Ruli. (2018). Penerapan Model Project Citizen dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Ekologis. *Mimbar Sekolah Dasar*, *5*(1), 31–42.

Simamora, R. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MenggunakanMetode Field TripDalam Pembelajaran IPS Di SD Negeri 56 Aek Batu KecamatanTorgamba. *Journal of Education and Social Analysis*, *2*(3), 108–115.

Utami, F. N. (2020). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 93–101.

Wahyuningtyas, R. (2020). Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 23–27.

Widia, V., Indihadi, D., & Rustono. (2016). Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Hasil Belajar Siswa Tentang Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3*(1). https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/5099/3556

Wijaya, H., Mukminah, M., & Hasanah, M. (2020). Pengaruh Metode Karya Wisata Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI Materi Wirausaha Di MI Qur'aniyah Batu Kuta Narmada Tahun Pelajaran 2019/2020. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *4*(1). https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1169

Wulandari, F., Sukardi, S., & Masyhuri, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guide Inquiry)Berbantuan Media Power PointTerhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3), 1327–1333. https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/752/465

# ANALISIS LITERASI DIGITAL DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL REMAJA

Oleh
Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, I Gde Suryawan
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
agungriesa@uhnsugriwa.ac.id, suryawan@uhnsugriwa.ac.id

**Abstrak**

Usia remaja adalah masa transisi dimana individu mulai memiliki konsep dan membangun identitas mereka. Kerentanan pembentukan identitas pada remaja menjadi perhatian yang khusus saat ini melihat dari berbagai segi banyaknya *problem* yang dialami oleh para remaja saat ini. Pembentukan identitas itu tidak lepas dari perilaku sosial yang dimiliki oleh remaja tersebut. Perilaku ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor dan juga mempengaruhi perkembangan identitasnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial adalah lingkungan, salah satunya lingkungan yang mereka buat dalam dunia digital. Dunia digital adalah lingkungan yang diciptakan oleh teknologi digital berupa dunia interaktif yang dapat diakses oleh remaja melalui berbagai *platform* salah satunya adalah media sosial. Media sosial saat ini bisa dikatakan adalah identitas dari remaja. Labeling anak gaul terbentuk dari berapa banyak followers, konten dan like yang remaja dapatkan dalam dunia maya. Hal ini tentunya menentukan seberapa besar cakupan ruang lingkup pertemanan yang bisa dilakukan remaja serta resiko dari cakupan ruang pergaulan tersebut dengan krisis identitas yang akhir-akhir ini menjadi perhatian. Tulisan ini mencoba menganalisis kemampuan literasi digital pada usia remaja dalam mengembangkan perilaku sosialnya, dimana kemampuan remaja untuk menyaring dan bertingkah laku yang baik dalam pergaulan di dunia digital turut menjadi landasan pembentukan identitas yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku sosial meraka dikehidupan nyata.

**Kata Kunci : literasi digital, perilaku sosial, remaja**

## I. PENDAHULUAN

Teknologi merupakan perkembangan yang luar biasa membantu serta mempengaruhi jalannya hidup manusia. Lekatnya manfaat teknologi bagi manusia membuat manusia memiliki ketergantungan terhadap teknologi. Ketergantungan ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk yakni ketergantungan secara fisik seperti penggunaan alat elektronik untuk rumah tangga dan pekerjaan, maupun ketergantungan secara emosional yaitu penggunaan media sosial. Media sosial merupakan salah satu *platform* yang dibangun untuk memungkinkan manusia melakukan komunikasi dengan jarak yang cukup jauh serta memberikan akses untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam berbagai bentuk. Kemudahan jangkauan yang dimungkinkan oleh media sosial membuat media sosial menarik untuk digunakan oleh berbagai tingkatan umur mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa hingga orang tua. Menurut Kominfo tahun 2024 pengguna aktif internet di Indonesia sekitar 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95% pengguna mengakses media sosial. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari ketik.co.id Per mei 2024 jumlah pengguna media sosial di seluruh dunia mencapai 4,8 miliar orang dan

angka ini mencerminkan 60% dari total jumlah populasi. Pesatnya jumlah pengguna media sosial mencerminkan bahwasannya kehidupan dimedia sosial beriringan tumbuh dan saling mempengaruhi dalam kehidupan dunia nyata. Tingginya penggunaan media sosial dikarenakan *easy to use* atau penggunaannya yang mudah, serta komunikatif dan interaktif secara bersamaan. Tetapi kemudahan akses tersebut terkadang justru menimbulkan stigma tertentu pada diri individu khususnya remaja.

Remaja adalah usia transisi dari masa kanak-kanak menuju usia dewasa yang ditandai dengan perubahan signifikan baik secara fisik maupun mental. Pada usia transisi ini remaja menurut Elizabeth B. Hurlock (2011) merupakan masa-masa dimana individu mengalami fluktuasi emosi yang lebih intens dan menghadapi pencarian identitas. Pada masa ini juga rentan remaja mengalami krisis identitas yang disebabkan oleh ketidak mampuan individu tersebut memperoleh jawaban atau penyelesaian dari masalah-masalah serta perubahan yang terjadi dalam hidup individu tersebut. Salah satu ciri yang mencerminkan krisis identitas adalah kemungkinan individu untuk menerapkan nilai-nilai yang berbeda-beda dalam kehidupan mereka serta berbagai hal yang sebelumnya tidak mereka pikirkan. Media sosial hadir ditengah-tengah kehidupan remaja sebagai penyumbang terbesar dalam Pembangunan identitas remaja. Mengapa saya katakan demikian?. Hal ini bermula dari peran sosial media sebagai alat komunikasi yang saat ini justru berkembang menjadi lingkungan sosial dalam dunia digital yang banyak digunakan oleh Masyarakat untuk memperoleh informasi, pengakuan, penyerapan nilai-nilai, budaya, *life style* bahkan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sesungguhnya (*hoax*). Media sosial tidak membatasi penggunannya untuk memperoleh informasi apapun yang mereka inginkan sehingga media sosial menjadi salah satu lingkungan remaja yang memiliki pengaruh cukup signifikan dalam pengembangan perilaku sosial. Masalah-masalah yang dapat kita lihat secara *general* dalam media sosial adalah *cyber bullying*, *cyber crime*, *hoax*, keinginan untuk memperoleh validitas dari orang lain, *aniexity* (kecemasan), *echo cham*ber (persfektif sempit) bahkan polarisasi (pandangan extreme dari kelompok berbeda). Masalah-masalah ini umumnya beredar dalam dunia maya dan sangat mungkin berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja Dimana media sosial adalah salah satu lingkungan bagi remaja dalam membentuk perilaku sosial mereka sehingga sangat penting pada masa remaja mereka mampu memahami penggunaannya secara baik dan benar sesuai fungsinya.

Kemampuan individu dalam menggunakan teknologi turut juga menjadi perhatian pemerintah sehingga dibentuklah literasi digital sebagai wujud dari kemampuan individu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan , mengevaluasi, menciptakan dan mengkomunikasikan informasi dengan manfaat perangkat digital (ALA, 1989). Penelitian ini bertujuan untuk menganalasis literasi digital dalam mengembangkan perilaku sosial remaja. Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode kajian berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi yang didapat menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen. penulis menggunakan pola analisis Miles dan Huberman dalam mengumpulkan data atau informasi yaitu mulai dari data koleksi, kemudian reduksi data, *display* data, serta terakhir adalah memberikan simpulan data yang telah dianalisis tersebut.

## II. PEMBAHASAN

### a. Literasi Digital

Literasi digital adalah kegiatan yang sudah lama di gaungkan dan mulai muncul kembali pada abad 21 saat ini. Hague menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan mengkaryakan dan berbagi dalam modus yang berbeda, semisal dalam membuat, mengelaborasi, mengkomunikasikan secara efektif dan memiliki pemahaman perihal kapan

dan bagaimana menggunakan perangkat teknologi informasi guna mendukung proses tersebut. Sedangkan menurut UNESCO konsep literasi digital menaungi dan menjadi landasan penting bagi kemampuan memahami perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Misalnya, dalam Literasi TIK (ICT *Literacy*) yang merujuk pada kemampuan teknis yang memungkinkan keterlibatan aktif dari komponen masyarakat sejalan dengan perkembangan budaya serta pelayanan publik berbasis digital. Jadi, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital sesuai dengan kegunaannya serta memahami kode etik dalam dunia teknologi.

Berbagai peran teknologi dalam kehidupan remaja salah satunya adalah kemudahan akses Pendidikan bagi remaja. Keterbukaan informasi secara global ini mendukung proses belajar remaja untuk melakukan aktivitas belajarnya serta memperkaya sumber dan bahan kajian yang mereka gunakan dalam pembelajaran berupa projek dan portofolio. Selain itu, remaja juga mampu menggunakan media digital sebagai alat untuk memperkaya dan mengasah keterampilan yang mereka sukai atau yang memang mereka tekuni. Berbagai jenis keterampilan bisa mereka dapatkan melalui media sosial diantaranya kemudahan memperoleh keterampilan berbahasa asing, keterampilan mengaplikasikan teknologi, keterampilan menyanyi serta banyak lagi keterampilan lainnya. Kelebihan media digital sebagai sarana berbagi (*open sharing*) adalah salah satu bagian dari perolehan informasi. Kemampuan remaja dalam menggunakan teknologi digital seperti diatas digolongkan dalam keterampilan pemahaman informasi. Keterampilan lainnya yakni keterampilan teknis juga turut menjadi bagian dari literasi digital. Keterampilan ini mencakup keterampilan menggunakan perangkat teknologi seperti laptop, computer, tablet serta teknologi perangkat lunak dasar.

Literasi digital juga mencakup keterampilan komunikasi digital, pemahaman etika berdigital dan securitas (keamanaan penggunaan teknologi). Keterampilan tersebut termuat dalam literasi digital sebagai satu kesatuan sehingga individu mampu meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia digital.

**b. Pengembangan Perilaku Sosial**

Perilaku sosial merupakan sikap atau tindakan yang muncul karena pengaruh lingkungan. Perkembangan pesat teknologi khususnya media sosial yang saat ini dapat kita cermati juga merupakan lingkungan sosial turut membentuk identitas para remaja. Pengguna media sosial khususnya pada usia remaja terus meningkat diberbagai *platform* seperti *instagram, facebook, tiktok, twitter* dan *youtube*. Sebuah studi dari *Common Sense Media* pada tahun 2021 menunjukkan bahwa remaja menghabiskan rata-rata sekitar 7 jam 22 menit per hari di layar untuk hiburan, dengan sebagian besar waktu tersebut dihabiskan di media sosial. Besarnya waktu yang dihabiskan oleh remaja pada media sosial mereka mengindikasi bahwasannya media sosial menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja selain utnuk berkomunikasi media sosial juga digunakan sebagai bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berupa komentar, *emoticon,* bahkan *sharing* dengan topik sejenis. Lingkungan sosial yang terbentuk dalam media sosial tidak diklasifikasikan dalam rentang usia maupun konsep-konsep yang disesuaikan dengan umur remaja tetapi bersifat global dan dapat disesuaikan dengan minat dan topik yang disukai oleh remaja.

Penyesuaian tersebut tidak hanya menimbulkan dampak yang positif tetapi juga dampak yang negatif. Penggunaan media sosial secara berlebihan dan tidak terkontrol serta ketidak mampuan remaja untuk mengkondisikan opini serta pemikirannya justru akan memberikan efek buruk bagi pembentukan perilaku sosial. Kemudahan akses pada media sosial mempermudah remaja untuk memberikan informasi yang tidak relevan dengan kebenaran, melakukan

tindakan bullying, mudah merasa cemas dan tidak aman. Hal ini selaras dengan penelitian Pratiwi dan Pritanova (2017) yang menyebutkan bahwa pemahaman literasi digital yang buruk akan berpengaruh pada psikologis anak dan remaja yang cenderung menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan. Untuk itu perlu diberikan pemahaman literasi digital bagi remaja.

Perubahan perilaku dapat terjadi karena lingkungan yang dimiliki. Perilaku sosial terdiri atas dua jenis yakni perilaku alami (*innate behavior*) yakni tingkah laku atau perilaku yang dibawa organisme sejak lahir berupa insting dan refleks dan perilaku operan yakni perilaku yang dipelajari dibentuk, dan dapat dikendalikan serta dapat diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Perkembangan perilaku sosial yang muncul dalam diri remaja dapat berjalan dengan baik jika remaja tersebut mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, serta dapat beradaptasi dengan kebutuhannya dan ekspektasi orang lain terhadap dirinya (seperti orang tua dan keluarga). Sehingga perilaku sosial pada saat ini juga besar dipengaruhi oleh dunia digital. Untuk berinteraksi di jaman sekarang ini dibutuhkan pemahaman literasi digital, yang sama pentingnya dengan pemahaman ilmu lainnya. Karena generasi millennial yang tumbuh dengan akses tidak terbatas terhadap teknologi memiliki gaya berpikir yang tidak sama dengan generasi sebelumnya (Restianty, 2023). Keterampilan komunikasi digital, pemahaman etika berdigital dan *securitas* (keamanaan penggunaan teknologi) merupakan keterampilan yang saat ini ditekankan untuk dimiliki oleh remaja. Hal ini tidak dicetuskan begitu saja, maraknya penyalahgunaan teknologi dalam berbagai aspek membawa masalah yang rentan untuk diselesaikan. Oleh karena itu, kemampuan remaja dalam literasi digital perlu ditekankan.

Pertama adalah keterampilan komunikasi digital. Dalam perkembangannya dunia teknologi dikembangkan untuk membantu manusia berkomunikasi dalam jarak tertentu. Tetapi kenyataannya justru teknologi saat ini digunakan secara berlebihan. Hal ini terlihat dari berkurangnya interaksi sosial yang terjadi baik dilingkungan keluarga maupun Masyarakat secara langsung. Pesan-pesan disampaikan melalui media sosial *whatsapp* meskipun dalam satu area yang sama sangat sering kita temui akibatnya terjadi kerenggangan dalam hubungan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap perilaku sosial anak yang cenderung menjadi introvert, cuek, tidak peduli lingkungan sosial dan tidak mampu berkolaborasi dengan orang lain. Pentingnya kontrol terhadap penggunaan teknologi sebagai bagian komunikasi digital perlu menjadi perhatian lebih jika ingin karakter anak muda bangsa Indonesia tetap berkarakter yang *adiluhung*. Penggunaan komunikasi digital secara berlebihan juga terjadi dalam dunia maya seperti ujaran kebencian, *judgment* terhadap masalah, komentar negative pada orang lain yang mneginsyaratkan kurangnya pemahaman dan kebebasan berpendapat sebagai warga negara. Hal ini menjadi warning bagi para pendidik bahwasannya lingkungan digital yang seperti ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan remaja khususnya yang sedang mencari identitas dirinya sendiri. Keterampilan komunikasi digital juga berefek terhadap *Narcissm* yaitu mengupload perasaan, video keseharian dan foto lebih sering dari pengguna lainnya, memamerkan hal-hal yang semestinya tidak perlu diunggah atau disebut sebagai *superficial behavior*. Selanjutnya media sosial lebih banyak digunakan sebagai *selfpromoting behavior* (menawarkan diri sendiri). *Shyness*, kecemasan sosial tinggi, menggunakan media sosial lebih sering dari pada pengguna yang lain hal ini terlihat dari jumlah postingan yang diunggah secara berkala dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan melalui media sosial untuk mengatasi kecemasan mereka. Perasaan *loneliness* atau sering dikenal dengan kesepian, cenderung memiliki sifat yang merasa lebih nyaman dengan hubungan *online* antar sesama manusia, selalu merasa kesepian, penuh rasa cemas, media sosial dimanfaatkan untuk mencari

siapa saja untuk berkomunikasi (Ryan T & Xenos, 2011). Untuk menanggulangi terjadinya hal-hal tersebut diatas remaja harus memiliki filterisasi terhadap kegiatan komunikasi digital yang mereka lakukan seperti (1) menggunakan komunikasi formal dalam lingkungan digital, (2) membatasi informasi pribadi disebarluaskan, (3) membuka diri terhadap lingkungan sosial yang ada disekitar (keluarga), (4) tidak mengabaikan komunikasi yang menunjukkan *harassment* pada media sosial, (5) berpikir kritis terhadap informasi yang diterima dan disebarluaskan sehingga tidak menimbulkan hoax atau *missinformasi* dan (6) melakukan komunikasi dengan kedalaman konteks tidak hanya dengan emotikon atau pesan singkat.

Kedua pemahaman etika berdigital merupakan salah satu keterampilan yang juga harus dimiliki remaja. Kemampuan kontrol akan tindakan yang dilakukan pada media sosial juga turut berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Bagaimana remaja berkomunikasi pada dunia dgital seperti mencari informasi, memberikan informasi, membagikan konten-konten yang disukai menjadi dasar kuat dalam perkembangan perilaku sosialnya. Identitas remaja sebagian besar terbentuk dari identitas media sosialnya. Bagi remaja media sosial menjadi salah satu tempat yang dapat membantu dalam menemukan identitas diri (Widiantari & Herdiyanto, 2018). Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya (Putri, 2021). Dalam hal ini, perkembangan psikososial juga dimaknakan sebagai proses belajar bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma danaturan yang ada di lingkunganya (Utami *et al*., 2020). Hal tersebut mengindiaksikan bahwa terbentunya nilai-nilai yang ada dalam diri remaja tergantung dari pada lingkungan tempat mereka bertumbuh dan dunia dgitala dalah salah satunya. Banyaknya konsep, pemikiran, pendapat, nilai dan norma yang ada dalam dunia digital selain sebagai informasi tetapi juga dapat menjadi persepsi dan nilai-nilai yang dipegang dan dilaksanakan oleh individu. Remaja yang merupakan usia akil balik membutuhkan batasan dan tuntunan dalam menetapkan nilai dan normal-norma yang dapat mereka ambil dan aplikasikan dalam dunia digital seperti (1) tidak melakukan tindakan cuberbullying, pelecehan maupun kekerasan pada dunia digital. (2) remaja melakukan komunikasi secara sopan dan sesuai dengan nilai-nilai *adiluhung* bangsa termasuk juga menghindari konflik yang tidak diperlukan. (3) tidak menyebarkan secara sengaja informasi yang tidak benar, (4) membatasi informasi dan konten yang masuk sesuai dengan tingkatan umur, (5) mampu memberikan kontribusi yang baik dalam penyebaran informasi dan turut serta memberikan atribusi yang baik bagi konten orang lain, dan (6) Mengetahui aturan-aturan tak tertulis yang ada di berbagai platform digital dan berperilaku dengan hormat dan tanggung jawab.

Ketiga keterampilan keamanan digital adalah salah satu keterampilan yang juga ditekankan kepada remaja. Berkembangnya teknologi memudahkan penyebaran informasi, untuk itu remaja harus mampu membentengi dirinya dengan keterampilan keamanan digital. Mudahnya penyebaran informasi menjadikan remaja harus dapat melindungi dirinya dari dunia digital dengan cara mengambahkan perangkat jaringan yang digunakan. Remaja harus mengetahui ancaman-ancaman berupa malware, phising dan lainnya yang dapat merugikan diri. Hal ini dapat dilakukan dengan (1) menggunakan sandi yang kuat (gabungan dari angka, kata dan symbol), (2) mengaktifkan 2FA (autentifikasi dua faktor), (3) mengatur privasi pada setting handphone maupun alat digital lainnya, (4) melakukan pembaharuan perangkat lunak,
(5) menggunakan jaringan wifi WPA3 dengan enskripsi kuat dan (6) melaporkan insiden keamanan *cyber* yang mencurigan.

Keempat adalah keterampilan kreativitas digital. Remaja pada usia saat ini sangat gemar mengikuti trend yang ada dalam media sosial baik berupa konten informasi, minat, maupun berita. Trend yang berkembang dalam lingkungan sosial remaja umumnya tidak selalu bernilai

positif. Terkadang trend yang muncul justru trend yang membandingkan satu dan lainnya dan memamerkan hal-hal yang seharusnya tidak disebarkan sebagai informasi public serta melakukan tindakan-tindakan kreatif yang justru menimbulkan ketidakyamanan bagi orang lain. Kreativitas harus dibangun dengan menyadari kesukaan, kemampuan bidang, intrest serta isi konten yang sesuai dengan umur, nilai serta norma yang ada sehingga mampu menghasilkan karya-karya originalitasnya yang berguna bagi lingkungan sosial. Keterampilan ini membantu mengasah perlaku sosial untuk mengembangkan diri remaja secara unik dan otentik atau berciri khas diri remaja itu sendiri. Kreativitas yang dihasilkan dapat berupa konten, video, filmpendek, yang menarik dan inovatif dengan tetap memahami bahwa setiap hasil karya memilikihak ciptanya. Pengetahuan mengenai hak cipta orang lain juga landasan dari literasi digital.Ide dan konsep suatu hasil karya merupakan hak milik dari pembuat tersebut sehingga konten yang dibuat dengan mengambil kredit orang lain harus tetap dicantumkan. Dalam pembuatan konten media juga secara tidak langsung individu mengekpresikan dirinya, nilai yang dianut, kepercayaan, intrest, kepercayaan dan komunikasi yang persuatif kepada audience lainnya.

## III. KESIMPULAN

Literasi digital adalah salah satu pengetahuan yang wajib diketahui dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Melihat besarnya pengaruh teknologi terhadap diri remaja mengingatkan kita sebagai Pendidikan dan bagian dari Masyarakat bahwasannya teknologi tidak selamanya menjamin adanya keamanan tetapi justru teknologi dapat juga menjadi ancaman. Ancaman yang timbul dari perkembangan teknologi adalah perilaku sosial remaja yang mulai berbeda perkembangannya. Saat ini remaja cenderung introvert, cuek, dan tidak peka terhadap lingkungannya. Sikap-sikap negative lainnya yang ditimbulkan menjadi perhatian banyak pihak. Untuk itu, literasi digital ditanamkan melalui beberapa cara yakni melalui keterampilan berkomunikasi digital, keterampilan etika digital, keterampilan keamanan digital dan keterampilan kreativitas digital. Dengan menerapkan keterampilan tersebut dalam menggunakan teknologi remaja mampu mengambil dan berada dalam lingkungan sosial yang tetap baik dan memaksimalkan teknologi untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan sebagai bentuk pengembangan diri yang menguntungkan dirinya sendiri serta mampu menggunakan teknologi untuk melindungi dirinya sendiri dari hal-hal yang membahayakan.

## DAFTAR PUSTAKA


American Library Association. (1989). Presidential Committee on Information Literacy: Final Report. Washington, D.C: American Library Association

Mashuri, Chandam. (2022). Buku Ajar Literasi Digital. Jawa Barat. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

Pratiwi, N dan Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Jurnal Semantik. 6(1). 11-24*.

Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi fenomena anak-anak yang mengemis dalam perspektif perkembangan psikososial. *Buana Gender*, *6*(1), 67–86. https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351

Qurrota A'yun. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital dan Keterampilan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas VII Secara Daring. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar. 5(1) 273-290

Ryan, T., & Xenos, S. (2011).Who Use FaceBook? An investigation into The Relationship between The Big Five, shyness, narcissm, loneliness, and Face Book usage. *Computers in Human Behaviour, 27(5), 1658-1664.*

Utami, W., Putri, E. M. I., & Andini, N. L. (2020). Perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja di kabupaten Bojonegoro. *Asuhan Kesehatan*, *11*(2), 1–6. http://ejournal. rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian kesehatan/article/view/285

Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. Jurnal Psikologi Udayana, 1(1), 106–115